

PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN BERBASIS KETERAMPILAN

(Studi Tentang Program Pelatihan Keterampilan Menjahit di *Social Development Center* (SDC) Bambu Apus Jakarta Timur)



GLORIA HITAWARI

4825077412

Skripsi Ini Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
(KONSENTRASI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN)
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

ABSTRAK

Gloria Hitawari,Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Keterampilan: Studi tentangProgram Pelatihan Keterampilan Menjahit di *Social Development Center* (SDC) Bambu Apus Jakarta Timur.Skripsi. Jakarta: Program Studi Sosiologi konsentrasi sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2012.

Pemberdayaan merupakan tujuan dari semua bentuk pengembangan masyarakat. Pemberdayaan berarti menyediakan sumber, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan kelompok yang memiliki hambatan untuk menentukan masa depan mereka sendiri, dengan tujuan untuk berpartisipasi serta memengaruhi kehidupannya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai upaya pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh SDC melalui pelatihan keterampilan menjahit. Penelitian ini juga ingin mengetahui faktor apa saja yang mendorong anak untuk turun ke jalanan, selain itu ingin mengetahui bagaimana proses kegiatan keterampilan menjahit di SDC, dan yang terakhir ialah untuk mengetahui danmelihat dan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat upaya pemberdayaan dalam meningkatkan kemampuan anak binaan SDC melalui program keterampilan menjahit di SDC.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif agar dapat menelaah lebih dalam mengenai fenomena karakteristik anak jalanan yang menjadi anak binaan SDC. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci yakni anak jalanan yang telah menjadi anak binaan SDC yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit, dan informan pendukungyaitu instruktur keterampilan menjahit, dan pengurus SDC.

Berdasarkan hasil penelitian,program keterampilan menjahit yang dilakukanSDC bertujuan agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuan mereka, juga dapat mengaplikasikan keterampilan yang telah diberikan selama di SDC melalui praktek magang, dan nantinya akan bermanfaat untuk dirinya serta dapat merubah pola pikir mereka dengan memanfaatkan sumber daya dan pelayanan sosial yang diberikan oleh SDC juga mendorong merekadalam meningkatkan kemandirian dengan mempunyai modal keahlian khususnya pada bidang keterampilan menjahit untuk melanjutkan kehidupan mereka setelah masa pelayanan berakhir dari SDC. Dalam prosesnya memang terdapat berbagai macam faktor pendukung dan penghambat. Masing-masing peserta program ketika pada tahap mereka ditempatkan di konveksi ataupun di perusahaan jahit rumahsebagai praktek magang, yang telah menjadi mitra kerja SDC.Dari keseluruhan program yang telah berjalan,itu pada akhirnya, akan memiliki jaringan untuk memperoleh dukungan pada saat anak binaannya sudah keluar dari SDC.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Anak Jalanan, Keterampilan

MOTTO

Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri

-MARKUS 12 : 31-

Kekalahan bukanlah kegagalan terburuk. Tidak pernah mencoba adalah kegagalan sejati

-GEORGE EDWARD WOODBERRY-

Memberi apresiasi, berarti kita membuat keunggulan orang lain dengan apa yang kita miliki

-VOLTAIRE-

Integritas tanpa ilmu pengetahuan, lemah dan tak berguna. Sebaliknya, ilmu pengetahuan tanpa integritas, berbahaya dan mengerikan.

-SAMUEL JOHNSON-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada TUHAN yang Maha Kuasa atas kebaikan dan Kasih KaruniaNYA, akhirnya karya yang sederhana ini dapat terselesaikan

Terima kasih atas segala dukungan, doa, cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang tersayang.

Khusus Kupersembahkan hasil karya yang sederhana ini kepada :

Kedua orangtuaku **Benyus Damanik** dan **Risma Purba** tercinta

Yang selalu memberikan doa, cinta dan kasih sayangnya agar putri terkasihnya bisa mendapatkan yang terbaik, tak lupa atas pengorbanannya selama ini

Yang tidak akan dapat tergantikan oleh apapun

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa, atas segala berkat, cinta kasih, anugerah serta pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Setelah sekian lama bergelut dengan buku dan kesibukan lainnya. Akhirnya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial di Universitas Negeri Jakarta tercinta. Walaupun masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang terdapat di dalam penelitian ini, peneliti merasa bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu, dan memberikan dorongan, arahan, nasehat, bimbingan serta kritikan mulai dari awal penulisan skripsi ini hingga terselesaikannya skripsi ini. Skripsi ini tidak akan berarti tanpa adanya bantuan dari mereka. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Komarudin M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Ibu Dra. Evy Clara, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
3. Ibu Dian Rinanta Sari, S.sos selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi.
4. Drs. Andarus Darahim, M.P.A selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran, kritik serta bimbingannya kepada peneliti, untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh tim penguji sidang skripsi ini dan dosen-dosen yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajar di Jurusan Sosiologi UNJ. Kalian semua adalah dosen yang luar biasa.
6. Kedua orang tua peneliti yang telah memberikan *supportnya* secara moril maupun materil, dan selalu mendoakan penulis agar lancar dan cepat selesai dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada mereka berdua yang telah bersabar dan ikhlas untuk menemani langkah kaki peneliti selama ini. Tidak ada hal apapun yang dapat mengganti kebaikan kalian berdua. Terima kasih juga kepada kedua abangku Abang Gesmoro, Abang Zon Volmer, khususnya juga Agung Setiawan yang telah memberikan perhatian, semangat, dukungan serta inspirasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada teman-teman semua yang tergabung di Sosiologi Pembangunan Non-Reg 07. Empat tahun lebih kita bersama dalam kesetiakawanan dan solidaritas yang tinggi, semoga kita dapat kembali bertemu dan berkumpul di lain kesempatan. Kepada Wahyu Okky, Alif, Kukuh, Adit, Iqbal, Hendra, Tomo, Reza, Risca, Tata, Echa, Dewe, Mawar, Zulfikri, Cindy, Novita, dan teman-teman lain yang pernah bergabung di Sosiologi Pembangunan. Non-reg 07. Kalian adalah teman-teman yang luar biasa.
8. Sahabat sekaligus Kakak penyemangatku Neng Priyanti yang paling hebat dalam kedewasaannya maupun pengajarannya untuk mengingatkan selalu kerja keras dan belajar hidup mandiri.
9. Teman-teman lain yang ada di lingkungan kampus UNJ, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Namun, tidak mengurangi rasa hormat kepada mereka.
10. Teman-teman SMP 12, atas semua dukungan, semangatnya.
11. Kepada kawan-kawan pemuda gereja cikoko yang selalu mengingatkan dan tidak bosan membantu di dalam setiap do'a.
12. Sahabatku Liana Sari yang selalu memberikan motivasi, berbagi suka, maupun duka disetiap pengalaman hidup.

Semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca untuk dijadikan referensi sekaligus kritikan. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti juga menyadari kemungkinan adanya kekurangan atau kesalahan yang tidak disengaja. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu per satu.

Jakarta, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Motto	ii
Lembar Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	ix
Dartar Foto	x
Daftar Skema	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian	12
1. Tujuan Penelitian	13
2. Manfaat Penelitian	13
C. Tinjauan Penelitian Sejenis	14
D. Kerangka Konseptual	20
1. Pengertian Anak Jalanan	20
2. Peranan Pekerja Sosial dalam konseling	28
2.1. Fasilitator	28
2.2. Broker	29
2.3. Pendidik	30
3. Pemberdayaan	30
3.1. Prinsip-Prinsip Lembaga pemberdayaan Masyarakat...32	
4. Hubungan antar konsep	34
E. Metodologi Penelitian	37
1. Teknik Pengumpulan Data	38
2. Subjek Penelitian dan Waktu Penelitian	41
3. Peran Peneliti	44
4. Triangulasi Data	45
5. Hambatan penelitian	46
F. Sistematika Penulisan	46
BAB II GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	48
A. Profil <i>SocialDevelopment Center</i> (SDC)	48
1. Sejarah dan Latar Belakang berdirinya SDC	48
2. Fungsi <i>SocialDevelopment Center</i> (SDC)	51
3. Visi dan Misi SDC	54
4. Fasilitas, Sarana dan Prasarana SDC	55
5. Kebijakan dan Program Pelayanan SDC	56
5.1. Kebijakan	56
5.2. Program Pelayanan	56

B. Karakteristik Anak Jalanan di SDC	69
C. Struktur Organisasi SDC	73
1. Tugas pokok dan Fungsi Pegawai SDC	74
D. Fungsi, Peran dan Komposisi Pekerja Sosial di SDC	75
1. Pendamping (Fasilitator)	75
2. Pelayanan Advokasi	75
3. Pelayanan Konseling	75
4. Peran Sebagai Fasilitator	75
5. Komposisi Pegawai	76

**BAB III PROGRAM PEMBERDAYAAN MELALUI KETERAMPILAN
MENJAHIT DI SDC** **79**

A. Program Menjahit di SDC.....	80
B. Pendapat Klien SDC Mengenai Program Menjahit	83
1. Informan 1	84
2. Informan 2	86
3. Informan 3	90
4. Informan 4	92
C. Pendapat Lulusan anak Binaan SDC	94
D. Pendapat Instruktur Menjahit di SDC	95
1. Pendapat Instruktur mengenai <i>klien</i> Program Keterampilan Mengahit	98
1.1. Informan 1 (RJ)	98
1.2. Informan 2 (YN)	99
1.3. Informan 3 (SW)	99
1.4. Informan 4 (EP)	100
E. Aplikasi pembelajaran dari program keterampilan Menjahit..	101

**BAB IV PENANGANAN ANAK JALANAN MELALUI PROGRAM
KETERAMPILAN MENJAHIT DI SDC.....** **104**

A. Konteks atau Kondisi Sosial Anak di SDC	106
B. Input Program Menjahit di SDC.....	107
C. Metodepengajaran Program Menjahit	108
1. Teori dan Praktek	108
1.1. Meaning (Makna): Konstruksi Realitas Sosial	109
1.2. Language (Bahasa): Sumber Makna	110
1.3. Thought (Pemikiran): Proses pengambilan peran	111
D. Fungsi Pekerja Sosial dan Program SDC	115
E. Output dan penyaluran kerja program menjahit SDC	117

BAB V	PENUTUP.....	125
	A. Kesimpulan	125
	B. Saran	129
	DAFTAR PUSTAKA.....	131
	PEDOMAN WAWANCARA	134
	LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Data Populasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Tahun 2006.....	4
Tabel I.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sejenis	19
Tabel I.3 Karakteristik Informan anak binaan SDC	43
Tabel I.4 Waktu Penelitian	44
Tabel II.1 Data sarana dan prasarana SDC tahun2011	55
Tabel II.2 Jumlah anak yang mengikuti keterampilan dan jenis keterampilan di SDC tahun 2011	64
Tabel II.3 Jadwal kegiatan anak jalanan di SDC hari senin s/d kamis	67
Tabel II.4 Jadwal kegiatan anak jalanan di SDC hari jumat	69
Tabel II.5 Usia anak jalanan di SDC tahun 2011	71
Tabel II.6 Tingkat Pendidikan Anak Binaan SDC Angkatan 2011	72
Tabel III.1 Data keterampilan siswa yang mengikuti keterampilan menjahit angkatan 2011	81
Tabel III.2 Jadwal keterampilan menjahit di SDC.....	82
Tabel III.3 Tempat magang anak keterampilan menjahit tahun 2011	101
Tabel IV.1 Tempat kerja anak keterampilan menjahit tahun 2011	120

DAFTAR FOTO

	Halaman
Foto II.1	Foto gedung SDC 51
Foto II.2	Foto Keterampilan komputer 59
Foto II.3	Foto Keterampilan otomotif motor 60
Foto II.4	Foto Keterampilan Teknik las60
Foto II.5	Foto Keterampilan Menjahit61
Foto II.6	Foto Magang di Konveksi Rumahan62
Foto II.7	Foto Keterampilan Salon62
Foto II.8	Foto Keterampilan Elektronika63

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema IV.1 Skema Program keterampilan menjahit SDC	111
Skema IV.2 Skema Peran Teknis dari Fasilitator Program Keterampilan Menjahit	117
Grafik IV.1 Grafik Presentase Keberhasilan Program Keterampilan Menjahit	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, maka anak memiliki peran strategis bagi kelangsungan eksistensi bangsa dan negara dimasa mendatang. Dalam modul pelayanan sosial berbasis panti menjelaskan bahwa “Krisis ekonomi yang dialami bangsa Indonesia pada tahun 1997 ternyata berdampak terhadap meningkatnya permasalahan sosial anak di negeri ini, tidak terkecuali juga permasalahan anak jalanan. Ada kecenderungan peningkatan permasalahan anak jalanan baik secara kuantitas maupun kualitas dari tahun ke tahun”.¹

Di tengah kesulitan ekonomi seperti ini, konsentrasi orang tua akan terpecah ke dalam dua pilihan, yaitu antara menyekolahkan anak atau mengarahkan anak-anaknya untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga, dengan alasan mengajarkan anak mereka untuk hidup mandiri dan prihatin. Seperti yang diungkapkan oleh Nachrowi dalam Bustami bahwa, “melibatkan anak-anak bekerja merupakan suatu latihan atau proses pembelajaran yang perlu ditumbuhkan bagi si anak untuk menghargai waktu, bertanggung jawab dan mengenal serta mempelajari dunia kerja”.² Orang tua sangatlah mengharapkan agar anak mereka yang bekerja

¹ Modul Pelayanan Sosial Berbasis Panti “*Social Development Center*”, 2006, hlm 1

²Bustami Donovan, *Keterpaksaan dan Pemaksaan Anak-Anak Bekerja*, Jurnal Warta Demografi No. 2, Jakarta: 2003, hlm 27.

akan mampu mengurangi beban kerja keluarga. Oleh karena itu banyak anak-anak yang terpaksa harus bekerja demi membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Keberadaan anak jalanan tidak terjadi begitu saja namun terdapat penyebab dan latar belakang mengapa akhirnya mereka memilih untuk menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak berada, tinggal, hidup dan bekerja di jalanan. “Keberadaan anak jalanan dominan disebabkan oleh kemiskinan atau ketidakmampuan keluarga (98%), disamping itu juga disebabkan adanya ketidakserasian keluarga (33%) dan kekerasan dalam keluarga (23%)”.³ Beberapa faktor tersebut dapat saling mempengaruhi serta terkait satu dengan lainnya.

Tekanan kemiskinan merupakan salah satu alasan utama penyebab munculnya anak jalanan. Selama ini, kita menyepakati bahwa kemiskinan yang dialami negara maupun keluarga-keluarga di negeri ini, menjadi biang keladi derita dan belum terpenuhinya hak anak. “Kemiskinan keluarga adalah faktor awal yang telah menyebabkan sebagian anak-anak kita menjadi anak jalanan dan tidak mengenal bangku sekolah.”⁴

Permasalahan anak jalanan sendiri merupakan satu dari berbagai masalah sosial yang ada di Indonesia. Di berbagai kota besar dengan mudah terlihat jumlah anak jalanan terus tumbuh dan berkembang, meski sudah cukup banyak upaya

³Sri Tjahjorini, *Strategi Mengubah Perilaku Anak Jalanan: Sebuah Pemikiran*, Makalah disampaikan dalam diskusi Falsafah Sains, Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 2004, hlm 2.

⁴<http://prov.bkkbn.go.id/yogya/print.php?tid=2&rid=13>, *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*, diakses tanggal 4 juli 2011.

dilakukan, baik pemerintah maupun LSM untuk mengurangi jumlah anak jalanan. “Data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Sosial RI tahun 2007 diketahui populasi anak jalanan di seluruh nusantara 104.497 orang”.⁵ Sedangkan anak jalanan di DKI Jakarta berdasarkan data Dinas Sosial mengenai populasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tahun 2006 jumlah populasi anak jalanan masih sangat tinggi yaitu mencapai 4478 orang.

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup dan masa depan anak-anak sangat memprihatinkan, padahal mereka aset, investasi SDM dan sekaligus tumpuan masa depan bangsa. Jika kondisi dan kualitas hidup anak-anak memprihatinkan, ini berarti masa depan bangsa dan negara juga kurang menggembirakan.

⁵Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, *Standar Pelayanan Sosial Anak Jalanan Melalui Lembaga*, Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2008, hlm 2.

Data mengenai populasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tahun 2006 dapat dilihat pada tabel I.1.

Tabel I.1
Data Populasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)
Tahun 2006

No	Jenis PMKS	LOKASI KOTAMADYA / KABUPATEN						Jumlah Jiwa
		1	2	3	4	5	6	
1.	Anak Terlantar	2887	3317	1540	958	1477	79	10258
2.	Anak Jalanan	1944	1296	290	340	608	-	4478
3.	Anak Nakal	985	710	150	140	370	1	2356
4.	Bekas Korban Penyalahgunaan Narkotika	1582	577	255	377	822	-	3613
5.	Bekas Narapidana	337	244	157	163	357	-	1258
6.	Gelandangan	521	252	71	79	87	-	1010
7.	Pengemis	478	466	57	90	228	-	1319
8.	Wanita Tuna Susila	474	1065	106	55	255	-	1955
9.	Lanjut Usia Terlantar	2619	2622	2318	1939	2845	572	12915
10.	Penyandang Cacat :	1975	1748	1747	1743	79	2958	11997
11.	Waria	220	194	64	59	237	-	774
12.	Fakir Miskin	36473	25466	6583	3820	8666	523	81531
Jumlah		50445	37957	13338	9763	18910	1254	131667

Sumber: Buku Saku Dinas Bintel Dan Kessos Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka Tahun 2007.

Keterangan:

Nama Kotamadya/Kabupaten:

01. Kotamadya Jakarta Pusat

02. Kotamadya Jakarta Utara

03. Kotamadya Jakarta Barat

04. Kotamadya Jakarta Selatan

05. Kotamadya Jakarta Timur

06. Kotamadya Kep. Seribu

Data pada Tabel I.1 dapat terlihat bahwa populasi anak jalanan menempati peringkat tertinggi keempat dalam populasi Penyandang Masalah Kesejahteraan

Sosial (PMKS) tahun 2006. Pada peringkat pertama ditempati oleh populasi fakir miskin yang mencapai 81,531 jiwa (61,9%), peringkat kedua yaitu kelompok lanjut usia terlantar yang mencapai 12,915 jiwa (9,8%) dan peringkat ketiga diduduki oleh anak terlantar mencapai 10,258 jiwa (7,8%). Sedangkan jumlah populasi anak jalanan mencapai 4478 jiwa (3,4%) dari 131,667 jiwa jumlah total keseluruhan populasi penyandang masalah kesejahteraan di provinsi DKI Jakarta pada tahun 2006. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat populasi anak jalanan di DKI Jakarta masih cukup tinggi.

Kecenderungan semakin meningkatnya jumlah anak jalanan merupakan fenomena yang perlu segera ditingkatkan penanganannya secara lebih baik, sebab jika permasalahan tidak segera ditangani maka dikhawatirkan menimbulkan permasalahan sosial baru. Sebagaimana diketahui situasi dan kondisi jalanan sangat keras dan membahayakan bagi kehidupan anak-anak, seperti ancaman kecelakaan, eksploitasi, penyakit, kekerasan, perdagangan anak dan pelecehan seksual.

Anak jalanan merupakan anak bangsa yang terlepas dari struktur kehidupan normal, mereka hidup tanpa harapan dan kasih sayang dari orang-orang terdekat. Mereka adalah bagian dari anak terlantar yang selayaknya harus dipelihara dan dientaskan dari kehidupan yang tidak beruntung. Amanat konstitusi UUD 1945 pasal 34 ayat 1 menyebutkan “bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Menurut buku petunjuk teknis pelayanan sosial anak terlantar departemen sosial RI, “maka pemerintah dan masyarakat sebagai unsur dari Negara perlu melaksanakan usaha kesejahteraan anak baik di dalam maupun di luar panti, hal ini

selaras dengan apa yang diatur pasal 11 ayat (3) UU No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak”,⁶ hal ini perlu adanya upaya pelaksanaan sekaligus penanganan untuk memperoleh kesejahteraan bagi anak agar dapat memperoleh hak-haknya.

Menurut Sri Sanituti H dan Bagong Suyanto dalam anak jalanan: faktor penyebab, dan masalah yang dihadapi bahwa, “marginal, rentan dan eksploitasi adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan.”⁷ Marginal karena anak jalanan melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena risiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Sedangkan eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar-menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.

Kehidupan mereka di jalanan menyebabkan anak jalanan sangat rentan terhadap eksploitasi pemerasan, tindak kekerasan, kejahatan, penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, serta perbuatan asusila yang semua

⁶ Departemen Sosial RI Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Terlantar di Luar Panti* (Jakarta: DEPSOS Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, 2005), hlm, 1.

⁷ Sri Sanituti H dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan: Faktor Penyebab, dan Masalah yang Dihadapi*, Surabaya: Airlangga University, 1999, hlm 15.

hal tersebut dapat membahayakan perkembangan intelektual, emosional, dan moral anak jalanan.

Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya tercantum dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak Anak). Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil, Baik hak untuk memperoleh pengakuan (*recognition*) maupun hak sebagai manusia yang memiliki harga diri dan martabat sebagai manusia (*human dignity*) merekapun terabaikan. Mereka hanya dianggap sebagai sampah masyarakat yang mengotori keindahan dan ketertiban kota. Padahal semua mereka jalani semata-mata karena tidak ada pilihan yang lebih baik yang dapat mereka jadikan alternatif untuk tidak menjadi anak jalanan atau untuk keluar dari jalanan.

Anak berhak untuk tumbuh kembang secara wajar serta memperoleh perawatan, pelayanan, asuhan, pendidikan dan perlindungan yang bertujuan untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri dan kemampuannya. Menurut Maria April Astuti dalam pemberdayaan anak jalanan DKI Jakarta, “tidak semua keluarga dapat memenuhi seluruh hak dan kebutuhan anak, semua itu disebabkan oleh krisis ekonomi, kemiskinan dan kemerosotan moral, maupun spiritual merupakan indikasi

keputusasaan dan ketidakberdayaan anak-anak termasuk anak jalanan beserta keluarganya akibat tidak terpenuhinya kebutuhan pokok kehidupan mereka.”⁸

Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif.

Faktor usia mereka berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun. Rentang usia ini dianggap rawan karena mereka belum mampu berdiri sendiri, labil, mudah terpengaruh dan belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup. Tidak sedikit dijalanan masih ada anak yang dibawah usia di bawah 5 tahun, tetapi mereka biasanya dibawa orangtua atau disewakan untuk mengemis. Memasuki usia 6 tahun biasanya dilepas atau mengikuti temannya.

Secara teoritis anak masuk ke pasaran kerja karena tekanan ekonomi rumah tangga. Mempekerjakan anak merupakan sebagian dari ”*survival strategy*” bagi rumah tangga miskin. Bekerja bagi anak merupakan keputusan yang ”*economic rational*”. Karena apabila mereka harus sekolah maka ada beban biaya yang harus

⁸ Maria April Astuti, *pemberdayaan anak jalanan di DKI Jakarta* (Universitas Indonesia Program Studi Sosiologi, 2002), hlm. 3.

ditanggung oleh rumah tangga. Padahal dengan bekerja, maka justru anak dapat memberikan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga.⁹

Kehidupan anak jalanan dengan berbagai karakteristiknya menjadi ciri khas yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain. *Image* negatif yang selama ini melekat pada anak jalanan menjadi fokus perhatian dari semua pihak yang konsen terhadap upaya pengembangan dan pembinaan anak jalanan tersebut. Lingkungan kerja / pergaulan anak jalanan yang jauh dari keluarga dan senantiasa berhadapan dengan kerasnya hidup membuat mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan lingkungannya. Bagi mereka persoalan menjadi bagaimana mempertahankan kelangsungan hidup, bukan lagi bagaimana bisa bersekolah dengan baik seperti anak-anak lainnya.

Kondisi tersebut juga menjadi suatu pemandangan sehari-hari tentang anak jalanan di pusat-pusat perkotaan seperti: Perempatan lampu merah di jantung kota, Perempatan Mall, Pertigaan, pusat-pusat perbelanjaan tradisional, tempat-tempat ibadah, dan di tempat-tempat yang memungkinkan anak tersebut mempunyai peluang untuk mendapatkan “uang” dari orang-orang.

Munculnya fenomena seperti diatas tentu menjadi sebuah pertanyaan besar manakala pada konstitusi dasar bangsa Indonesia diakui pelaksanaan dan menjamin hak-hak anak, namun disisi lain permasalahan anak banyak terjadi, padahal dalam UUD 1945 Pasal 28 b ayat (2) disebutkan bahwa setiap anak berhak atas

⁹ Drs. Eko Handoyo, MSi dan Drs. Setiajid, M.Si, laporang penelitian “Anak-anak yang Bekerja Di Jalanan: Latar Belakang Karakteristik dan Persoalan-persoalan yang dihadapi dalam menjalankan aktivitasnya (Studi kasis di Kota Semarang). hlm 2.

kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Berbagai upaya telah ditempuh baik oleh pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi permasalahan anak jalanan seperti yang diamanahkan UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 4 yang berbunyi setiap orang berhak untuk dapat hidup, tumbuh, kembang dan berprestasi secara wajar sesuai dengan harkat, martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Upaya-upaya tersebut dimaksudkan untuk memberikan atau mengembalikan hak-hak anak jalanan untuk bisa hidup dan berkembang secara wajar bebas dari diskriminasi, eksploitasi, kekerasan, pelecehan serta ancaman dari kondisi lingkungan yang tidak kondusif.

Upaya penanganan masalah anak jalanan awalnya dilakukan LSM melalui pendirian Rumah Singgah dengan program-programnya yakni pengasuhan dan pendidikan alternatif, serta perlindungan sosial. Kemensos atas dukungan UNDP mengambil kebijakan penanganan anak jalanan yang didasarkan atas survey di 12 kota besar di Indonesia. Survey tersebut berhasil menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan yang ada merupakan akibat dari krisis tersebut.

Kebijakan pemerintah (Kemensos) ini diwujudkan dalam penguatan rumah singgah dengan program-program seperti pengasuhan, pemberian beasiswa, perlindungan sosial dan penguatan ekonomi orang tua anak jalanan. Pola penanganan anak jalanan melalui lembaga rumah singgah, memang telah mampu menarik anak-anak dari jalanan, mengurangi waktu anak dijalan, memberikan perlindungan dan

pendampingan, memberikan pendidikan dan keterampilan alternatif, tetapi masih terdapat beberapa kelemahan yang melekat pada pola rumah singgah ini, seperti : tidak sepenuhnya dapat menarik anak dari jalan, tidak dapat memberi pelayanan yang intensif, tidak dapat memberi pelayanan secara tuntas dan tidak adanya lembaga rujukan yang dapat memberikan pelayanan lanjutan kepada anak jalanan binaan mereka.

Kelemahan-kelemahan yang ada pada rumah singgah, maka perlu adanya suatu lembaga atau institusi yang bisa memberikan pelayanan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mengatasi permasalahan anak jalanan agar tercapainya program-program yang telah berjalan sebelumnya dan dapat berjalan dengan maksimal.

P3SA (Pusat pengembangan pelayanan sosial anak jalanan) atau SDC (*Social Development Center for Children*) dan selanjutnya penulis akan menyebutnya SDC, yakni merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Sosial RI dalam pengembangan berkelanjutan sebagai lembaga atau institusi pelayanan sosial bagi anak jalanan yang berperan sebagai “Boarding house” (asrama) yang diresmikan oleh ibu Hj. Ani Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 23 November 2006.¹⁰

Kategori anak jalanan yang menjadi binaan SDC ialah anak-anak jalanan yang telah mendapat proses pelayanan lanjutan atau rujukan dari Rumah Singgah, dinas sosial, LSM yang sekaligus menjadi jejaring mitra kerja SDC, setelah itu anak-anak tersebut harus mengikuti beberapa tahap penyeleksian sebelum menjadi anak binaan

¹⁰ Brosur Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak “*Social Development Center For Street Children*” Cet ke-1 2006. Hlm. 2.

SDC. Maka dari itu sangat diharapkan sekali tujuan berdirinya SDC ini mampu menjadi jembatan penghubung antara kebutuhan anak-anak jalanan binaan dengan permasalahan orangtua/keluarga dalam pembinaan anak-anak mereka, sekaligus memberikan peran besar untuk dapat mengupayakan proses pemberdayaan dalam pengembangan kapasitas maupun memperbaiki kualitas hidup melalui pelatihan keterampilan sesuai minat dan bakat mereka masing-masing.

B. Permasalahan Penelitian

Permasalahan yang telah dipaparkan diatas dapat terlihat jelas bahwa permasalahan anak jalanan bukan permasalahan yang biasa, Penyelesaian persoalan anak jalanan harus dilakukan secara bersama-sama. Meskipun pemerintah dan masyarakat telah berupaya untuk mengatasi hal tersebut, namun sejauh ini belum menunjukkan hasil yang optimal.. Diantaranya disebabkan oleh sistem penanganan yang terpisah-pisah, belum bersifat komprehensif dan belum menunjukkan kontinuitasnya.

SDC dalam hal ini diharapkan mampu memberikan hasil yang optimal dalam pengembangan pelayanan anak jalanan yang difokuskan dalam memberdayakan anak jalanan melalui pelatihan keterampilan. Agar lebih terarah, penulis membuat batasan masalah yang akan dibahas yaitu Upaya pemberdayaan anak jalanan berbasis keterampilan menjahit pada anak-anak jalanan angkatan ke lima di tahun 2011 yang dilakukan di SDC. Dari pokok permasalahan tersebut penulis merumuskan beberapa

rincian permasalahan yang jawabannya akan diketahui pada penulisan penelitian ini.

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apa saja faktor yang mendorong anak jalanan turun ke jalanan?
2. Bagaimana proses pelatihan keterampilan menjahit di SDC?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya pemberdayaan dalam meningkatkan kemampuan anak binaan SDC melalui program keterampilan menjahit?

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong anak jalanan untuk turun ke jalanan, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelatihan keterampilan menjahit di SDC, dan yang terakhir penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya pemberdayaan dalam meningkatkan kemampuan anak binaan SDC melalui program keterampilan menjahit di SDC.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk memberikan sumbangan bagi dunia akademis khususnya bagi ilmu sosiologi pembangunan dalam bidang pengembangan masyarakat. Karena penelitian ini banyak melihat aspek-aspek sosial dari sudut pandang sosiologi dan pengembangan masyarakat. Studi mengenai pemberdayaan anak jalanan memang sudah cukup banyak, akan tetapi kebanyakan hanya dalam lingkup rumah singgah yang masih kurang memberikan hasil akhir dari setiap permasalahan anak jalanan melalui pemberdayaan yang telah dijalankan.

Pendekatan dengan studi kasus diharapkan mampu mendapatkan dekskripsi empiris mengenai bagaimana memberdayakan anak jalanan melalui program pemberdayaan berbasis keterampilan, apakah dengan pemberdayaan keterampilan dapat mengubah pola pikir anak untuk tidak kembali lagi ke jalan. Di sinilah studi ini diharap bermanfaat dalam mendorong kajian pemberdayaan anak jalanan yang ada di perkotaan. Selain itu studi ini juga berupaya mengedepankan perspektif ilmu sosial dalam kacamata sosiologi dalam melihat permasalahan anak jalanan melalui pemberdayaan berbasis keterampilan. Ini diharap menjadi suatu tiang bagi berkembangnya studi sosiologi ini bagi dunia akademisi.

Tataran teknis, studi ini diharap dapat menjadi pertimbangan dalam kebijakan memajukan kesejahteraan hidup anak jalanan yang di tangani oleh SDC. Dari penelitian ini diharap dapat mendorong peningkatan perhatian terhadap permasalahan anak jalanan di perkotaan yang tidak kunjung usai. Karena bagaimanapun juga pada dasarnya anak jalanan sudah banyak ikut serta memberikan sumbangan untuk mempermudah kehidupan bagi orang-orang di perkotaan khususnya dalam bidang pelayanan di sektor informal seperti menjadi pedagang asong air aqua, rokok dan penjual Koran. Untuk itulah suatu penelitian ilmiah diperlukan untuk membawa sektor ini ke ranah publik, agar tidak termarjinalkan.

C. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian tentang Anak Jalanan sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya dengan melihat sudut pandang yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

oleh Rusmana dengan judul “*Pemberdayaan anak jalanan terhadap empat anak jalanan on dan of the street di kota bandung*”.¹¹ Dalam studi ini Rusmana mencoba mendeskripsikan proses pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan didalamnya mencakup pelaksanaan pendidikan, pelaksanaan pelatihan keterampilan, pelaksanaan pemberian pendidikan moral dan advokasi serta bagaimana anak jalanan memecahkan masalahnya. Kemudian membahas juga tentang manfaat dari pemberdayaan anak jalanan yang didalamnya mencakup pemilihan bidang keterampilan, pendidikan, kegiatan dalam kelompok, memanfaatkan sumber, ikut serta dalam kegiatan di masyarakat dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan.

Pemberdayaan anak jalanan yang dimaksudkan dalam studi Rusmana ini bertujuan untuk mendorong meningkatkan kemampuan (*capacity building*) anak jalanan dengan diberikan kesempatan mengikuti pendidikan, pelatihan keterampilan dan belajar berupaya memanfaatkan sumber, sehingga dari pelaksanaan tersebut dapat terlihat apakah program pemberdayaan di rumah belajar yayasan Ar-Rufi Kota Bandung sesuai dengan harapan.

Penelitian sejenis yang kedua ialah studi yang dilakukan oleh Muhammad mengenai “*Program pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah, studi kasus 5 anak jalanan pada rumah singgah yayasan kesejahteraan anak Indonesia*”.¹² Tesis

¹¹ Lihat Aep Rusmana, *Pemberdayaan Anak Jalanan Studi Kasus Terhadap Empat Anak Jalanan On dan Of The Street Yang Dibina di Rumah Belajar Yayasan Ar-Rufi Kota Bandung*, Tesis FISIP UI, tidak diterbitkan 2001.

¹² Lihat Mhd. Ridha Haykal Amal, *Program Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah studi kasus pada Rumah Singgah Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia*, Tesis FISIP UI, tidak diterbitkan 2002.

ini mengemukakan mengenai bagaimana rumah singgah anak jalanan YKAI merupakan salah satu bentuk usaha kesejahteraan sosial yang peduli terhadap kesejahteraan anak-anak Indonesia, dalam hal ini khususnya anak jalanan. Amal menjelaskan pendekatan yang digunakan rumah singgah YKAI dengan menggunakan pendekatan *center based program* dengan fungsi intervensi rehabilitatif, yaitu berusaha melepaskan anak dari jalanan. Amal pun menjabarkan arti rumah singgah yang hanya memiliki fungsi sebagai tempat penampungan sementara anak jalanan dan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi anak jalanan lepas dari jalanan agar kembali ke keluarga asli.

Studi yang dilakukan oleh Muhammad merupakan studi kualitatif yang ingin melihat program pelayanan di rumah singgah secara detail, mulai penjangkauan rumah singgah terhadap kantong-kantong anak jalanan, jenis kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh pekerja sosial yang berperan sebagai pendamping anak-anak jalanan di rumah singgah YKAI tersebut, hingga jenis bantuan modal usaha untuk memberdayakan orang tua anak jalanan. Studi ini sangat menarik, tetapi dalam studi ini kurang mengangkat bagaimana implementasi maupun ketercapaian yang didapatkan oleh anak jalanan apakah sesuai dengan program dari rumah singgah tersebut, dan sejauh mana tujuan pemberdayaan rumah singgah tersebut dalam menangani setiap anak-anak jalanan yang berbeda-beda.

Penelitian sejenis yang ketiga, yakni studi yang dilakukan oleh Deni mengenai “*Upaya meningkatkan Life Skills anak jalanan melalui pelatihan keterampilan*”

otomotif bagi klien anak jalanan di P3SA/SDC".¹³ Dalam skripsi Deni membahas mengenai apa saja upaya dan macam-macam pelayanan keterampilan melalui keterampilan otomotif pada angkatan ke 3 di P3SA/SDC. Upaya yang dimaksudkan dalam penelitian tersebut ialah bahwa suatu upaya atau usaha dengan maksud untuk memecahkan suatu masalah, khususnya dalam usaha meningkatkan *Life Skills* klien anak jalanan di P3SA/SDC melalui program keterampilan.

Studi yang ditulis oleh Deni menjelaskan mengenai indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut secara konseptual antara lain (1) kecakapan mengenai diri (*Self awareness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*Personal Skills*), (2) Kecakapan berfikir rasional (*Thinking Skills*) atau kecakapan akademik (*Akademik Skills*) dan (3) kecakapan sosial (*Social Skills*).

Ketiga tinjauan penelitian sejenis yang dipaparkan di atas pada dasarnya mencoba melihat secara reflektif bagaimana komposisi studi ini nantinya. Dalam penelitian Rusmana menjelaskan proses pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan didalamnya mencakup pelaksanaan pendidikan, pelaksanaan pelatihan keterampilan, pelaksanaan pemberian pendidikan moral dan advokasi serta bagaimana anak jalanan memecahkan masalahnya. Penelitian Muhammad lebih kepada bagaimana pendekatan yang digunakan rumah singgah YKAI dengan menggunakan pendekatan *center based program* dengan fungsi intervensi rehabilitatif, yaitu berusaha melepaskan anak dari jalanan. Studi upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh deni

¹³ Lihat Deni Ahmad Harry, *Upaya Meningkatkan Life Skills Anak Jalanan Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif Bagi Klien Anak Jalanan Di Social Development Center (SDC) Bambu Apus Jakarta Timur*, Skripsi FIDIK UIN, 2010.

melihat mengenai apa saja upaya dan peran yang dilakukan oleh para pendamping anak jalanan di SDC pada angkatan ke 3 dalam meningkatkan *Life Skills* anak jalanan melalui pelayanan keterampilan otomotif.

Seluruh tinjauan penelitian tersebut maka dapat dilihat nilai kebaruan dari studi yang penulis lakukan. Studi penulis memiliki nilai kebaruan dalam konteks penggunaan kerangka sosiologi dalam menganalisa pemberdayaan anak jalanan berbasis keterampilan menjahit di SDC. Dalam konteks ini lebih menekankan kepada bagaimana tingkat keberhasilan pemberdayaan anak jalanan pada program pelatihan keterampilan menjahit yang bertujuan untuk menambah kemampuan, kemandirian, kepercayaan diri agar memiliki kekuatan dalam bebas dari kebodohan melalui proses dan cara-cara pemberdayaan yang lebih terfokus dan tepat pada hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial yaitu lebih berdaya dari sebelumnya.

Tabel I.2
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sejenis

Komponen	Gloria	Aep Rusmana	Mhd. Ridha Haykal Amal	Denny Ahmad Harry
Metode	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Lokasi	<i>Social Development Center</i> (SDC) Bampu Apus	Rumah Belajar Yayasan Ar-Rufi kota Bandung	Rumah Singgah Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia	<i>Social Development Center</i> (SDC) Bampu Apus
Fokus	Pemberdayaan anak jalanan berbasis keterampilan menjahit	Pemberdayaan anak jalanan (studi kasus terhadap empat anak jalanan On dan Of The Street	Program pemberdayaan anak jalanan melalui Rumah Singgah	Upaya meningkatkan <i>Life Skills</i> anak jalanan melalui keterampilan otomotif
Kajian	Anak binaan SDC yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit	Peran Rumah belajar Yayasan Ar-Rufi	Gambaran tentang perannya pekerja sosial dalam menangani anak jalanan	Mengetahui bagaimana upaya meningkatkan <i>Life Skills</i> anak jalanan melalui program keterampilan otomotif
Objek Kajian	Empat anak jalanan yang mengikuti keterampilan menjahit, Instruktur menjahit, pengurus SDC	empat anak jalanan On dan Of The Street	Anak jalanan, pengurus Rumah Singgah YKAI, dan orangtua anak jalanan	Tiga anak jalanan yang mengikuti keterampilan otomotif, pengurus, dan instruktur otomotif
Konsep	Pekerja sosial, anak jalanan, pemberdayaan.	Konsep Peran, Pemberdayaan	Konsep, dan menghimpun fakta.	Keterampilan, anak jalanan, <i>Life Skills</i> , otomotif.

Sumber : Diolah dari penelitian sejenis, 2011

D. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Anak Jalanan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Anak sebagai informan yang batas usia 6-18 tahun yang bisa dikatakan usia yang sangat rentan untuk bekerja turun dijalanan. Menurut Ferry Johannes, Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga. Dan anak yang hidup mandiri sejak masa kecil karena kehilangan orang tua atau keluarga.¹⁴

Definisi lain yakni anak jalanan merupakan seorang anak yang berusia 6-20 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan maupun di tempat-tempat umum, hal ini terlihat membahayakan dirinya serta mengganggu ketertiban umum karena anak berada di sekitar jalanan.¹⁵

Selanjutnya tentang istilah anak jalanan dimana kata anak jalanan merupakan terjemahan langsung dari *street children*. Anak jalanan dalam pengertian ini menunjukkan kelompok mana yang berada dijalanan sepenuhnya dan terlantar dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Saat ini beberapa lembaga sosial maupun perorangan yang telah melakukan penelitian terhadap permasalahan anak jalanan memberikan definisi anak jalanan. Berdasarkan hasil penelitian yang

¹⁴ Ferry Johannes, “*Melonjak Jumlah Anak Jalanan*”, Pikiran Rakyat (Bandung), 10 Januari 1999, hlm 6.

¹⁵ Buku Panduan Pengumpulan dan Pengolahan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial serta Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (Jakarta: DEPSOS RI Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial 2002), hlm, 7.

dilakukan Depsos RI dan UNDP pada tahun 1996 diperoleh temuan kelompok-kelompok anak-anak jalanan sebagai berikut:

“Anak yang hidup atau tinggal dijalanan dan tidak ada hubungan dengan keluarganya (*children of the street*). Menurut UNICEF anak jalanan dalam kategori ini secara fungsional sama sekali tidak memperoleh dukungan keluarga. Kemudian kelompok anak yang bekerja di jalanan dan berhubungan tidak teratur dengan keluarganya yakni sebulan atau dua bulan sekali pulang kerumahnya (*children on the street*). Anak jalanan dalam kategori ini kurang memadai dan/atau hanya sporadik mendapatkan dukungan keluarga. Kategori selanjutnya yaitu anak yang rentan menjadi anak jalanan dan masih berhubungan teratur/tinggal dengan orangtuanya (*vulnerable to be street children*). Anak jalanan dalam kategori ini adalah anak-anak yang bekerja dijalanan namun hidup dengan keluarga mereka”.¹⁶

Sedangkan UNICEF dalam Mundilarno memberikan batasan tentang anak jalanan yaitu, “*street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life*”.¹⁷ Anak jalanan merupakan anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalanan. Berdasarkan pengertian diatas, batasan umur bagi anak jalanan ialah anak yang berumur di bawah 16 tahun. Batasan umur ini berbeda dengan batasan yang ada pada Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002.

Menurut Bagong Suyanto, anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok yaitu, “*children on the street, children off the street, dan children from families of the*

¹⁶Departemen Sosial RI, *Pedoman Perlindungan Anak*. Jakarta: Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia & Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI, 1999, hlm 5.

¹⁷Mundilarno, *Manajemen Pendidikan Pembinaan Anak Jalanan*, Jurnal Cakrawala Pendidikan No. 3, 2003, hlm 383.

street".¹⁸ Pengertian anak jalanan *children on the street* merupakan anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya.

Fungsi anak pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya. Kedua, *children off the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karenan suatu sebab biasanya kekerasan, lari atau pergi dari rumah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual. Kemudian yang ketiga yaitu *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan keluarga yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang ambing dari satu tempat ketempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemempangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan.

¹⁸Sri Sanituti H dan Bagong S, *Anak Jalanan di Jawa Timur Masalah Dan Upaya Penanganannya*, Surabaya: Airlangga University Press, 1999, hlm 16.

Kriteria anak jalanan menurut Setiawan antara lain, “*Children of the street, Children on the street, dan Vulnerable to be street children*”.¹⁹ Anak yang sudah tidak tinggal dengan orang tuanya lagi, tidak bersekolah bekerja penuh di jalanan (*Children of the street*). Kemudian yang kedua yaitu anak yang masih tinggal dengan orangtuanya, masih bersekolah, bekerja paruh waktu di jalanan (*Children on the street*). Selanjutnya yang ke tiga yaitu anak yang masih tinggal dengan orangtua, bersekolah, rentan untuk turun kejalan menjadi anak jalanan (*Vulnerable to be street children*). Sedangkan menurut Kementerian Sosial dalam Modul Pelayanan Sosial Anak Jalanan seseorang akan dikatakan anak jalanan bilamana memiliki indikasi sebagai berikut:

“Berumur di bawah 18 tahun, orientasi hubungan dengan keluarganya adalah hubungan sekedarnya, tidak ada komunikasi yang rutin diantara mereka. Orientasi waktu adalah masa kini. Dan waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari empat jam setiap harinya. Sedangkan orientasi tempat tinggal yaitu bersama orang tua, teman-teman sekelompok, bahkan tidur di sembarang tempat. Mereka bisanya berkumpul di tempat-tempat yang ramai. Misalnya pasar, terminal, stasiun kereta api, taman-taman kota, perempatan jalanan, dikendaraan umum, ada pula yang di tempat pembuangan sampah”.²⁰

Aktivitas yang anak jalanan kerjakan berorientasi pada kemudahan mendapatkan uang sekedar menyambung hidup. Seperti penyemir sepatu, pengasong, menjadi calo, penjual koran, pemulung, pengamen, dan menjadi kuli angkut. Pendanaan dalam aktivitasnya berasal dari modal sendiri, kelompok, majikan dan bantuan. Mereka juga menghadapi permasalahan-permasalahan seperti korban

¹⁹ <http://indonesia.heartnsouls.com/cerita/d/c369.shtml>, *Fenomena Anak Jalanan*, diakses pada tanggal 2 juni 2011.

²⁰ Departemen Sosial R.I, *Modul Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2006, hlm 22.

eksploitasi seks, dikejar-kejar aparat, terlibat kriminal, konflik dengan kelompok lain atau teman dalam kelompok dan potensi kecelakaan lalu lintas. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan anak jalanan yaitu haus kasih sayang, rasa aman, kebutuhan sandang pangan, kesehatan, pendidikan, bimbingan keterampilan dan harmonisasi hubungan sosial dengan keluarga, orang tua dan masyarakat.

Pada permasalahan yang sama Sudrajat mengemukakan bahwa, “penyebab munculnya anak jalanan meliputi tingkat mikro, meso, dan makro”.²¹ Pada tingkat mikro (*immediate causes*) diakibatkan adanya faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya seperti lari dari keluarga, dipaksa bekerja, berpetualang, diajak teman, kemiskinan keluarga, mengalami kekerasan atau terpisah dari orangtua.

Kemudian pada tingkat meso (*underlying causes*) yakni faktor yang berasal dari masyarakat seperti kebiasaan mengajarkan untuk bekerja sehingga suatu saat menjadi keharusan kemudian meninggalkan sekolah, kebiasaan pergi ke kota untuk mencari pekerjaan karena keterbatasan kemampuan didaerahnya, penolakan anak jalanan oleh masyarakat yang menyebabkan mereka makin lama di jalanan. Selanjutnya yaitu tingkat makro (*basic causes*) di sini anak turun ke jalan diakibatkan dengan faktor yang berhubungan dengan struktur makro, seperti peluang pekerjaan pada sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang besar, urbanisasi, biaya pendidikan yang tinggi dan perilaku guru yang

²¹Tata Sudrajat, *Anak jalanan: Dari Masalah sehari-hari Sampai Kebijakan dalam Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Bandung: Akatiga Gugus Analisis, 1996, hlm 154.

diskriminatif, belum adanya kesamaan persepsi instansi pemerintah terhadap anak jalanan.

Keterlibatan anak jalanan dalam kegiatan ekonomi akan berdampak kurang baik bagi perkembangan dan masa depan anak, kondisi ini jelas tidak menguntungkan bahkan cenderung membutakan terhadap masa depan mereka, mengingat anak adalah aset masa depan bangsa. Oleh karena itu harus ada upaya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak jalanan. Dalam menanggulangi permasalahan tersebut Departemen Sosial R.I dalam Kebijakan Penanganan Anak Jalanan Terpadu pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan yaitu dengan “Pendekatan penanganan masalah anak jalanan berbasis jalan (*street based*), pendekatan berbasis keluarga dan masyarakat (*family and community based*), dan Pendekatan Panti (*center based*)”.²²

Pendekatan berbasis jalan (*street based*) merupakan pendekatan di jalanan untuk menjangkau dan mendampingi anak di jalan untuk mengenal, mempertahankan relasi dan komunikasi serta melakukan penanganan di jalan seperti konseling, diskusi, permainan, dan pemberian informasi. Orientasi *street based* diarahkan pada upaya menangkal pengaruh-pengaruh negative jalanan dengan nilai-nilai dan wawasan positif.

Kedua, pendekatan melalui keluarga dan masyarakat (*family and community based*). Merupakan pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat yang

²² Departemen Sosial R.I, *Kebijakan Penanganan Anak Jalanan Terpadu*, Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004, hlm 7.

bertujuan mencegah anak turun ke jalan dan mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak. *Family and community based* mengarah pada upaya membangkitkan kesadaran, tanggung jawab dan partisipasi anggota keluarga dan masyarakat dalam mengatasi masalah anak jalanan.

Ketiga, pendekatan panti (*center based*) merupakan pendekatan dimana anak jalanan sebagai penerima pelayanan ditempatkan pada suatu *center* atau pusat kegiatan dan tempat tinggal dalam jangka waktu tertentu. Selama berada di pusat kegiatan, ia akan memperoleh pelayanan sampai mencapai tujuan yang dikehendaki.

Pengertian dan definisi anak jalanan diantara para pakar hingga kini belum ada kesamaan pendapat, tetapi dapat dilihat dari perbedaan seorang anak yang dikatakan anak jalanan dengan perbedaan ciri-ciri anak tersebut.

Ciri anak jalanan terbagi dalam dua kategori yaitu ciri fisik dan psikis. Ciri fisik anak jalanan adalah anak jalanan mempunyai warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan berpakaian kotor. Sedangkan ciri psikis adalah mereka mempunyai mobilitas yang tinggi terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan, masa bodoh, mempunyai rasa penuh curiga, sangat sensitive, sulit diatur, berwatak keras, kreatif, semangat hidup yang tinggi, tidak berfikir panjang (berani menanggung resiko), dan mandiri.²³

Keterlibatan anak jalanan dalam kegiatan ekonomi akan berdampak kurang baik bagi perkembangan dan masa depan anak, kondisi ini jelas tidak menguntungkan

²³ Modul Pelayanan Sosial Anak Jalanan, Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2006, hlm 23.

bahkan cenderung membutakan terhadap masa depan mereka, mengingat anak adalah aset masa depan bangsa. Oleh karena itu harus ada upaya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak jalanan.

Merujuk pada definisi yang telah dijelaskan diatas, maka penulis mendefinisikan bahwa anak jalanan adalah seorang anak yang melakukan semua kegiatannya di jalanan, baik itu kegiatan positif ataupun negatif asalkan dapat menghasilkan uang, dan biasanya anak jalanan memilih tempat-tempat yang terlihat banyak kegiatan perputaran roda ekonomi, tujuan mereka adalah sebagai cara mereka untuk belajar “mandiri” agar tidak membebani keluarganya, bahkan ada sebagian anak jalanan yang memiliki tujuan membantu kebutuhan keluarganya dalam arti untuk kedua orangtuanya dikarenakan faktor keterbatasan biaya dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Pendekatan yang diterapkan oleh pihak SDC dalam mengatasi permasalahan anak jalanan melalui anak binaannya yang berlatarbelakang sebagai anak jalanan, ialah dengan pendekatan panti (*Center Based*) yakni pendekatan dengan ditempatkannya anak binaan SDC di asrama sebagai tempat sementara mereka dalam proses pemenuhan kebutuhan yang diberikan oleh para pekerja sosial sampai pemberian pelayanan dinyatakan selesai, dalam pelayanannya SDC memberikan antara lain pembekalan pelatihan keterampilan sebagai salah satu alternatif pendidikan non formal, bimbingan sosial dan rohani yang berfungsi sebagai penyadaran anak akan kehidupan sebenarnya, dan magang sebagai sarana pengaplikasian praktek keterampilan yang dilaksanakan anak binaan selama berada di

SDC.

Anak jalanan yang menjadi binaan SDC adalah anak jalanan yang memiliki potensi atau kemampuan dalam diri yang tidak dapat terpenuhi yang nantinya menjadikan mereka hidup mandiri dan bekerja pada sesuai dibidangnya melalui penelusuran minat dan bakat mereka yang dilakukan oleh para pengurus SDC. Sehingga mereka nantinya setelah lulus dari SDC memiliki modal untuk bertahan hidup dan tidak lagi berada di jalanan.

2. Peranan Pekerja Sosial dalam konseling

Ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam proses pemberdayaan melalui konseling individual. Pekerja sosial dapat menjalankan peran sebagai fasilitator, broker, dan pendidik di SDC.

2.1. Fasilitator

Dalam literatur pekerjaan sosial, peranan “fasilitator” sering disebut sebagai “membantu orang agar mampu” (*enabler*). Keduanya bahkan sering dipertukarkan satu-sama lain. Peran sebagai pemungkin atau fasilitator bertujuan untuk membantu klien agar menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional.

Dalam peran ini, pekerja sosial membantu klien untuk memenuhi kebutuhannya, mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi solusi-solusi yang strategis, memilih dan menerapkan strategis, dan mengembangkan kapasitas anak binaan SDC sehingga permasalahannya dapat teratasi secara efektif. Pekerja sosial hanya berperan memuluskan proses penyelesaian masalah. Sebab pada prinsipnya, yang menyelesaikan masalah adalah klien sendiri, pekerja sosial hanya berperan

membantunya untuk menyelesaikan masalah, dan memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

2.2. Broker

Dalam konteks pemberdayaan, peran pekerja sosial sebagai broker tidak jauh berbeda dengan peran broker di pasar modal. Seperti halnya di pasar modal, dalam pemberdayaan terdapat klien atau konsumen. Namun demikian, pekerja sosial melakukan transaksi dalam pasar lain, yakni jaringan pelayanan sosial. Pada penelitian ini broker yang dimaksud ialah pekerja sosial yakni instruktur maupun pihak pengurus SDC menyalurkan atau menghubungkan anak binaan SDC pada saat mencari tempat magang yang sekaligus menjadi mitra jaringan yang telah dibangun sebelumnya.

Peranan sebagai broker pada prinsipnya adalah “menghubungkan klien dengan para mitra jaringan kerja SDC dan mengontrol berjalannya kegiatan praktek magang yang dilaksanakan oleh anak binaannya tersebut. Ada tiga kata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai broker, yaitu: menghubungkan (*linking*), barang-barang dan jasa (*goods and services*) dan pengontrolan kualitas (*quality control*).

1. *Linking* adalah proses menghubungkan orang dengan lembaga-lembaga atau pihak-pihak lainnya dalam hal ini yaitu tempat magang seperti konveksi rumahan atau mitra lainnya yang telah bergabung sebagai mitra jaringan SDC, adapun lembaga tersebut memiliki sumber-sumber yang diperlukan oleh anak binaan SDC. *Linking* juga tidak sebatas hanya memberi petunjuk kepada orang mengenai sumber-sumber yang ada.

2. *Goods* meliputi yang nyata, seperti makanan, uang, pakaian, obat-obatan. Sedangkan pelayanan mencakup keluaran lembaga yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan hidup anak binaan SDC, misalnya perawatan kesehatan, pendidikan, pelatihan, konseling, pengasuhan anak.

3. *Quality Control* adalah proses pengawasan yang dapat menjamin bahwa produk-produk yang dihasilkan lembaga memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Proses ini memerlukan monitoring yang terus menerus terhadap lembaga dan semua jaringan pelayanan untuk menjamin bahwa pelayanan memiliki mutu yang dapat dipertanggungjawabkan setiap saat.

2.3. Pendidik

Pekerja sosial dapat berperan menjadi pendidik untuk menutupi kekurangan klien dalam hal pengetahuan ataupun keterampilannya. Pekerja sosial bertindak sebagai pendidik sehingga dapat meningkatkan keberfungsian sosial klien. Dalam hal ini pekerja sosial berfungsi sebagai instruktur yang mengajarkan keterampilan dengan tujuan agar mereka nantinya dapat hidup mandiri melalui kemampuan yang dimilikinya.

3. Pemberdayaan

Di Indonesia, istilah “pengembangan” belakangan ini justru dianggap sudah tidak relevan dengan kondisi zaman. Istilah tersebut mulai ditukar dengan “pemberdayaan” (*Empowerment*) sehingga istilahnya menjadi pemberdayaan

masyarakat (*Community empowerment*).²⁴ Kebutuhan masyarakat saat ini cenderung kepada proses pemberdayaan sehingga menunjang pembangunan berkelanjutan (*Sustainable development*). Penukaran istilah tersebut memang sah-sah saja, namun penulis tetap cenderung untuk menggunakan istilah aslinya, (pengembangan masyarakat). Lebih lanjut, perlu dipahami bahwa pengembangan masyarakat mempunyai banyak prinsip dan strategi, salah satunya adalah pemberdayaan.²⁵

Tujuan utama pemberdayaan adalah membantu masyarakat agar mereka dapat membantu diri mereka sendiri. Sehingga kemandirian menjadi kata kunci program pemberdayaan. Kemandirian menandakan sikap independensi masyarakat tanpa adanya ketergantungan dari siapa pun termasuk terhadap pemerintah. Dalam buku Edi Suharto menjelaskan bahwa “tujuan lain dari pemberdayaan yakni memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil)”.²⁶

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang

²⁴ Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial : Sebuah Pengantar, Edi Suharto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm 255.

²⁵ Ibid, Edi Suharto, 2009, hlm. 257.

²⁶ Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Edi Suharto, Bandung: Refika Aditama, 2005, hlm 60.

memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.²⁷

Sedangkan menurut Payne dikutip oleh Amal²⁸ mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya ditujukan guna :

“to help clients gain power of decision and action over their ow lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self confidence to use power and by transferring power from thr environment to clients”

(membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya).

3.1 Prinsip-prinsip lembaga pemberdayaan masyarakat

Dalam program pemberdayaan masyarakat diperlukan adanya prinsip-prinsip yang dapat menjadi pedoman dalam rangka mencapai tujuan-tujuan kesejahteraan masyarakat. Prinsip tersebut ialah landasan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pekerja sosial masyarakat, dan harus terinternalisasi dalam diri pekerja sosial yang bergerak dalam konteks masyarakat. Dalam praktiknya, prinsip-prinsip yang akan disuguhkan disini saling berkaitan satu sama lain. Praktik yang terdapat pada para pekerja sosial di SDC yakni bahwa prinsip-prinsip tersebut akan menghasilkan

²⁷ Ibid, Edi Suharto, 2005, hlm, 68.

²⁸ Mhd. Ridha Haykal Amal, *Program Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah studi kasus pada Rumah Singgah Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia*, Tesis FISIP UI, tidak diterbitkan 2002, hlm, 24

keberfungsian program dalam hal ini adalah pembekalan keterampilan menjahit yang dilaksanakan oleh anak binaan SDC, Prinsip-prinsip tersebut antara lain. (Ife, 1995) dalam (Edi Suharto, 286-287):

1. Pengembangan yang terintegrasi

Pengembangan yang harus dilakukan secara integratif dengan menggabungkan berbagai bidang pembangunan. Yakni pada bidang sosial, ekonomi, budaya, lingkungan dan spiritual. Dengan adanya penggabungan berbagai bidang ini diharapkan kesejahteraan anak binaan SDC dapat tercapai secara komprehensif.

2. kesinambungan

Prinsip kesinambungan sangat penting dipraktikkan dalam proses pemberdayaan pada anak binaan SDC. Dalam hal ini pada masing-masing anak binaan SDC memiliki batas waktu pengakhiran pelayanan yang telah diberikan oleh pihak SDC, jika anak binaan telah dinyatakan mandiri, maka ada pergantian anak binaan baru yang akan menjadi calon peserta program pemberdayaan yang dilakukan oleh SDC.

3. Tujuan jangka pendek dan visi akhir

Tujuan-tujuan jangka pendek di SDC sudah ditetapkan. Tujuan jangka pendek adalah untuk menekankan kepada kebutuhan-kebutuhan pokok yang mendesak, seperti ketersediaan pangan, papan, dan pendidikan. Pihak SDC telah memberikan kebutuhan yang diperlukan oleh anak binaannya, mulai dari kebutuhan permakanan disetiap hari dan teratur yakni 3kali sehari, pakaian dan alat-alat mandi disediakan untuk setiap anak. Oleh karena itu visi akhir adalah tujuan konkret yang telah

ditetapkan dan menjadi panduan para pekerja sosial yaitu pihak SDC agar tujuan-tujuan jangka pendek yang telah dilakukan tidak menyimpang dari visi akhir SDC.

4. Proses dan Hasil

Pemberdayaan masyarakat yang baik adalah yang mampu menyeimbangkan antara proses dan hasil. Pemberdayaan yang hanya berorientasi kepada hasil cenderung tidak memanusiakan proses pembangunan. Sebaliknya pembangunan yang hanya berorientasi kepada proses tidak akan memiliki ujung sehingga cenderung mengalami disorientasi. Sehingga pemberdayaan yang ideal adalah selain berorientasi kepada hasil juga mempertimbangkan kepada proses.

4. Hubungan Antar Konsep

Dari ketiga konsep yang penulis paparkan diatas yaitu, Anak Jalanan, Pekerja sosial, dan Pemberdayaan, terdapat keterlekatan antar ketiga konsep tersebut. Keterlekatan tersebut penulis paparkan sebagai berikut, konsep "pemberdayaan manusia" diterapkan dalam upaya pemecahan masalah yang dialami klien/anak jalanan dalam hal ini yaitu anak binaan SDC. Pekerja sosial dalam proses penanganan masalah melibatkan secara penuh klien yang dibantu (lihat prinsip-prinsip pekerjaan sosial : penerima individualisasi, kerahasiaan, partisipasi, komunikasi, mawas diri). Dengan cara ini sumber-sumber yang ada dalam diri klien terjadi, akan memunculkan keyakinan dirinya yang pada akhirnya klien diharapkan mampu dan mandiri.

Kajian tentang anak jalanan dan upaya untuk mengatasi fenomena anak jalanan yang selama ini dilakukan lebih banyak difokuskan pada kondisi kemiskinan orang tua dan rendahnya ketrampilan yang dipunyai anak. Asumsi dibalik kebijakan

tersebut adalah dengan meningkatkan ekonomi keluarga dengan sendirinya keluarga akan mampu membiayai kehidupannya sehingga anak-anak tidak perlu lagi bekerja di jalanan. Sementara dengan meningkatkan kemampuan anak jalanan mereka dapat dialihkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak atau pekerjaan yang tidak berada di jalanan. Asumsi ini mengabaikan kenyataan bahwa ketrampilan yang diberikan kepada anak jalanan ternyata nyata tidak mampu membantu mencari pekerjaan karena jenis pekerjaan yang tersedia tidak cocok dengan jenis ketrampilan yang dipelajari.

Fakta menyebutkan, anak-anak jalanan hasil didikan rumah singgah tidak dipercayai oleh para pemakai jasa tenaga kerja sehingga meskipun ada lowongan pekerjaan tetap saja tidak dapat ikut bersaing untuk mendapatkannya karena kepercayaan terhadap anak bekas anak jalanan sangat rendah. Oleh karena itu kebijakan memberi keterampilan merupakan kegiatan yang sia-sia karena tidak dapat digunakan sebagai bekal mendapatkan pekerjaan. Disamping itu kebijakan tersebut mendorong anak untuk tetap bekerja, hal ini juga melanggar undang-undang perlindungan anak yang berlaku.

Bekerja sebagai anak jalanan relatif lebih mudah dibandingkan dengan pekerjaan lain yang dapat dimasuki oleh anak jalanan. Apabila hal tersebut masih menjadi pertimbangan orang tua dan anak yang bekerja sebagai anak jalanan, maka bantuan dan ketrampilan apapun tidak akan dapat menarik untuk berpindah dari pekerjaan sebagai anak jalanan. Oleh karena itu harus dicari upaya lain yang tidak hanya berfokus pada keluarga inti dan peningkatan ketrampilan anak tetapi juga

melibatkan keluarga luas dan meningkatkan harga diri orang tua dan anak dimata masyarakat.

Untuk merubah nilai-nilai dan memperkenalkan nilai-nilai baru tersebut institusi lokal perlu diberdayakan agar mampu memberikan pemahaman baru dan memperkenalkan perubahan nilai-nilai kepada masyarakat. Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan yaitu: (1) kecenderungan primer yaitu pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya, (2) kecenderungan sekunder yaitu mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya²⁹. Meskipun demikian kedua proses tersebut pada dasarnya berjalan secara seiring dimana melalui kecenderungan primer masyarakat akan terdorong dan termotivasi untuk merubah kehidupannya. Untuk melaksanakan pemberdayaan dengan demikian haruslah memperhatikan kemampuan masyarakat, nilai-nilai social budaya yang potensial untuk mendorong warga masyarakat mau memperjuangkan kehidupan secara lebih baik. Nilai-nilai sosial budaya masyarakat merupakan cara-cara yang digunakan untuk merespon kondisi lingkungan agar dapat beradaptasi.

Pemberdayaan dalam arti harfiah adalah membuat (seseorang) berdaya yang pada intinya adalah pemanusiaan dalam arti mendorong orang untuk menampilkan dan merasakan hak-hak asasinya. Didalam pemberdayaan terkandung unsur

²⁹ Edi Suharto, Op. Cit., hlm 70

pengakuan dan penguatan posisi seseorang melalui penegasan terhadap hak dan kewajiban yang dimiliki dalam seluruh tatanan kehidupan. Didalam proses pemberdayaan diusahakan agar orang berani menyuarakan dan memperjuangkan ketidakseimbangan hak dan kewajiban.

E. Metodologi Penelitian

Mengkaji permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan induktif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J Moleong menjelaskan bahwa, “penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau data-data lisan dari orang yang diwawancarai dan melalui perilaku mereka yang dapat diamati”.³⁰

Pendekatan kualitatif yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, serta wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan, yaitu pihak-pihak lembaga SDC, anak-anak jalanan yang mengikuti keterampilan menjahit, instruktur pada menjahit, dan para pendamping anak-anak jalanan yang memiliki keterkaitan hubungan keseharian mereka selama berada di SDC.

Lokasi penelitian yang diteliti yaitu di Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak (SDC) terletak di Jl. PPA (Panti Sosial) Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur. SDC masih berada di bawah naungan Kementerian Sosial RI, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Sosial Anak. Peneliti

³⁰ Lexy J Moleong, 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, hlm 3.

mengambil lokasi penelitian ini karena SDC ini menampung anak-anak jalanan yang datangnya dari rujukan rumah singgah. Adapun mengapa penulis melakukan studi di SDC dikarenakan lembaga ini merupakan salah satu tempat penentuan keberhasilan proses pelayanan lanjutan bagi anak-anak jalanan yang datangnya dari rumah singgah agar memberikan perubahan pola pikir melalui pembekalan dan bimbingan sosial agar dapat berfikir untuk masa depan mereka kedepan, maupun memperbaiki kualitas hidup anak tersebut setelah pelayanan yang diberikan dinyatakan selesai.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data harus sesuai dengan metodologi yang digunakan. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam penelitian kualitatif, antara lain:

a. Wawancara

Wawancara merupakan cara mendapatkan informasi atau keterangan dengan menanyakan masalah yang kita teliti kepada nara sumber atau informan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam.

Teknik wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung kepada informan atau narasumber. Agar wawancara yang nanti peneliti lakukan berjalan dengan baik, maka peneliti menggunakan pedoman pengumpulan data (misalnya pedoman wawancara).

Pedoman ini membantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data secara efisien. Pada pengumpulan data selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara mendalam (dengan menyusun pertanyaan yang relevan) sesuai dengan topik penelitian dengan menggunakan alat-alat bantu seperti alat tulis, *tape recorder*, kamera dan memahami etika dalam penelitian kualitatif.

Wawancara ini akan dilakukan kepada 8 informan kunci, dengan rincian sebagai berikut: ketua SDC yaitu: Bapak Muhammad Tohar, 1 Instruktur keterampilan menjahit, 1 ketua Rehsos (Rehabilitasi Sosial) yaitu: Ibu Vivi Marlina, 1 anak binaan SDC yang telah menjadi alumni SDC, dan 4 anak binaan SDC yang mengikuti keterampilan menjahit sebagai informan anak jalanan yakni RJ, EP, SW dan YN.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami para perilaku informan yakni anak binaan SDC yang mengikuti keterampilan menjahit secara langsung. Memahami kegiatan-kegiatan yang dilakukan dari subjek yang saya teliti yakni 4 informan anak binaan SDC. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanatif-deskriptif, yang di mana peneliti ingin menguraikan isi dan menganalisis secara deskriptif proses-proses yang dilakukan peneliti selama observasi berlangsung.

c. Studi Dokumen

Penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya wawancara mendalam. Peneliti juga membutuhkan data-data dalam bentuk dokumen yang berasal dari internet

ataupun buku literatur lainnya seputar situs kesejahteraan buruh. Baik data primer maupun data sekunder akan membantu penelitian penulis dalam penelitian yang dilakukan.

Data primer adalah data pemberi informasi pertama yang didapat dari para informan secara langsung. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, *field note*, memo, dan *diary*. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, majalah, foto-foto, surat kabar, internet, dan studi literatur lainnya.

d. Dokumentasi (foto)

Sekarang ini dokumentasi berupa foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy J Moleong menjelaskan bahwa, “ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri”.³¹ Dalam penelitian ini digunakan foto yang dihasilkan sendiri oleh peneliti.

Pengambilan foto dilakukan pada saat observasi dan saat melakukan wawancara mendalam. Foto tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data namun digunakan sebagai pelengkap pada cara dan teknik-teknik pengumpulan data lainnya.

³¹ Lexy J Moleong, 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya hlm 160.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menghasilkan data kualitatif dalam bentuk teks, kata-kata yang di tulis, atau simbol yang digambar atau yang ditampilkan orang, tindakan, dan kejadian dalam kehidupan sosial.

Menurut Seiddel dalam Lexy J Moleong menjelaskan bahwa, “proses analisis data kualitatif adalah berjalan dengan mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri”.³² Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksnya. Serta berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari, dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Setiap data yang diperoleh dianalisis dan ditafsirkan untuk mengetahui maksud serta maknanya dan kemudian dihubungkan dengan masalah penelitian. Data yang terkumpul nantinya disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan langsung dan narasi dari hasil wawancara dengan informan. Proses analisis data hasil penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh melalui berbagai sumber data baik sumber data primer dan sumber data sekunder. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian juga dianalisa dengan menggunakan analisa data kualitatif, dimana setiap hasil wawancara tersebut

³² Ibid., Lexy J Moleong, hlm 248.

dianalisis dan ditafsirkan untuk mengetahui maksud serta makna dari informan yang berkaitan dengan penelitian.

2. Subjek Penelitian dan waktu penelitian

Penetapan informan diambil secara *purposive*, dimana informan diambil secara sengaja oleh peneliti berdasarkan informasi yang dicari. Setiap informan mewakili bagian-bagian program pemberdayaan pada SDC. Informan terdiri dari ketua SDC, anak jalanan, instruktur keterampilan menjahit, dan para tenaga pendamping anak jalanan.

Informasi mengenai komponen input, pelaksanaan program tentang pemberdayaan berbasis keterampilan dan faktor pendukung maupun penghambat dari penanganan anak jalanan di SDC. Pegawai maupun pendamping yang menjadi informan sebanyak 2 orang.

Informasi mengenai alasan anak turun ke jalan, kegiatan yang dilakukan di jalan, dan manfaat dari program-program pemberdayaan yang dikhususkan pada program pelatihan keterampilan menjahit di SDC. Informan anak binaan SDC yang mengikuti keterampilan menjahit sebanyak 4 orang.

Pada tabel I.3 dibawah ini penulis membedakan masing-masing karakteristik anak jalanan binaan SDC sebagai berikut :

Tabel I.3
Karakteristik Informan anak Binaan SDC

Nama Informan	Pekerjaan Orangtua		Usia	Asal Rujukan	Jenis Kelamin	Nama Pendamping
RJ	PRT	Kuli	14	RSg. IABRI	Laki-laki	Bapak Nasrudin
YN	PRT	Pemulung	15	RSg. Annurmuh iyam	Perempuan	Ibu Lina
SW	PRT	Sudah Bercerai	18	RSg. Kusuma Jaya	Laki-laki	Ibu Vivi
EP	PRT	Sudah Bercerai	17	RSg. IABRI	Perempuan	Ibu Suci

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Pada tabel I.3 diatas adalah masing-masing karakteristik dari informan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jumlah informan yang menjadi anak jalanan binaan SDC sebanyak 4 anak, dengan jenis kelamin yang berbeda-beda yakni 2 anak perempuan, dan 2 anak laki-laki, . Pekerjaan dari ibu mereka rata-rata bekerja sebagai (PRT) atau Pembantu rumah tangga. Hal ini dikarenakan pendidikan terakhir orangtua mereka rata-rata hanya lulusan sekolah dasar (SD).

Seluruh informan yang menjadi anak binaan SDC berasal dari rujukan rumah singgah yang berbeda-beda. Antara lain dari rumah singgah iabri, annurmuhiyam, dan kusuma jaya. Setelah lolos dari penyeleksian, dan menjadi anak binaan SDC, mereka mendapatkan masing-masing pendamping atau pekerja sosial yang membantu,

membina, dan sebagai pengganti orangtua mereka yang sifatnya sementara, selama mereka berada di SDC.

Penelitian ini dilakukan dengan kurun waktu kurang lebih empat bulan. Penelitian ini dimulai dari pertengahan bulan Juli 2011 sampai dengan awal November 2011. Kegiatan dan waktu penelitian tersebut dapat di lihat pada tabel I.4.

Tabel I.4
(Waktu Penelitian)

Aktivitas	Waktu Kegiatan											
	Juli		Agust			Sept			Okt	Nov	Mei	
Pematangan konsep (penyusunan latar belakang dan rumusan permasalahan).	■	■										
Perencanaan data (pengumpulan data sekunder untuk mendukung pematangan konsep).			■	■	■							
Observasi wilayah penelitian.						■	■	■				
Pengumpulan data primer.						■	■	■				
Pembahasan									■	■	■	
Perbaikan,dll.									■	■	■	

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

3. Peran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi pemeran utama dalam penelitian. Adapun dalam penelitian kualitatif, “Penelitian diharuskan untuk mengumpulkan data dan mengharuskan identifikasi nilai, asumsi dan prasangka pribadi pada awal

penelitian”.³³ Dalam hal ini maka peneliti memiliki peran sebagai perencana penelitian, melakukan penelitian, serta menganalisis hasil dari penelitian secara objektif.

Studi literatur dan wawancara peneliti lakukan sehingga dapat mengkonstruksi pemahaman akan latar sosial, ekonomi, dan lingkungan lokasi penelitian. Selain itu peneliti banyak membaca dari studi sejenis mengenai permasalahan dan pemberdayaan anak jalanan serta studi mengenai anak jalanan. Meskipun demikian penulis masih terbatas dalam pendekatan kepada anak jalanan karena sikap dan sifat anak jalanan yang tertutup atau tidak mudah untuk mempercayai seseorang. Namun dengan berbagai cara dan pendekatan peneliti berusaha untuk dapat memasuki kehidupan dan lingkungan anak jalanan yang menjadi informan dalam penelitian.

4. Triangulasi Data

Penelitian ini memiliki triangulasi data yang dibagi menjadi tiga perbedaan informan, yang pertama ialah informan kunci yaitu empat anak binaan SDC, informan penunjang adalah ketua SDC, Instruktur keterampilan menjahit dan pendamping anak binaan SDC, adapun informan pendukung yakni anak binaan SDC yang sudah lulus dan sudah bekerja di perusahaan *garment*.

³³ John W Creswell, *Research Design Qualitative & quantitative Approaches*, Jakarta: Kik Pres, 2002, hlm 152.

5. Hambatan Penelitian

1. Informan bersikap tertutup dan sedikit mencurigai peneliti sebagai wartawan ketika peneliti mendekati informan pertama kalinya. Namun, setelah dilakukan pendekatan dan membuat informan percaya kepada peneliti, maka informan menjadi mulai terbuka dan menerima peneliti.

2. Keterbatasan dana dan waktu penelitian membuat proses mengerjakan penelitian ini kurang maksimal. Ditambah lagi lokasi penelitian yang lumayan jauh dari tempat peneliti.

3. Literatur yang secara khusus membahas tentang pemberdayaan anak jalanan berbasis keterampilan di panti anak jalanan masih sangat sedikit.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun ke dalam 5 bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan signifikansi penelitian, kerangka konseptual yang menjadi landasan dan kerangka berpikir penulis, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab dua mendeskripsikan gambaran tempat lokasi penelitian termasuk didalamnya sejarah awal pendirian lembaga SDC, struktur organisasi, program-program pelayanan yang telah dijalankan, fasilitas, dan kegiatan sehari-hari klien (anak jalanan) selama masa pelayanan di SDC.

Selanjutnya pada bab tiga Membahas dan menggali pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong anak untuk turun ke jalanan, dilihat dari latar belakang sosial anak binaan sebelum masuk ke SDC, selain itu juga

mendeskripsikan pelaksanaan program pemberdayaan di SDC melalui informan kunci diantaranya yakni ketua SDC, anak binaan SDC yang mengikuti keterampilan menjahit, instruktur keterampilan menjahit, dan para pekerja sosial di SDC, serta proses kegiatan anak binaan keterampilan menjahit.

Pada bab empat Analisa yang singkat namun komperhensif berkaitan dengan temuan lapangan yakni faktor-faktor pendukung maupun penghambat dari proses monitoting pemberdayaan pelatihan keterampilan menjahit. Pada bagian ini penulis mencoba untuk menarik benang merah dari setiap permasalahan yang telah dijabarkan. Selanjutnya diikuti dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Terakhir adalah bab lima. Bab ini merupakan kesimpulan yang berisi penutup dari skripsi. Pada bagian ini penulis mencoba untuk menarik benang merah dari setiap permasalahan yang telah dijabarkan. Selanjutnya diikuti dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan untuk melengkapi data penelit

BAB II

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Profil *Social Development Center* (SDC)

1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya SDC

Pusat Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak (PPKS Anak) Bambu Apus merupakan unit-unit pelaksana teknis yang menangani permasalahan kesejahteraan sosial anak, yang berada langsung di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemensos RI, jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial anak (usia 0 – 18 tahun) di Indonesia sampai dengan penghujung tahun 2009 mencapai 4.656.913 anak. Secara garis besar, masalah-masalah tersebut merujuk pada Anak Balita Terlantar (ABT), Anak Terlantar (AT), Anak Jalanan (AJ), dan Anak Nakal/Anak Berhadapan dengan Hukum (AN/ABH).

PPKS Anak Bambu Apus yang menjadi barometer penanganan masalah anak di Indonesia, memiliki 5 (lima) unit layanan anak, dan salah satunya ialah P3SA/SDC (*Social Development Center for Children*) adalah pusat pelayanan anak jalanan, yang diresmikan pada tahun 2006 oleh Ibu Negara Hj. Ani Susilo Bambang Yudhoyono. Secara umum, SDC bertujuan untuk melindungi anak-anak dari situasi terburuk yang dihadapi anak di jalanan, kepada situasi yang memungkinkan anak dapat hidup, tumbuh kembang secara wajar, dan partisipatif. Unit ini memiliki daya tampung asrama maksimum untuk 100 orang anak.

Keberhasilan suatu program pelayanan sosial tidak mungkin tercapai jika hanya dilakukan oleh satu lembaga saja. Untuk itulah dalam menjalankan programnya SDC membangun kerja sama dengan berbagai pihak dalam suatu jejaring kerja. Sejak awal pembentukannya, SDC dibangun atas kerja sama Kementerian Sosial dengan United Nations – World Food Programme UN – WFP. Berbagai pihak jaringan terlibat dari proses perekrutan anak, proses pelayanan sosial dalam lembaga hingga penyaluran anak setelah mendapatkan pelayanan.

Sebagai Instansi yang bertanggung jawab terhadap permasalahan anak jalanan, Kementerian Sosial dan pemerintah daerah telah berhasil memecahkan permasalahan anak jalanan, akan tetapi belum maksimal. Untuk meningkatkan keberhasilan dalam pemecahan masalah baik secara kualitas maupun kuantitas, maka disusunlah program baru dalam bentuk Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak atau *Sosial Development Centre for Street Children (SDC)*.

SDC adalah sebuah lembaga yang memberikan pelayanan kepada anak jalanan, dimana mempunyai kecenderungan memiliki banyak permasalahan. Oleh karena itu selama berada di SDC klien mendapatkan pendampingan dari para pendamping. Fungsi dari adanya pendampingan yang diberikan kepada klien adalah untuk mendampingi klien selama proses pelayanan. Peran yang dapat diberikan oleh seorang pendamping antara lain memberikan motivasi kepada klien dan membantu klien menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya terutama ketika klien menghadapi suatu masalah.

Permasalahan yang melingkupi anak jalanan tidaklah sederhana, tetapi cenderung rumit. Permasalahan yang dihadapi anak jalanan tersebut diantaranya adalah kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, perlindungan, kasih sayang, kesehatan, makanan, minuman dan pakaian. Bahkan akhir-akhir ini telah dijumpai masalah yang lebih serius, yang dialami oleh anak jalanan, seperti menjadi korban *trafficking*, eksploitasi seks komersial dan menjadi korban tindak kekerasan.

Jika ditelusuri secara mendalam, fenomena anak jalanan secara garis besar sebagai akibat dari dua hal mendasar, yang pertama adalah problema psikososial, dimana hubungan antara orang tua dan anak, tidak harmonis. Orang tua kurang peduli dan kurang perhatian kepada anak-anaknya sehingga para anak mencari perhatian diluar rumah, yakni jalanan sebagai bentuk pelarian atau kompensasinya. Kedua, problema sosial ekonomi yang didominasi oleh masalah kemiskinan dan kebodohan, sehingga banyak orang tua atau keluarga yang tidak mampu menyediakan kebutuhan dasar anak termasuk kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan secara layak, kurang/tidak tersedianya fasilitas bermain bagi anak-anak di tempat tinggal mereka yang kumuh.

Namun terkadang permasalahan yang dihadapi tidak mudah untuk dipecahkan atau dicarikan solusinya oleh pendamping. Dan ketika hal itu terjadi, dalam proses pelayanan di SDC dimungkinkan untuk dilakukannya pembahasan kasus untuk mencari pemecahan masalah. Kegiatan Pembahasan Kasus (*Case Conference*) adalah suatu kegiatan dimana para petugas yang terkait dengan pelayanan terhadap anak

berkumpul untuk berdiskusi dan bertukar pendapat untuk membahas permasalahan yang dialami oleh klien. Petugas yang dimaksud adalah para pendamping, pembimbing psikologis, pembimbing mental agama, petugas medis, dan pimpinan lembaga.

Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak (SDC) terletak di Jl. PPA (Panti Sosial) No.1 Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur. SDC masih berada di bawah naungan Kementerian Sosial RI, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Sosial Anak.

Foto II. 1

Foto Gedung *Social Development Center* (SDC)



Sumber : Dokumentasi penulis, 2011

2. Fungsi *Social Development Center* (SDC)

SDC memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan sosial bagi anak-anak jalanan, anak terlantar, anak yang sudah terpisah oleh kedua orang tuanya, dan anak-anak dari keluarga yang tidak mampu. Lembaga SDC memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan yang dilakukan yaitu: Melanjutkan proses pelayanan yang diberikan oleh rumah singgah (rujukan rumah singgah), mengembangkan

perilaku adaptif anak, Mengembangkan minat dan bakat anak, menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan Reintegrasi anak dengan orang tua/keluarganya.

Dalam hal ini SDC berarti bertindak sebagai pengganti fungsi keluarga. Digantikannya fungsi keluarga oleh SDC apabila anak memang sudah tidak mempunyai orangtu lagi ataupun mempunyai orangtua/keluarga, tetapi keluarga tersebut tidak atau belum mampu berfungsi sebagai satuan keluarga asuh yang wajar, yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain gangguan mental dan atau gangguan fungsi sosial.

Sebagai unsur pengganti keluarga, maka SDC merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial anak bersifat sementara yang memungkinkan adanya pemenuhan kebutuhan anak untuk:

1. Mengalami pertumbuhan fisik secara wajar
2. Memperoleh kesempatan dalam usaha pengembangan mental dan pikiran, sehingga dengan demikian peserta didik dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang
3. Melaksanakan peranan-peranan sosialnya sesuai dengan tuntutan lingkungan

Dengan demikian, dapat disimpulkan paling tidak ada tiga fungsi utama yang harus dilaksanakan oleh SDC, yaitu:

a) Fungsi Biologis

Fungsi biologis dimaksudkan bahwa sebagai institusi pengganti, maka SDC harus mampu menyediakan sarana pemenuhan kebutuhan biologis anak binaannya, seperti makan, pakaian dan kebutuhan fisik lainnya, karena fungsi ini merupakan dasar bagi kelangsungan kehidupan anak di masyarakat.

b) Fungsi Afeksi

SDC merupakan tempat terjadinya hubungan atau relasi sosial yang penuh kasih sayang dan kemesraan. Fungsi afeksi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak dampungannya. Melalui pola-pola hubungan yang terjadi di dalam SDC, baik antara sesama pendamping, antara pendamping dan pengelola (pegawai) SDC, antara pendamping/pegawai dan anak dampungannya, maupun antara anak binaan SDC itu sendiri, anak binaan SDC akan mengembangkan pola-pola hubungan yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian diharapkan anak akan menjadi pribadi yang mempunyai pendirian dan tanggung jawab.

c) Fungsi Sosialisasi

Interaksi dan relasi yang terjadi di dalam SDC memberikan kontribusi yang besar bagi anak asuh untuk dapat mempelajari pola-pola hubungan, tingkah laku, sikap dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. SDC mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di

masyarakat. SDC mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan terutama sekali yang berlaku di dalam tempat itu sendiri. Norma dan nilai itu senantiasa melekat dalam perilaku para pendamping yang seyogyanya menjadi teladan bagi anak dampungannya.

Peserta didik yang mendapatkan pelayanan keterampilan, SDC memfokuskan keberhasilannya melalui magang atau praktek pelatihan kerja di tempat yang sesuai jenis keterampilan klien lakukan selama di SDC, agar terlihat jelas implementasi yang didapatkan oleh klien selama di SDC memiliki kekuatan dan fungsi pada dunia kerja nantinya setelah pelayanan diakhiri. Dengan demikian hasil dan keberhasilan dari segala proses pelayanan yang dijalankan oleh klien akan memiliki keberfungsian secara nyata.

3. Visi dan Misi SDC

Visi dari SDC sebagai pusat *standard of excellence* dengan visi pertama yaitu : untuk perlindungan dan pelayanan sosial anak jalanan dan menjadi tempat terbaik sementara bagi anak untuk dapat hidup dalam lingkungan yang supportif, sehat, saling menghormati, menghargai dan bebas untuk menentukan masa depan sendiri. Kedua, Meningkatkan pelayanan sosial bagi anak jalanan regional maupun nasional, menjadi pioneer dalam menciptakan solusi inovatif terhadap permasalahan anak jalanan, menjadi lembaga terbaik dalam memberikan pelayanan sosial advokasi, riset, pendidikan dan pemberdayaan kepada anak jalanan dan keluarga. Ketiga,

memberikan akses terhadap pendidikan, keterampilan hidup, mengembangkan kreasi dan melindungi anak dari segala macam bentuk perlakuan salah.

4. Fasilitas, Sarana dan Prasarana SDC

Di lingkungan SDC terdapat sarana dan prasarana yang bertujuan untuk melengkapi kebutuhan Anak , mulai dari sarana belajar, bermain, dan kebutuhan pribadi. Sarana dan prasarana dalam panti merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberlangsungan proses pemberdayaan anak/klien. Sarana-prasarana yang dipersiapkan SDC untuk mendukung pelaksanaan program pelatihan. Kondisi sarana dan prasarana SDC dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel II.1
Data Sarana dan Prasarana SDC Tahun 2011

No.	Sarana	Jumlah
1	Gedung kantor	1 unit
2	Asrama Putri	10 unit
3	Asrama Putra	11 unit
4	Ruang Konsultasi	1 unit
5	Ruang Interaktif	1 unit
6	Ruang makan	1 unit
7	Dapur	1 unit
8	Ruang Keterampilan Menjahit	1 unit
9	Ruang Ibadah	1 unit
10	Gudang	1 unit
11	Poliklinik	1 unit
12	Ruang Komputer	5 unit
13	Mck	6 unit
14	Rumah Dinas	1 unit
15	Wisma Tamu	1 unir
16	Aula	1 unit
17	Dapur Umum	1 unit
18	Lapangan Olahraga	1 unit
19	kendaraan Operasional Bus	2 unit

Sumber: Arsip Data SDC, 2011

5. Kebijakan dan Program pelayanan SDC

5.1. Kebijakan

Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak dalam hal kebijakan yang ditempuh diarahkan pada upaya memberikan perlindungan untuk kepentingan terbaik bagi anak sesuai dengan Undang Undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak.

5.2 Program Pelayanan

Dalam kegiatan pelayanan anak di SDC, telah disusun rangkaian langkah kegiatannya yang tertuang dalam tahapan pelayanan, yaitu:

1. Tracing/ Pendekatan Awal

Tahap ini merupakan proses sebelum anak menerima pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan. Pada tahap ini, para pendamping atau pekerja sosial mengadakan kontak awal dengan anak jalanan dan keluarganya yang akan menerima bantuan pelayanan. Langkah-langkah pada tahapan ini yakni pendataan untuk menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah anak jalanan, keluarganya, dan sumber-sumber yang tersedia, langkah kedua ialah mengidentifikasi informasi secara tepat tentang masalah klien dan sumber-sumber yang tersedia dan dapat dimanfaatkan dalam pemberian pelayanan sosial kepada anak jalanan, setelah itu memberikan motivasi yang bertujuan untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan untuk menjadi calon klien di SDC, dan terakhir ialah seleksi, dimana

calon klien diidentifikasi ulang apakah anak jalanan tersebut dinyatakan memenuhi syarat.

2. Tahap penerimaan anak

Proses penerimaan calon klien, adalah berupa pencatatan sementara untuk mempersiapkan calon klien yang akan diseleksi oleh tim yang telah ditunjuk sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

3. Tahapan pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan ini terdiri dari beberapa langkah kegiatan, yaitu:

a. Identifikasi

Tahap Identifikasi proses pengumpulan data dan informasi awal calon klien, melalui wawancara, pengisian kuesioner, dan data awal dari instansi perujuk. Data yang digali terutama berkaitan dengan kondisi individu calon kelayan dan kondisi keluarga. Hasil dari identifikasi adalah seleksi, dimana calon penerima pelayanan harus memenuhi kriteria sebagai anak jalanan dibawah usia 18 tahun dan berasal dari keluarga tidak mampu.

b. Asesment

Asesment adalah proses yang dilakukan guna memahami kebutuhan dan potensi klien sebagai dasar penyusunan rencana intervensi. Asesment yang dilakukan SDC terbagi 3, yaitu:

- Asesment Sosial

Asesment sosial adalah proses pengungkapan masalah, kemampuan, dan sistem sumber yang ada, berhubungan dengan relasi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

- Asesment Psikologis (Penelusuran Minat dan Potensi Intelegensi / PMPI)

Asesment psikologis adalah proses pengungkapan minat, potensi sikap kerja, kegiatannya secara garis besar meliputi bimbingan fisik dan mental (bimbingan keagamaan, budi pekerti, kesegaran jasmani dan rekreasi), bimbingan keterampilan (bimbingan yang diarahkan untuk menumbuhkan jiwa kewiraswastaan) potensi kemampuan untuk belajar dan potensi intelegensi. Program sekolah paket A, B, C, dan sekolah formal

- Asesment Kesehatan

Asesment kesehatan adalah pemeriksaan kondisi fisik dan kesehatan klien. Bertujuan untuk terpeliharanya kesehatan fisik anak dan pendampingan untuk membantu tercapainya proses pembinaan dan pengembangan klien.

c. Bimbingan Keterampilan

SDC menyediakan beberapa jenis bimbingan keterampilan. Bimbingan tersebut adalah:

Foto. II.2
Keterampilan Komputer



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2011

Jadwal keterampilan komputer tidak terjadwal secara teratur seperti keterampilan yang lainnya, dikarenakan, pada angkatan ke 5 di SDC saat ini, jumlah peminat dan hasil dari assessment para pekerja sosial sangat sedikit. Alasan lain ialah tenaga pengajar untuk keterampilan komputer sangat sedikit, maka dari itu fasilitas komputer di SDC jarang dipergunakan oleh para klien, tetapi biasanya sesekali jika ada waktu luang, klien diperbolehkan menggunakan fasilitas komputer tersebut untuk berlatih mengetik sepuluh jari.

Foto. II.3
Keterampilan Otomotif Motor



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2011

Pada praktek keterampilan otomotif, klien SDC digabung dengan PSMP Handayani, jadwal keterampilan otomotif dilakukan pada setiap hari senin sampai hari kamis, praktek dilakukan dari jam 8pagi sampai 10siang. Klien SDC yang mengikuti keterampilan otomotif ini sebanyak 17 anak.

Foto II.4
Kerampilan Teknik Las



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2011

Teknik Keterampilan Las merupakan keterampilan yang lumayan digemari oleh klien SDC, dalam pelaksanaannya keterampilan ini diadakan setiap hari senin sampai hari kamis, pada angkatan ke lima ini, jumlah peminat keterampilan las ini

sebanyak 10 orang. Praktek kegiatan las dilakukan bergabung dengan PSMP Handayani.

Foto. II.5
Keterampilan Menjahit



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2011

Pelatihan keterampilan menjahit hampir disetiap angkatan peminatnya cukup tinggi, hal ini dikarenakan pola pelatihannya dinilai tidak terlalu sulit dan tidak memandang perbedaan jenis kelamin, dibandingkan dengan keterampilan yang lainnya. Jadwal Pelatihan keterampilan menjahit dilaksanakan setiap hari senin hingga hari kamis. Jadwal kelas dibagi dua yakni, pagi dan siang hari, hal ini terjadi karena jumlah mesin jahit yang tidak terlalu banyak dan tidak sebanding dengan jumlah peminat peserta didik yakni 20 anak.

Foto. II.6
Magang di Konveksi Rumahan



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2011

Foto. II.7
Keterampilan Salon



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2011

Pada keterampilan salon, anak binaan SDC ikut bergabung dengan panti PSBR, hal ini dikarenakan tidak ada tenaga pengajar (instruktur) yang mengajarkan keterampilan salon. keterampilan salon dibagi menjadi dua bagian, yaitu tata kecantikan kulit dan tata kecantikan rambut. Dan masing-masing dari bagian tersebut

diberikan materi mudah dipelajari oleh peserta didik. Tujuan program keterampilan salon adalah: (1) Untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang profesional dalam lingkup keahlian Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantikan Kulit; (2) Mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam bidang keahlian Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantikan Kulit; (3) Mampu berwirausaha atau membuka lapangan kerja untuk diri sendiri atau orang lain dalam bidang Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantikan Kulit dan (4) Dapat menjadi warganegara yang produktif, adaptif dan kreatif. Selanjutnya peserta dibimbing untuk praktek langsung seperti mencuci atau creambath rambut, medicure dan pedicure, smoothing, merias wajah, menyanggul, pijat refleksi dan lain-lain. Dalam belajar biasanya instruktur menerangkan contoh sampai berulang-ulang, karena daya ingat para peserta didik yang sering lupa.

Foto. II.8

Keterampilan Elektronika



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2011

Pada praktek keterampilan elektronika, anak binaan SDC masih harus bergabung dengan PSBR, materi-materi keterampilan elektronika meliputi rangkaian arus searah hingga instalasi listrik. Tujuan dari pembelajaran keterampilan elektronika ini adalah: (1) Mengapresiasikan karya teknologi elektronika sederhana dalam kehidupan sehari-hari; (2) Menciptakan karya teknologi elektronika sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan alat-alat praktek elektronika dan listrik; (3) Mengapresiasikan karya teknologi elektronika audio dan frekuensi; (4) Menciptakan karya teknologi elektronika pesawat penerima radio AM/FM superheterodyne; (5) Mengapresiasikan alat komunikasi modern dan bersikap kreatif menciptakan karya alat komunikasi modern sederhana; dan (6) Mengapresiasikan alat instalasi listrik penerangan dan bersikap kreatif terhadap instalasi listrik penerangan.

Tabel II.2
Jumlah anak yang mengikuti pelatihan keterampilan dan Jenis keterampilan di SDC Tahun 2011

NO	Jenis Keterampilan yang di Ikuti	Jumlah Klien
1.	Las	15 Anak
2.	Otomotif Motor	16 Anak
3.	Menjahit	18 Anak
4.	Elektronika	8 Anak
5.	Salon kecantikan	7 Anak
	Jumlah Klien	64 Anak

Sumber : Arsip data SDC, 2011

Keterampilan Memberikan Motivasi

Memotivasi klien untuk bertindak adalah salah satu fungsi yang harus dilaksanakan oleh pekerja sosial dalam proses konseling sehingga hal ini sudah secara implisif melekat dalam setiap pernyataan maupun tindakan pekerja sosial. Namun ada kalanya pekerja sosial perlu memotivasi klien secara eksplisit. Keterampilan ini dimanifestasikan pada saat pendampingan menggunakan pernyataan langsung, terfokus, terencana secara khusus dapat diterapkan untuk menginisiasi perkembangan maupun tindakan yang produktif dari klien. Keterampilan ini perlu dilakukan setelah relasi yang baik terjalin dengan klien dan pada umumnya dilakukan untuk mengatasi mendorong klien untuk berpikir, merasa atau bertindak dalam cara berbeda dengan yang biasa ia lakukan. Pada saat melakukannya, pekerja sosial perlu memonitor apa dampaknya untuk klien.

d. Resosialisasi

Merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menyiapkan kondisi psikis anak yang akan segera kembali kepada keluarga dan masyarakat, dalam tahapan ini meliputi:

- a. Pembekalan klien yang kembali ke lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tempat tinggal anak
- b. Menghubungi keluarga klien serta lingkungan masyarakat tempat tinggalnya

e. Reunifikasi Dengan Keluarga

Upaya penyatuan kembali anak dengan keluarga atau pengasuhnya berupa menyiapkan anak agar bisa kembali kepada orang tua dan keluarganya

f. Memberdayakan keluarga melalui UEP

Agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidup anak dan membekali anak yang telah selesai menjalani proses pelayanan dalam panti.

g. Terminasi

Tahapan ini merupakan tahapan pengakhiran pelayanan setelah klien berhasil mengikuti seluruh pelayanan hingga sampai tahap akhir, dan para tim mengevaluasi kembali apakah klien tersebut sudah mampu dan mandiri.

TABEL II.3
JADWAL KEGIATAN ANAK JALANAN DI SOCIAL
DEVELOPMENT CENTER HARI SENIN S/D KAMIS

HARI	JAM	JENIS KEGIATAN
SENIN	04.30	Bangun Pagi
	04.30-05.00	Sholat Shubuh
	05.00-06.00	Bersih-bersih kamar/asrama
	06.00-07.00	Mandi Pagi
	07.00-07.30	Makan Pagi&Piket dapur
	07.30-08.00	Apel pagi yang di ikuti seluruh anak-anak SDC
	08.00-09.00	Bimbingan Sosial
	09.00-11.00	Pelatihan Keterampilan Pagi (Jahit, Salon, Las)
	10.00-12.00	Pelatihan Keterampilan Siang (Jahit, Otomotif, Elektronika)
Sampai Dengan	12.00-13.30	Sholat Djuhur, Makan Siang dan Istirahat
	13.30-15.30	Bimsos Siang
	15.30-16.00	Sholat Ashar
	16.00-16.30	Apel Sore
	16.30-17.30	Istirahat
	17.30-18.00	Mandi Sore
KAMIS	18.00-19.30	Sholat Magrib dilanjutkan pengajian sampai sholat isya
	19.30-20.00	Makan Malam
	20.00-21.30	Belajar di Asrama
	21.30	Tidur (Istirahat Malam)

Sumber : Arsip Data SDC, 2011

Tabel II.3 adalah jadwal kegiatan sehari-hari seluruh anak yang berada di SDC, tujuan pengurus membuat jadwal tersebut agar seluruh anak-anak binaan SDC dapat terbiasa untuk hidup teratur. Setiap pagi hari pada pukul 07.30, seluruh anak-anak diwajibkan mengikuti apel pagi di lapangan yang tersedia di Gedung SDC yang di pimpin oleh pekerja sosial secara bergantian. Pada apel pagi seluruh anak-anak terlebih dahulu diabsen kehadirannya satu-persatu, agar dapat terlihat anak-anak yang tidak mengikuti apel pagi, jika ada salah satu diantara anak tidak mengikuti apel pagi, maka anak tersebut akan diberi sanksi atau hukuman kecil agar anak tersebut tidak melakukannya lagi, sanksi yang diberikan salah satunya yaitu; berlari memutari lapangan SDC sebanyak 10 kali.

Kegiatan Setelah apel pagi yaitu, bimbingan sosial atau biasa disebut bimsos, pada kegiatan tersebut anak diberikan pembekalan motivasi diri, mental anak untuk hidup mandiri, memupuk semangat anak dalam menggali potensi yang terdapat dalam diri masing-masing anak. Kegiatan bimsos tersebut dipandu oleh pekerja sosial yang berfungsi sebagai pendamping dan sekaligus menjadi pengganti orangtua mereka pada saat berada di SDC. Pelaksanaan bimsos ini rutin dilakukan setiap hari nya dua kali sesi yakni pada pagi hari dan siang, berlangsung selama satu jam per sesi.

Selain bimbingan sosial, pelatihan keterampilan merupakan kegiatan yang menjadi fokus dalam proses pembinaan anak untuk melatih secara langsung (praktek) dan rutin untuk mengasah kemampuan berfikir anak.

TABEL II.4
JADWAL KEGIATAN ANAK JALANAN DI SOCIAL
DEVELOPMENT CENTER HARI JUM'AT

HARI	JAM	JENIS KEGIATAN
JUM'AT	04.30	Bangun Pagi
	04.30-05.00	Sholat Subuh
	05.00-06.00	Besih-bersih kamar/asrama (piket asrama)
	06.00-07.00	Mandi pagi
	07.00-07.30	Makan pagi&piket dapur
	07.30-08.00	Apel pagi yang diikuti seluruh siswa SDC
	08.00-09.00	Senam Pagi
	09.00-10.00	Bimbingan Sosial (Monitoring Meeting)
	10.00-11.00	JUMSIH (Jum'at Bersih)
	11.00-11.30	Bersiap-siap sholat jum'at
	11.30-13.00	Sholat Jum'at
	13.00-13.30	Makan Siang
	13.30-15.30	Istirahat (acara Bebas)
	15.30-16.00	Sholat Ashar
	16.00-16.30	Apel Sore dan Snack sore
	16.30-17.30	Istirahat
	17.30-18.00	Sholat Magrib
	18.00-19.30	Sholat Magrib dilanjutkan pengajian sampai sholat isya
	22.00	Istirahat (Tidur Malam)

Sumber : Arsip Data SDC, 2011

Jadwal kegiatan pada hari sabtu dan minggu jadwal diserahkan kepada Bapak/Ibu Asrama bekerja sama dengan petugas piket.

B. Karakteristik Anak Jalanan di SDC

SDC merupakan sebuah lembaga berbasis panti yang memberikan pelayanan sosial kepada anak jalanan dan anak dari keluarga pra sejahtera, baik laki-laki maupun perempuan. SDC bersifat lembaga institusional atau lembaga yang

berbasis panti. Oleh karena itu anak jalanan tidak dapat dengan leluasa keluar dari SDC. Mereka dibiasakan untuk hidup disiplin dan merubah pola hidup anak yang sehat. Sejak didirikan pada tahun 2006 sampai 2011 jumlah anak binaan yang sudah dibina oleh SDC sebanyak kurang lebih 500 anak.

Jumlah frekuensi anak jalanan di SDC memiliki mobilisasi yang tinggi yakni disetiap bulan ada beberapa yang keluar dikarenakan tidak terbiasa dengan peraturan-peraturan yang harus dijalankan oleh klien sampai tahap akhir pelayanan di SDC. dari anak yang tercatat dalam data di SDC. Kapasitas maksimal dalam penerimaan anak disetiap angkatan yakni berjumlah 100 anak, yang terdiri dari anak-anak dari keluarga pra sejahtera, dan anak jalanan dengan berbagai usia. Usia anak jalanan menurut Departemen Sosial dalam Modul Pelayanan Sosial Anak Jalanan bahwa, “anak jalanan ialah anak dibawah 18 tahun yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum”.³⁴

Berdasarkan data profil anak jalanan yang dimiliki oleh SDC, usia anak jalanan yang menjadi binaan SDC sangat bervariasi. Usia anak binaan di SDC terdiri dari umur 6 tahun sampai 18 tahun. Berikut adalah usia anak binaan SDC.

³⁴ Modul Pelayanan Sosial Anak Jalanan, Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2006, hlm 23.

Tabel II.5
Usia Anak Jalanan SDC Tahun 2011

NO	USIA	JUMLAH	%
1.	6 tahun	3	2,9
2.	7 tahun	3	2,9
3.	8 tahun	4	3,8
4.	9 tahun	6	7,7
5.	10 tahun	4	3,8
6.	11 tahun	5	4,8
7.	12 tahun	8	7,7
8.	13 tahun	17	16,3
9.	14 tahun	13	10,6
10.	15 tahun	10	9,6
11.	16 tahun	9	8,6
12.	17 tahun	7	6,7
13.	18 tahun	11	10,6
	Jumlah	100	100

Sumber: Arsip Data SDC, 2011

Dari tabel II.5 diatas dapat kita lihat bahwa usia enam tahun merupakan usia anak paling muda yang menjadi binaan SDC dan usia 18 tahun merupakan usia tertua. Anak binaan yang berusia diatas 17-18 tahun biasanya mereka sudah dapat mengontrol dirinya sendiri, dengan kata lain mereka sudah bisa mandiri. Usia anak-anak jalanan yang menjadi binaan SDC yang terbanyak adalah pada usia tiga belas tahun sebanyak 17 anak atau sekitar 16,3%. Kedua usia 14 tahun sekitar 10,6%.

Sedangkan anak binaan yang berusia 15 tahun dan 16 tahun terdapat 10 anak, atau sekitar 9,6%. Usia anak binaan yang jumlah paling sedikit yaitu berumur enam dan tujuh tahun.

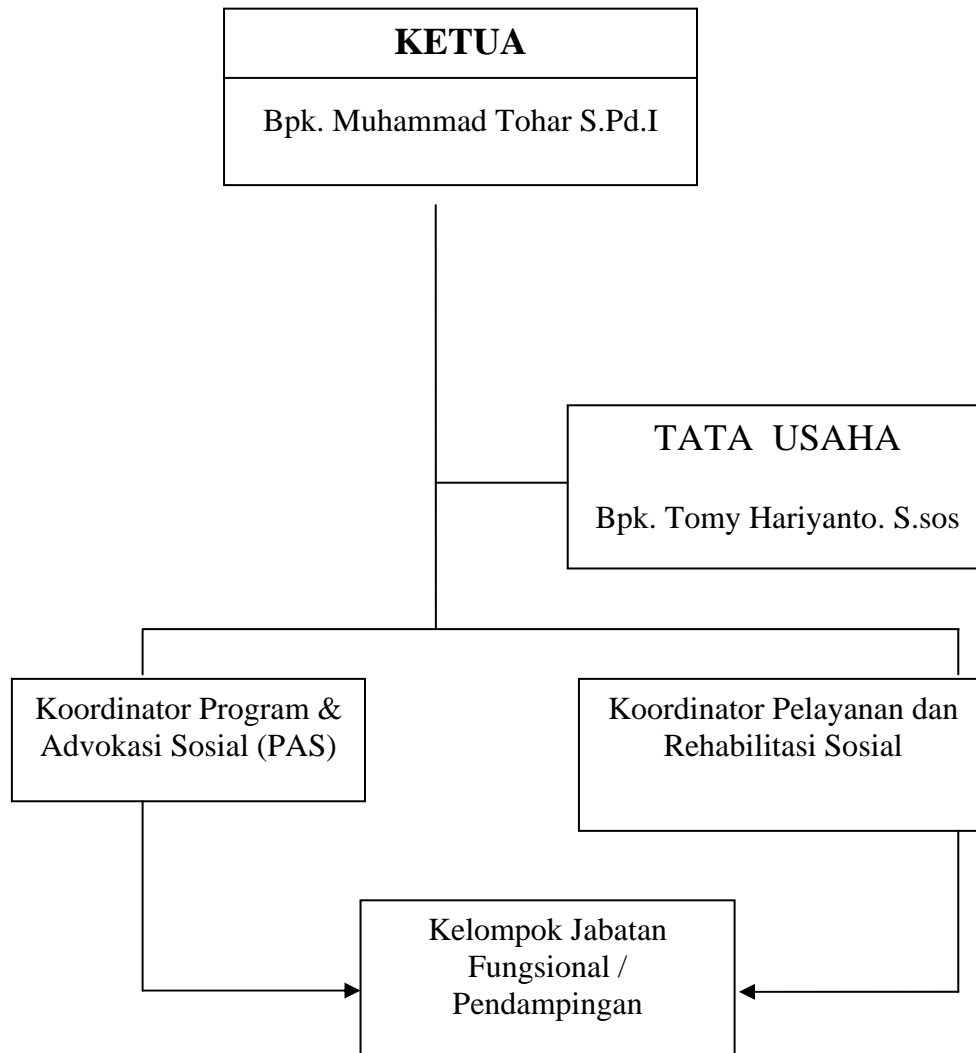
Tabel II.6
Tingkat Pendidikan Anak Binaan SDC Angkatan 2011

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prese ntase
1	Tidak Pernah Sekolah	19	19 %
2	Sampai Kelas 2 SD	21	21%
3	Kelas 3 sampai kelas 6 SD	41	41%
4	Sampai SLTP	19	19%
		100	100

Sumber : Arsip Data SDC, 2011.

Pada tabel II.6 diatas ialah komposisi tingkat pendidikan terakhir anak binaan SDC di angkatan 2011, jumlah tingkat pendidikan tertinggi ialah pada tingkat pendidikan kelas 3 sampai 6 SD yang berjumlah 41 anak, jumlah data ini didapatkan pada saat penerimaan awal masuk anak ke SDC, dari komposisi tersebut faktor yang mempengaruhi tingginya jumlah anak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya dikarenakan ketidakmampuan orang tua dalam membiayai hingga sampai tamat sekolah.

C. Struktur Organisasi SDC



Sumber : Arsip data SDC, 2011.

Lampiran II : keputusan Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial
 Nomor : 10/ PRS – 2 / KEP / 2008
 Tentang : Pelaksana Operasional Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak
 Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur.

1. Tugas Pokok dan Fungsi Pegawai SDC

➤ Kepala Panti

Bertugas melaksanakan tugas manajerial dan teknis operasional pelayanan dan rehabilitasi sosial sesuai dengan Peraturan Perundang undangan yang berlaku

➤ Kepala Sub Bagian Tata Usaha

Dalam tugasnya melakukan urusan surat menyurat, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, dan rumah tangga serta kehumasan

➤ Kepala Seksi Program dan Advokasi Sosial

Tugasnya melakukan penyusunan rencana dan program, pemberian informasi dan advokasi, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan serta melakukan pemantauan, evaluasi dan penyusunan laporan pelayanan dan rehabilitasi sosial

➤ Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial

Melakukan registrasi, observasi, identifikasi, pemeliharaan jasmani dan penetapan diagnose, perawatan, bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, mental, sosial, phisik, keterampilan, resosialisasi, penyaluran.

D. Fungsi, Peran dan komposisi Pekerja Sosial di SDC

1. Pendamping (Fasilitator)

Pekerja sosial membantu klien untuk mempermudah akses pelayanan dengan memberikan kesempatan dan fasilitas yang dibutuhkan oleh klien untuk mengatasi permasalahannya, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pelayanan Mediasi

Sebagai mediator pekerja sosial berupaya membantu memfasilitasi pihak-pihak yang mengalami hambatan komunikasi sehingga satu sama lain saling mendukung dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan.

2. Pelayanan Advokasi

Layanan advokasi sosial perlu diberikan kepada klien yang mengalami konflik dengan pihak-pihak baik individu atau institusi. Selain itu berupaya memberikan perlindungan dan pembelaan

3. Pelayanan Konseling

Berupaya membantu klien untuk memahami dan menyadari permasalahan yang dihadapi, memahami potensi dan kekuatan yang dimiliki, serta membimbing untuk membuka alternatif pemecahan masalah.

4. Peran Sebagai Motivator

Membantu klien memberikan dorongan dan semangat dalam melaksanakan kegiatan dan memecahkan persoalan yang dihadapi mereka. Karena permasalahan yang mereka alami yakni dikarenakan kurang mendapatkan dorongan motivasi

maupun perhatian mereka sebagai anak yang sangat rentan dalam terikut arus pergaulan bebas.

5. Komposisi Pegawai

a. Komposisi Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	Laki - laki	18	58,07
2	Perempuan	13	41,93
	Jumlah	31	100,00

Sumber : Arsip pegawai Bagian Tata Usaha, 2011

b. Komposisi Pegawai Berdasarkan Status Kepegawaian

NO	STATUS KEPEGAWAIAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	PNS	13	41,94
2	CPNS	1	03,22
3	TENAGA KONTRAK	17	54,84
	Jumlah	31	100,00

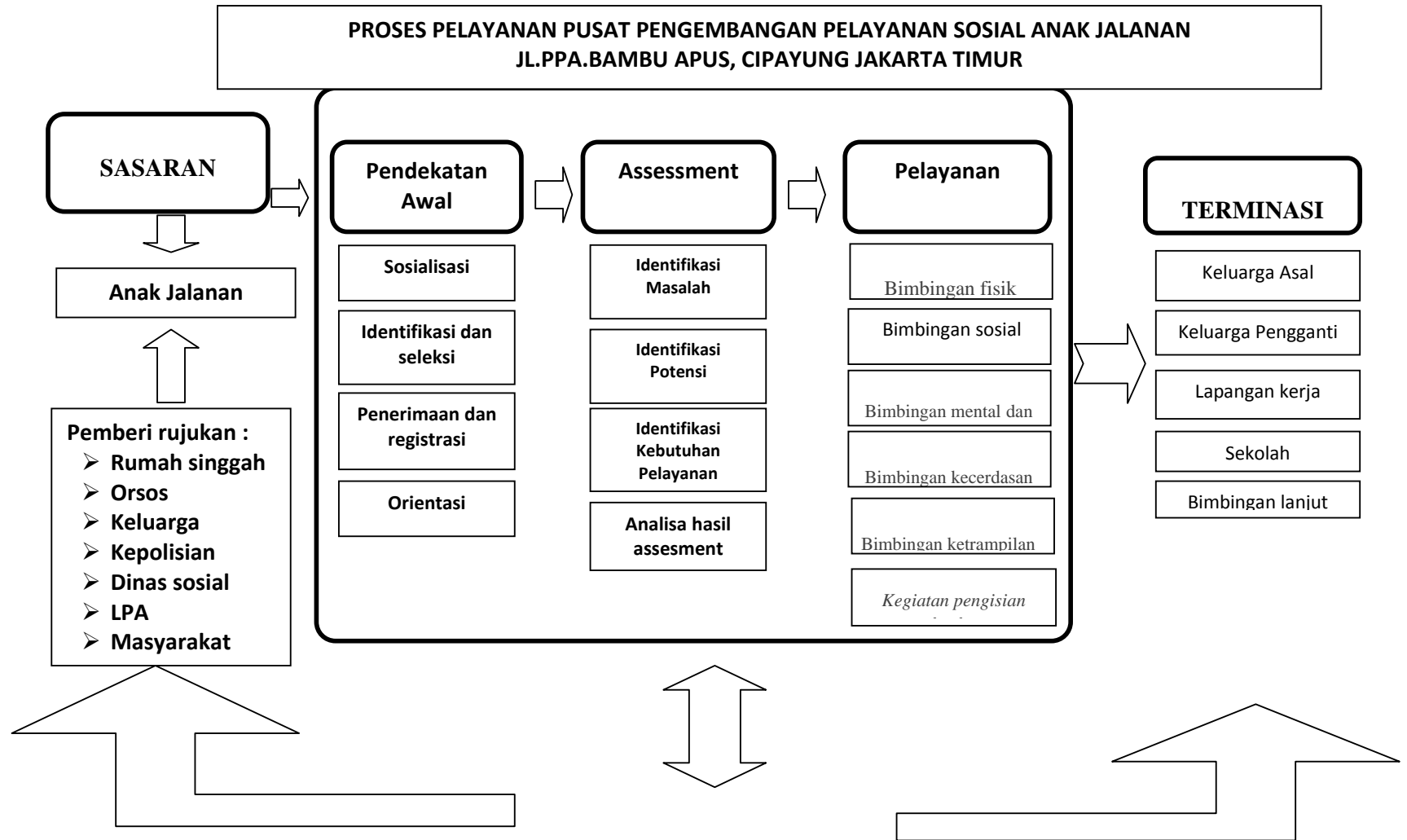
Sumber : Arsip pegawai Bagian Tata Usaha, 2011

c. Komposisi Pegawai Berdasarkan Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	SLTP sederajat	1	3,22
2	SLTA sederajat	11	35,49
3	D3 (Keperawatan)	1	3,22
4	S1		
	- Pekerjaan Sosial	8	25,80
	- Psikologi	2	6,45
	- Ekonomi	1	3,22
	- Administrasi	2	6,45
	- Penerangan	1	3,22
	- Agama	2	6,45
5	S2		
	- Pekerjaan Sosial	1	3,22

	- Psikologi	1	3,22
	Jumlah	31	100,00

Sumber : Arsip pegawai Bagian Tata Usaha



Sumber : Arsip Data SDC, 2011

BAB III

PROGRAM PEMBERDAYAAN MELALUI KETERAMPILAN MENJAHIT DI SDC

Bab ini berisikan Temuan Hasil Penelitian yaitu mengenai proses pemberdayaan anak jalanan di SDC yang merupakan stakeholder dalam penelitian ini. Dalam bab ini peneliti juga akan menjawab pertanyaan penelitian dalam Bab I. Peneliti akan menjelaskan faktor-faktor yang mendorong anak menjadi anak jalanan untuk bekerja di jalanan yang berdasarkan wawancara dari informan. Sebelum masuk kepada pembahasan pertanyaan penelitian, peneliti akan menggali informasi mengenai bagaimana latarbelakang kehidupan sosial anak tersebut sebelum masuk di SDC, kemudian peneliti juga akan membahas bagaimana proses kegiatan sehari-hari pada pelatihan keterampilan menjahit di SDC yang didampingi oleh instruktur khusus menjahit, dan materi apa saja yang dipelajari oleh anak yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit tersebut.

Selanjutnya, peneliti juga akan membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit berlangsung, hal ini dikarenakan yang menjadi sangat penting dalam keberhasilan program pemberdayaan berbasis keterampilan yang dilakukan oleh pihak SDC melalui keterampilan menjahit. Jika hal ini tidak didukung atau tidak memadai, dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan anak dalam mengaplikasikan kemampuan mereka setelah kurang lebih 6bulan mengikuti program pelatihan keterampilan menjahit di SDC, dan tidak menutup kemungkinan mereka akan kembali lagi ke jalanan.

A. Program Menjahit di SDC

Ada berbagai upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh SDC untuk bisa memberdayakan para anak binaan mereka, diantaranya ialah pemberdayaan berbasis keterampilan. Kesemua masing-masing program tersebut memiliki keunggulan serta kelemahan yang berbeda-beda, di setiap keterampilan tersebut seluruh anak-anak binaan SDC yang mengikuti keterampilan dibekali berupa pembinaan mental, sikap dan perilaku, dengan tujuan agar mereka menjadi seperti layaknya anak normatif lainnya, serta dapat tumbuh kembang secara wajar dan siap mandiri guna memperoleh masa depan yang cerah dan bermanfaat bagi dirinya. Seperti wawancara penulis dengan ketua SDC :

“Di SDC ini mba...ada berbagai macam pelatihan keterampilan seperti: menjahit, salon, otomotif , elektronika dan las, semua anak-anak yang ikut keterampilan tersebut, bukan cuma tok dikasi materi-materi aja, tapi didalemnya anak-anak dikasi pembinaan mental, sikap dan perilaku, misalnya setiap anak yang mengikuti keterampilan diharuskan memakai baju seragam SDC, ngga boleh bawa hp, harus memakai celana panjang dan harus mengikuti apel pagi, tujuannya biar setiap anak yang lulus dari sini sudah merubah perilaku, dan kebiasaan buruknya, dari yang dulu urak-urakan hidup tanpa aturan menjadi layaknya anak normatif”³⁵

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa anak binaan SDC yang mengikuti masing-masing program keterampilan yang ada di SDC, tidak hanya diberikan materi pembelajaran keterampilan saja, tetapi mental, dan perilaku anak juga ikut dibina melalui masing-masing instruktur yang berperan sebagai guru sekaligus dari proses pemberdayaan keterampilan di SDC khususnya keterampilan menjahit. Peminat pelatihan keterampilan menjahit hampir disetiap angkatannya cukup tinggi, hal ini dikarenakan pola pelatihannya dinilai tidak terlalu sulit dan tidak memandang perbedaan jenis kelamin, berbeda dengan keterampilan yang lainnya.

³⁵ Hasil wawancara Bapak Muhammad Tohar Ketua SDC tanggal 8 Juli 2011

Jadwal Pelatihan keterampilan menjahit dilaksanakan setiap hari senin hingga hari kamis. Berikut ini tabel III.1 ialah tabel jumlah anak yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit pada angkatan 2011, dengan jumlah 20 anak.

TABEL III.1
DATA KETERAMPILAN SISWA YANG MENGIKUTI KETERAMPILAN
MENJAHIT ANGKATAN 2011

NO	NAMA	KETERAMPILAN	TEMPAT
1	Aida	Menjahit	SDC
2	Adi Cahyadi	Menjahit	SDC
3	Dedi Dermawan	Menjahit	SDC
4	Eka P	Menjahit	SDC
5	Handika Putera	Menjahit	SDC
6	Rian Jamaludin	Menjahit	SDC
7	Samwani	Menjahit	SDC
8	Septian	Menjahit	SDC
9	Yeni	Menjahit	SDC
10	Nurfitri	Menjahit	SDC
11	Septian	Menjahit	SDC
12	Junjungan	Menjahit	SDC
13	Sukarni	Menjahit	SDC
14	Rohati	Menjahit	SDC
15	Saepi	Menjahit	SDC
16	M. Maulana	Menjahit	SDC
17	Hamdan	Menjahit	SDC
18	Rohati	Menjahit	SDC
19	Riska	Menjahit	SDC
20	Bayu handika	Menjahit	SDC

Sumber: Arsip Data SDC, 2011.

Jadwal kelas dibagi dua yakni, pagi dan siang hari, hal ini terjadi karena jumlah mesin jahit yang tidak terlalu banyak dan tidak sebanding dengan jumlah

peminat peserta didik. Daftar nama-nama yang ada didalam tabel III.1 diatas, ialah nama-nama siswa yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit pada angkatan 2011, mereka semua yang terdaftar dalam pelatihan keterampilan menjahit telah melalui penelusuran minat dan bakat yang dilakukan oleh pihak pekerja sosial SDC. Masing-masing dari mereka memiliki kemampuan kapasitas yang sangat beragam dalam memahami materi yang diberikan oleh instruktur jahit yaitu bapak Haris, kegiatan pelatihan keterampilan menjahit tersebut dilakukan di gedung SDC. Pelatihan keterampilan tersebut berlangsung selama kurang lebih 2 jam disetiap sesinya. Seperti tabel III.2 dibawah ini ialah jadwal pelatihan keterampilan menjahit.

TABEL III.2
JADWAL KETERAMPILAN MENJAHIT DI SOCIAL DEVELOPMENT
CENTER (SDC)

NO	HARI	WAKTU	INSTRUKTUR
1	Senin	Pagi : 09.00-11.00 Siang : 11.00-13.00	Pak Haris
2	Selasa	Pagi : 09.00-11.00 Siang : 11.00-13.00	Pak Haris
3	Rabu	Pagi : 09.00-11.00 Siang : 11.00-13.00	_____”_____
4	Kamis	Pagi : 08.00-11.00 Siang : 11.00-13.00	_____”_____

Sumber : Arsip Data SDC, 2011

Pelatihan keterampilan menjahit dilaksanakan setiap hari senin-kamis, kegiatan keterampilan menjahit dibagi menjadi dua bagian yaitu waktu pagi dimulai pukul 09.00 s/d 11.00 dan waktu siang dimulai pukul 11.00 s/d 13.00, alasan jadwal tersebut dibagi menjadi dua bagian dikarenakan agar masing-masing anak dapat mudah memahami materi yang diberikan oleh instruktur sekaligus dapat mengamati perkembangan anak-anak tersebut disetiap harinya dan alasan yang kedua yakni jumlah mesin jahit yang dipakai masih terbatas hanya ada 12mesin jahit. Seperti penuturan bapak Haris selaku instruktur dalam keterampilan menjahit berikut ini:

“ya bener mba,,karena jumlah mesin jahit dsini masih terbatas makanya jadwalnya dibagi dua bagian, melalui abjad nama absensi mreka, tujuannya agar memudahkan saya menilai, juga mengontrol perkembangan masing-masih anak,,sejauh mana pemahaman mereka dari materi yang saya udah kasih, dan semuanya itu kelihatan dari hasil jahitan mreka”³⁶

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, jadwal pelatihan keterampilan menjahit dibagi menjadi dua sesi, hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah mesin jahit dengab jumlah anak yang mengikuti keterampilan tersebut. Berikut ini adalah jumlah prasarana pada program keterampilan menjahit, antara lain yakni : (1). Mesin Jahit *Highspeed* : 12 buah, (2). Mesin Bordir : 2 buah, (3). Kain : 5 jenis warna kain, masing-masing 2 meter, (4) Jarum dan benang : masing-masing 10 buah.

B. Pendapat Informan (*Klien*) SDC Mengenai Program keterampilan Menjahit

Pada sub bab ini peneliti akan membahas mengenai program keterampilan menjahit dari pendapat masing-masing anak sekaligus yang telah tunjuk oleh

³⁶ Hasil wawancara dengan Instruktur Jahit Bapak Haris pada tanggal 1 Agustus 2011

peneliti sebagai informan, jumlah anak peminat keterampilan menjahit pada angkatan tahun 2011 sebanyak 20 orang anak, yakni terdiri dari 9 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Dalam hal ini peneliti hanya memilih anak yang dijadikan informan yaitu sebanyak empat orang anak. Sebelum masuk tahap tersebut, peneliti akan menggali informasi mengenai faktor apa yang menyebabkan anak tersebut turun ke jalanan yang menjadikan mereka anak jalanan disertai latar sosial kondisi anak, untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1. Informan 1

Informan 1 (RJ) merupakan salah satu anak jalanan yang menjadi anak binaan di SDC. Dia lahir di Bandung, pada tanggal 16 Juli 1997. Pendidikan terakhir RJ ialah kelas lima SD, setelah itu keluarganya tidak mempunyai biaya lagi untuk menyekolahkan RJ, Selama dia tidak sekolah lagi, RJ terpengaruh oleh kawan sebayanya untuk diajak ngamen di jalanan. Dia pun juga pernah menjadi seorang tukang sol sepatu, dan kegiatan tersebut dia lakukan tanpa sepengetahuan orangtuanya, walaupun niat dia adalah untuk membantu keuangan keluarganya, selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya agar bisa hidup mandiri. Berikut hasil wawancara peneliti dengan RJ.

“saya teh dulu pertama turun ke jalan diajak temen saya kak, awalnya diajak ngamen diperempatan-perempatan lampu merah dago, trus pernah juga ngamen di terminal cicaheum, ibu saya gatau tuh kak kalo saya pergi dr rumah mau ngamen, kalo ibu tau pasti dia gak ngasih, nah mulai dari situ deh saya ketagihan nyari duit dr hasil ngamen bareng sama temen-temen saya, soalnya saya lumayan dapet banyak kak, biar saya ga minta duit lg sama ibu saya”³⁷

Terlihat jelas bahwa RJ berusaha untuk hidup mandiri, walaupun usaha yang dia lakukan di usianya tersebut tidak seharusnya demikian. RJ merupakan

³⁷ Hasil wawancara dengan informan tanggal 20 juli 2011

anak pertama dari sebuah keluarga yang sangat sederhana. Dia mempunyai dua orang adik perempuan yang masih kecil. Bapak RJ bekerja sebagai kuli angkut barang, sedangkan ibunya bekerja sebagai pembantu rumah tangga musiman.

Dari wawancara peneliti dengan RJ, RJ mengungkap mengenai program jahit menjahit. Peneliti membaginya dalam beberapa poin pertanyaan, yaitu : (1). Mengapa RJ memilih program jahit menjahit sebagai pilihannya, (2). Hal apa saja yang sudah diterima RJ selama mengikuti program, (3). Apa kekurangan dari program jahit menjahit menurut RJ.

Untuk pertanyaan pertama RJ mengungkap bahwa ia memilih program keterampilan menjahit karena pada program ini lebih mudah ia ikuti dibandingkan program-program keterampilan lainnya. Selain itu, menurut RJ program keterampilan menjahit sangat banyak diikuti oleh kawan-kawan RJ yang datang bersama dari rumah singgah. Berikut hasil wawancara dengan RJ :

“Iya kak, saya milih keterampilan menjahit, soalnya lebih gampang ngikutin materi pembelajarannya, kalo saya ngambil keterampilan otomotif itu susah buat saya untuk ngerti. Udah gitu, temen-temen saya dari rumah singgah yang keterima disini juga ngikut program keterampilan ini, jadi saya juga ikutan aja.hehehe,,”³⁸

Dari program keterampilan menjahit ini RJ mendapat cukup banyak pengetahuan yang selama ini ia tak dapatkan selama hidup di jalan, meski begitu RJ merasa cukup sulit untuk mengaplikasikannya, ia harus banyak belajar untuk mengetahui soal jahit menjahit. Berikut penuturan RJ :

“Dapet hal baru, seperti belajar membuat baju, dan banyak lagi, tapi saya cukup susah kak untuk bisa banyak tahu soal jahit menjahit, contohnya kayak teknik membuat pola kerah baju, udah gitu bikin kantong kecil yang ada di dalem kantong celana jeans itu loh ka.,belajar kayak gitu ga cukup seminggu kak,,klihatannya aja gampang,tapi susah kak pas dipraktekkin, saya aja kadang bosan gara-gara hasilnya pasti ga bagus”³⁹

³⁸ Hasil wawancara dengan informan tanggal 20 juli 2011

³⁹ Hasil wawancara dengan informan tanggal 20 juli 2011

Dari hal itu, menurut RJ masih banyak pelajaran yang ia tidak dapat selama mengikuti program disini, dan materi yang diberikan berbeda dengan materi pada saat RJ mengikuti keterampilan menjahit pada saat RJ dirumah singgah, berikut penuturan RJ soal hal kurang dalam program jahit menjahit di SDC:

“Praktek ama materi yang dikasih instruktur disini beda kak, ngga sama waktu pas saya latihan dirumah singgah dulu, ada materi yang kaga dikasi sama instruktur disini, udah gitu disini materinya itu-itu mulu, jadi harus sampe bener-bener bisa baru deh pindah ke materi yang lain, disini gada pake modul pelatihan gitu kak, jadi keseringan langsung praktek sesuai yang disuruh instruktur”⁴⁰

Terlihat jelas hasil dari seluruh wawancara yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai RJ, bahwa RJ termasuk anak yang rajin dan penurut. Hubungan antara RJ keseluruhan pegawai maupun pendamping RJ yang menjadi sebagai pengganti orangtua RJ selama di SDC terjalin sangat baik, begitu pun hubungannya kepada teman-teman RJ lainnya. Keuletan dan semangat yang tinggi membuat RJ dapat memahami maupun mengerti akan potensi yang ia miliki dalam dirinya yaitu dibidang menjahit.

Potensi tersebutlah yang nantinya akan dijadikan modal hidup RJ setelah lulus dari SDC agar bisa hidup mandiri, dengan cara bekerja dibidang menjahit dan mampu bersaing dalam dunia kerja yang sebenarnya.

2. Informan 2

Informan kedua yang peneliti pilih yaitu YN. YN adalah anak pertama dari tiga bersaudara pasangan suami istri dari pasangan suami istri B dan T di Parung Bogor Jawa Barat, tanggal 28 September 1996. YN mempunyai 2 orang adik,

⁴⁰ Hasil wawancara dengan informan tanggal 20 juli 2011

dimana YN selalu berselisih dengan adik-adiknya yang membuat YN tidak ingin pulang kerumahnya. Ayahnya bekerja sebagai pengepul barang bekas atau rongsokan-rongsokan. Ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga yang membantu suaminya. Penghasilan kedua orang tua YN tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena berpenghasilan tidak pasti.

Kondisi ekonomi yang sulit membuat YN lari dari keluarga dan adik-adiknya. Kehidupan dijalan yang biasa YN lakukan ialah mengamen, YN menganggap pilihan yang YN lakukan adalah cara tepat untuk keluar dari masalahnya untuk menghindari dari adik-adiknya. YN selalu beranggapan kedua orang tua dan adik-adiknya tidak peduli padanya, hingga pada saat YN masuk menjadi anak binaan jurusan menjahit.

YN hanya tamatan SD, YN tidak melanjutkan pendidikannya karena YN lebih memilih hidup mengamen dijalan, untuk keluar dari masalahnya dirumah. Selama di SDC, YN tidak pernah dikunjungi orang tuanya tanpa alasan yang jelas, walaupun kedua orangtuanya sudah mengetahui keberadaan YN masuk ke SDC. Berikut pernyataan YN saat ditanyakan tentang keluarga dan aktivitasnya dahulu sebelum masuk di SDC:

“saya dulu ga pernah betah tinggal dirumah kak,soalnya ibu bapak sama adik-adik saya suka ngebedain saya sendiri,udh kayak anak tiri gitu deh,,jadi saya sering kluar rumah nyari duit sendiri ngamen ke jalanan kadang di angkot, kadang juga diterminal, tp walaupun saya ngerasa diasing’in sama ibu bapak saya, kadang saya suka kasian juga liat ibu bapak yg kerjaannya gitu-gitu aja...kadang ada duit kadang kaga ada samaskali buat beli makanan, makanya saya nyoba nyari duit sendiri ngamen dijalan, biar terbiasa mandiri...hehehe”⁴¹

Dari wawancara dengan YN dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong YN untuk bekeja dijalan dan menjadi seorang anak jalanan yakni

⁴¹ Hasil wawancara dengan informan tanggal 20 juli 2011

dikarenakan kondisi kedua orangtuanya yang membedakan perhatian antara adik kandungnya dengan YN, membuat YN menjadi anak yang terasingkan dari keluarganya dan akhirnya YN memilih hidup dijalan, sekaligus untuk bisa belajar hidup mandiri tanpa membebani kedua orangtuanya.

Hubungan YN dengan teman-teman yang berada di SDC cukup baik, di SDC YN akrab dengan FT, FT adalah teman sekelasnya dalam mengikuti pelatihan menjahit. Hubungan YN dengan FT terjalin sangat baik layaknya seorang sahabat dan terlihat cocok, YN juga termasuk anak yang pandai bergaul. Hal ini dibuktikan dari wawancara peneliti kepada FT, berikut penuturan FT :

“sejak saya masuk ke SDC saya senang berkenalan dengan YN, soalnya dia baik udh gitu ramah kak, nah dari situ deh saya makin akrab kebetulan juga saya satu kamar sama dia, trus juga saya barengan ikut keterampilan jahit kak, YN kalo diajak curhat enak kak gabakalan dibocorin ketemen-temen yang lain, beda sama si itu tuh,udh gayanya sok pinter, belagu lagi, paling males tuh kalo nglia orang kyk dia,makanya gada yg mau nemenin deh”⁴²

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa YN termasuk anak yang mudah bergaul dengan orang baru, dan terlihat juga bahwa FT sebagai teman sekamar YN sangat senang berkenalan dengannya, dikarenakan YN memiliki sikap yang cukup baik dimata temannya yakni FT.

Pada saat YN mengungkapkan mengenai program keterampilan menjahit, YN memberi penuturan bahwa program keterampilan menjahit yang dia dipilih bukan karena ia memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan ilmu dari materi program keterampilan menjahit, akan tetapi karena dorongan kawan-kawannya yang lain, menurut YN di awal ia mengikuti program ini, ia merasa seperti perempuan saja melakukan tugas jahit menjahit,

⁴² Hasil wawancara dengan informan tanggal 20 juli 2011

“Awal ikut program ini tuh soalnya temen-temen yang perempuan lainnya beberapa pada ikut keterampilan menjahit ini kak,,,hehehe..tapi lama-kelamaan pas ngikutin program ini banyak hal yang mudah yang bisa saya lakukan untuk saya sendiri kak,,, misalnya nih yaa kak jahit pakaian atau celana yang robek, saya bisa ngebetulin sendiri,,ya ternyata keterampilan ini sangat berguna”⁴³

YN menambahkan bahwa mengikuti pelatihan keterampilan menjahit ia memiliki tambahan wawasan baru untuk hal jahit menjahit, ia menjadi tidak lagi meremehkan tugas menjahit, yang menurutnya ternyata hal sulit untuk dilakukan, berikut pernyataan YN :

“Ternyata pas dilakuin sulit kak, saya sering ngeremehin, pas dicoba susahnya setengah mati, jadi harus banyak belajar dan mengerti bagaimana teknik menjahit,”⁴⁴

YN tidak menemukan kekurangan dari program jahit menjahit selama ia ikuti, karena menurut YN, SDC bahkan membuka kesempatan untuknya agar bisa bekerja, setelah mengikuti program magang. Berikut penuturan YN:

“Untuk bisa magang pun harus bisa bagus selama mengikuti latihan dikelas, jadi saya harus terus belajar, walau kadang suka males juga. Setelah magang, saya bisa bekerja di pabrik konveksi gitu atau rumah industri kecil”⁴⁵

Dari apa yang telah peneliti dapatkan melalui hasil observasi dan wawancara kepada beberapa informan mengenai YN, dapat disimpulkan bahwa YN anak yang sangat mematuhi peraturan-peraturan selama berada di SDC, dalam kegiatan keterampilan menjahit yang YN jalankan terlihat penguasaan terhadap materi yang diberikan oleh instruktur menjahit YN dapat mengikuti dan melaksakannya dengan baik, dan tergolong anak yang rajin, pendamping YN pun dengan mudah mengetahui permasalahan yang YN hadapi selama di lingkungan SDC, kehidupan sosial maupun latarbelakang kondisi keluarga YN melalui

⁴³ Hasil wawancara dengan informan tanggal 20 juli 2011

⁴⁴ Hasil wawancara dengan informan tanggal 20 juli 2011

⁴⁵ Hasil wawancara dengan informan tanggal 20 juli 2011

keterbukaan YN dalam menceritakan semuanya kepada pendampingnya agar dapat terpecahkannya permasalahan yang dihadapi oleh YN melalui solusi pendamping YN.

3. Informan 3

Anak binaan yang ketiga adalah SW. SW merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Saat ini dia berumur 18 tahun. Dia tinggal di dalam keluarga yang *broken home* ibunya bekerja sebagai pembantu rumah tangga serabutan, sedangkan ayahnya sudah lama meninggalkan keluarganya. SW sudah putus sekolah sejak SD, di karenakan keluarganya tidak memiliki biaya untuk menyekolahkaninya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, dia pernah bekerja sebagai pembantu di warung kelontong. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena setelah itu dia lebih memilih untuk menjadi pengamen jalanan.

Sejak SW menjadi pengamen jalanan, dia juga turut serta dalam kegiatan pelatihan di rumah singgah dekat rumahnya. Rumah singgah itu bernama Kusuma Jaya. Hal itu dilakukannya untuk menambah keterampilannya yang dianggapnya berguna untuk masa depannya. Di Karenakan dia tidak memiliki keterampilan lain, selain keterampilan yang di dapat dari rumah singgah tersebut. Seperti yang diungkapkannya dalam sesi wawancara berikut:

“Saya gak cuma jadi pengamen aja mbak waktu itu, tapi saya gabung di rumah singgah deket rumah saya. Maksud saya masuk situ, biar saya punya keterampilan lain disamping cuma ngamen di jalan aja”.⁴⁶

Selama 6 bulan SW berada di rumah singgah Kusuma Jaya, dia mendapatkan pelatihan keterampilan menjahit dan bermain musik. Namun, karena

⁴⁶ Hasil wawancara dengan informan tanggal 20 juli 2011

keterbatasan peralatan penunjang, pada akhirnya dia dirujuk ke SDC. Hal itu dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan melalui minat dan bakatnya dalam bidang menjahit, yang didapatkannya selama mengikuti pelatihan di rumah singgah Kusuma Jaya.

Setelah SW diterima menjadi anak binaan di SDC, dia mulai mendapatkan banyak teman baru dan instruktur yang akan membimbingnya. SW dikenal oleh teman-temannya sebagai orang yang sulit untuk bergaul, walaupun sebenarnya dia orang yang baik. Hal itu dikarenakan SW memiliki sifat yang pendiam dan tidak banyak bicara. Berikut penuturan salah satu teman sekamar SW yang bernama DD:

“si SW emang pendiem bgt ka orangnya, pas pertama dateng aja tiap abis keterampilan pasti diem dikamar mulu, kalo saya nanya ke dia, dijawabnya seadanya doang, saya mikir tadinya si SW sombong bgt, trnyata pas saya ajak terus ngbrol, dia crita deh, kalo dia sbenernya malu, ga brani kalo lngsung akrab sama orang baru, tp lama kelamaan dia saya ajak terus supaya brani ngomong, ikut ngumpul bareng sama anak-anak lainnya”⁴⁷

Dari penuturan DD, terlihat jelas bahwa SW tidak membiasakan dirinya untuk cepat mengakrabkan dirinya kepada orang yang baru dikenal. Hal ini sangat wajar terjadi kepada beberapa anak-anak seperti SW, karena semuanya itu harus melalui beberapa proses pengadaptasian.

SW menyebutkan alasannya mengapa ia memilih program keterampilan menjahit, menurutnya, dorongan untuk menjadi lebih baik tidak bisa ia tolak. Jahit menjahit adalah jalannya, berikut penuturan dari SW :

“awal masuk SDC saya emang kepengen bgt nerusin kemampuan saya dibidang menjahit, makanya saya milih keterampilan menjahit, dan melalui tes minat bakat saya juga merujuk ke keterampilan menjahit, saya mah ga perlu malu ikut keterampilan menjahit karena saya laki-laki, justru katanya kan kalo kerja di garment yang banyak dipake laki-laki dari pada perempuan kak...”⁴⁸

⁴⁷ Hasil wawancara dengan informan tanggal 20 juli 2011

⁴⁸ Hasil wawancara dengan informan tanggal 20 juli 2011

SW merasa memiliki cukup banyak bekal ketika ia memasuki kelas pelatihan keterampilan menjahit ini. Ia menjadi lebih banyak tahu segala macam hal yang berhubungan dengan dunia garment, menurutnya bekal tersebut memacu dirinya agar bisa bekerja di garment. Berikut penuturan SW,

“saya ga pengen lagi sebenarnya kembali ke jalan, kalau udah punya bekal seperti ini. Nantinya saya bisa bekerja di garment dan dapet penghasilan yang cukup banyak kak..itu juga jadi cita-cita saya kak kerja di garment,,hehehe”⁴⁹

Dari hasil wawancara dengan informan ketiga yakni SW, dapat disimpulkan bahwa SW memang berkeinginan mengembangkan potensinya selama berada di rumah singgah yakni dalam keterampilan menjahit, karena SW memiliki cita-cita untuk bisa bekerja di garment.

4. Informan 4

Informan terakhir yang peneliti pilih pada anak yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit di SDC adalah EP. Melalui hasil penelusuran minat dan bakat yang dilakukan oleh pihak SDC, EP termasuk anak yang memiliki potensi untuk ikut pelatihan keterampilan menjahit. Umur EP saat ini adalah 17 Tahun, lahir dan besar di kota Bandung tepatnya di saguling.

EP adalah anak pertama dari dua bersaudara, tetapi beda ayah, sewaktu kecil EP sering dititipkan oleh Uwak atau neneknya, dikarenakan ibu kandungnya pergi menjadi TKW ke Negara Malaysia, selama bertahun-tahun EP jarang bertemu oleh ibu kandungnya hingga beranjak dewasa, membuat hubungan EP dengan ibunya tersebut menjadi renggang. Akan sangat terasa sekali dampaknya jika perhatian yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya kurang. Hal ini dapat

⁴⁹ Hasil wawancara dengan informan tanggal 20 juli 2011

tertanam dalam pikiran anak tersebut untuk mencari ketenangan ataupun kesenangan dilingkungan yang lain, dan tidak menutup kemungkinan anak tersebut terjerat dilingkungan yang salah yakni dijalan dengan pergaulannya yang sangat bebas. Berikut penuturan EP:

“waktu saya kecil, saya ditinggal pergi ibu saya lama banget kak, selama saya ditinggal ibu saya, saya tinggal sama nenek, selama tinggal sama nenek saya, saya bebas ngapain aja kak, makanya diajak temen-temen keluar dari pagi sampe malem, diajak ngamen di angkot, trus ke terminal-terminal, udah gitu kadang juga suka pulang pagi, saya juga sempet ditawarin obat buat ”nyantai” dari temen saya, sampe skrng saya masih beli itu obat kak, tapi belinya diem-diem”

Di usianya yang rentan dan kondisi lingkungan sekitar terbilang buruk membuat EP dapat mudah terpengaruh untuk mencoba ikut-ikutan hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya salah satunya ialah mengkonsumsi obat penenang.

EP merupakan salah satu anak binaan yang mengikuti keterampilan menjahit yang tergolong tidak termotivasi untuk mengikuti keterampilan ini, dikarenakan niat EP untuk kembali ke jalanan masih terlihat dari sikap dan perilaku EP selama berada di SDC. EP masih menganggap keterampilan menjahit tidak cukup berguna untuk dirinya, berikut penuturan EP

“Saya sebenarnya kadang suka males kak kalo pas jam keterampilan, soalnya kalo malem susah tidur cepet saya kak, nah pas bangun pagi masih ngantuk deh, makanya kadang kalo pas lagi dikelas keterampilan, saya suka ngantuk ga konsen,,pak haris juga suka negor kalosaya pas lagi males-malesan, saya pernah mikir kak ikutan keterampilan menjahit bgini ga tralu berguna buat saya”⁵⁰

Latar belakang EP yang dahulu ketika berada dijalan diajak oleh temannya untuk mengkonsumsi obat-obatan, mempengaruhi kepribadian EP hingga saat ini. Sehingga membuat EP tidak memiliki motivasi pada saat pelatihan keterampilan. Dapat dilihat dari penuturan EP juga ketika ditanya,

⁵⁰ Hasil wawancara dengan informan tanggal 20 juli 2011

mengenai apa saja yang sudah diterima EP selama mengikuti pelatihan keterampilan menjahit, sebagai berikut:

“selama saya ikut keterampilan jahit kak, saya dikasi arahan tentang bagaimana saya harus bisa manfaatin kemampuan saya setelah keluar dari sini kak,,pak haris jg slalu ngingetin saya, jgn ngobat terus, ga ada gunanya ngobat,Cuma ngerusak diri,,maka dari itu saya senang ada disini,walaupun saya juga suka males ikut keterampilan jahit,,hehehehe”⁵¹

C. Pendapat Lulusan Anak Binaan SDC

Keberhasilan hasil pemberdayaan terlihat dari anak binaan SDC yang telah lulus dari SDC dan dapat diterima bekerja pada ranah yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh anak binaan tersebut. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis kepada salah satu anak binaan SDC dengan inisial nama AG, yang telah bekerja di salah satu perusahaan garment yang terletak di kota bandung :

“saya pas udah lulus dari SDC pertamanya kerja ditempat magang saya kak di konveksi rumahan namanya cv. Mandiri karya, tempatnya di daerh jalan raya bogor, nah karena rumah saya di bandung, jadi saya pindah tempat kerja, nyoba ngelamar di garment kak, alhamdulillah saya diterima di perusahaan garment kardinal, saya bagian ngebuat kantong bobok yang ada di celana jeans”⁵²

Dari hasil wawancara dengan salah satu anak binaan SDC yang telah lulus dari SDC dalam bidang keterampilan menjahit, proses pemberdayaan selama AG berada di SDC yakni pada pelatihan keterampilan menjahit dapat dinyatakan berhasil. Keberhasilan yang diperoleh AG adalah hasil proses pemberkalan dari pekerja sosial yang bertugas sebagai instruktur menjahit maupun pendamping AG, tetapi hal itu harus dibarengi dengan semangat dan motivasi dari AG sendiri, untuk bekerja sesuai keterampilan yang telah didapat selama di SDC.

⁵¹ Hasil wawancara dengan informan tanggal 20 juli 2011

⁵² Hasil wawancara dengan informan tanggal 10 Agustus 2011

D. Pendapat Instruktur Menjahit di SDC

Proses pemberdayaan di SDC tidak dapat dipisahkan dari rangkaian kegiatan pelayanan sebelumnya yang mencakup pendekatan awal, assement, dan terminasi. Termasuk didalamnya program keterampilan menjahit yang masuk dalam proses pemberdayaan SDC.

Mengenai program keterampilan menjahit di SDC, seorang instruktur yakni bapak Haris, mengemukakan bahwa:

“Program keterampilan menjahit di SDC salah satu dari empat program yang diberikan atau ditawarkan SDC untuk memberdayakan anak-anak/klien di SDC yang memiliki latar belakang hidup dijalanan. Dan program pelatihan keterampilan menjahit disini sudah ada yang diterima bekerja”⁵³

Ketika ditanyakan tentang proses dan persyaratan klien SDC mengikuti program keterampilan menjahit, Bapak Haris menjelaskan :

“gini loh mba.,prosesnya, SDC melakukan indentifikasi awal terhadap mereka yang akan dijadikan calon klien SDC, dan selanjutnya menyeleksi calon klien, apakah anak tersebut sesuai dengan standart kriteria yang telah ditetapkan oleh pihak SDC, setelah lulus dari penyeleksian tersebut, pihak SDC melakukan identifikasi potensi minat bakat dari masing-masing klien ”⁵⁴

Di samping mendapatkan bekal pelatihan keterampilan menjahit menurut Haris, anak binaan tersebut juga mendapatkan kesempatan langsung untuk mempraktikkan keterampilan mereka di tempat-tempat yang sudah ada. Magang merupakan istilah yang digunakan oleh SDC, ketika anak binaan tersebut diberikan kesempatan untuk mentransformasikan keterampilannya di dunia kerja yang sebenarnya. Tempat magang yang disediakan oleh pihak SDC, sebelumnya sudah menyepakati kerja sama dengan pihak SDC. Seperti usaha rumahan atau pabrik garmen, industri konveksi, *tailor* (tempat menjahit).

⁵³ Hasil wawancara dengan instruktur menjahit bpk. Haris tanggal 1 Agustus 2011

⁵⁴ Hasil wawancara dengan instruktur menjahit bpk. Haris tanggal 1 Agustus 2011

Indikator yang dapat dilihat sebagai faktor pendukung program menjahit di SDC, sebagai berikut : 1. klien dapat mengakses program ini karena terbuka untuk semua klien tanpa melihat status gender, 2. klien dapat memiliki tempat untuk belajar (didalam asrama SDC) dan praktek di lapangan (ditempat magang), 3. Tersedia modul kegiatan belajar bagi klien, 4. Tersedia peralatan pendukung dalam program ini, seperti mesin jahit, kain, benang, jarum, dan alat tulis, 5. Tersedia instruktur bagi klien untuk menjalankan program ini, 6. Tersedia dokumen hasil monitoring dan supervise pelaksanaan program jahit menjahit di SDC, 7. Memiliki dokumen tertulis (kontrak kerja) dengan tempat magang untuk para klien setelah mendapat pelatihan jahit menjahit.

Indikator diatas adalah beberapa faktor pendukung program keterampilan menjahit yang seharusnya tersedia di SDC, tetapi dari beberapa indikator diatas pihak SDC tidak dapat memenuhinya, dikarenakan salah satunya yakni keterbatasan jumlah dana yang diperlukan tidak mencukupi, dan menjadikan faktor pendukung dari program keterampilan menjahit ini memiliki kelemahan.

Berikut wawancara peneliti dengan bapak Haris terkait dengan hal tersebut:

“Saya disini mengajarkan mereka teknik menjahit di garment, teknik menjahit di garment itu tidak sama seperti teknik menjahit tailor yang dipinggir2 jalan,kalo d pinggir2 jalan itu, tekniknya harus semua bagian dikuasai, kalo disini yang saya terapkan sama anak2 saya ambil gampangnya karena sehubungan dengan tadi, jadi anak-anak tidak mungkin dikasih ilmu brekk sekaligus, satu-satunya jalan saya harus menerapkan sistem proses, jadi kalo mengerjakan ini istilahnya plaket atau plat, ordernya nanti kalo mau seribu potong, ya ini terus yg dikerjakan, kalo masang ini misalnya mainset, mau duapuluh ribu kaos misalkan ini terus dia pegang. Tekniknya proses, jadi saya ngajari mereka keseringan langsung praktek,,gada modul yang saya kasih untuk anak-anak”⁵⁵

Dalam usaha untuk keberlangsungan program keterampilan di SDC ini, jelas membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Tidak hanya dari dukungan

⁵⁵ Hasil wawancara dengan instruktur menjahit bpk. Haris tanggal 1 Agustus 2011

modal dari pemerintah saja, masyarakat sekitar seharusnya juga memberikan dukungan moril kepada SDC ini dan anak-anak binaannya. Hal ini dimaksudkan agar menghasilkan suatu hubungan timbal balik yang positif diantara mereka, yang pada akhirnya dapat memberikan keuntungan satu sama lain.

Beberapa kelemahan dalam menjalankan program sosial, memang sering kali terjadi. Seperti yang terjadi di SDC ini, dimana jumlah instruktur yang ada tidak sebanding dengan jumlah anak binaan. Hal ini menyebabkan *transfer* ilmu dan keterampilan yang diberikan tidak akan berjalan maksimal. Tentunya anak-anak tersebut tidak akan bisa fokus terhadap materi-materi yang diajarkan, disebabkan karena kurangnya instruktur yang dapat menjelaskan secara detail dan *kompleks* mengenai materi tersebut. Berikut wawancara peneliti terkait kelemahan SDC oleh bapak Haris:

“Kembali lagi ya ke keterbatasan SDM di SDC ini. Ga mungkin saya mengawasi sekian ratus anak-anak disini 24jam, jadi ya memang ya proses. Kalo saya lagi rutin berhadapan dengan anak-anak ya dari jam 8 sampe jam 12 . kalo satu tahun ini pure saya tidak mengajarkan membuat baju, karena saya liat kemampuan tuh anak yang kurang, kalo tahun kemaren masih bisa buat baju kaos oblong. Kembali lagi tadi, mungkin anak-anak ini jauh lebih aktif dijalannya barang kali saya ngga tau sehingga dia tdk mendengar. ah peduli amat, dari sekian bulan masuk disini detik2 terakhir disini malah bukannya semakin bener, ada satu yang error, di tusuk bibirnya, saya kira udh lama, tau-taunya baru dipasang, langsung saya bilang copot itu, ada lagi satunya dicat merah rambutnya skrng jadi hitam, ya itu lah ada kalanya saya marah, ngga bisa anak itu kerasin terus, saya gamau dia benci sama saya, sampe saat ini sih anak anak kalo ketemu saya selalu menyapa duluan dan datang seperti kebapaknya sendiri aja. Tapi ada juga yang kabur”⁵⁶

Selain itu, kelemahan yang ada dalam SDC ini adalah kurikulum pelajaran yang tidak terpadu. Kurikulum menjahit yang diajarkan di SDC ini mengikuti konsep yang ada pada usaha *garment*. Berbeda dengan sekolah-sekolah menjahit komersil yang ada, dimana mereka sudah memiliki materi dan kurikulum yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan instruktur menjahit bapak Haris tanggal 1 Agustus 2011

Di samping kelemahan yang ada, SDC ini juga memiliki ancaman selama menjalankan program jahit menjahit. Salah satu ancaman tersebut adalah ketika anak binaan yang ada dianggap gagal dalam menyerap ilmu dan keterampilan yang diberikan. Sehingga menyebabkan mereka kembali lagi ke tempat mereka sebelumnya, yaitu jalanan. Hal inilah yang menjadi momok serius yang seharusnya dapat dicari jalan keluarnya. Karena jika hal tersebut terjadi, dapat diasumsikan bahwa program keterampilan menjahit ini tidak berjalan baik dan sempurna.

1. Pendapat Instruktur Mengenai *Klien* Program Keterampilan Menjahit

Bapak Haris memiliki penilaian tersendiri dengan empat orang *klien* yang peneliti teliti, penilaian tersebut antara lain:

1.1 Informan 1 (RJ)

RJ tergolong anak yang cepat memahami materi yang diberikan oleh instruktur jahit, dikarenakan RJ sudah memiliki modal pemahaman mengenai dasar-dasar menjahit yang diajarkan pada saat RJ berada di rumah singgah, terlihat juga potensi yang dimiliki oleh RJ dalam hal menjahit, kerajinan dan keuletan RJ membuat dia memiliki semangat untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Haris selaku Instruktur Menjahit di SDC, berikut penuturan beliau :

“Ya,,RJ bisa dibilang anak yang cepat paham pada saat pelatihan keterampilan menjahit, dia mampu mengikuti dengan baik dan rajin, perkembangan RJ disetiap harinya selalu memiliki kemajuan, dia tidak lekas

putus asa, keingintahuan dia sangat tinggi dan salah satunya RJ selalu mau untuk terus belajar jika hasil jahitan yang dia kurang memuaskan”⁵⁷

Dari pernyataan bapak Haris diatas, penilaian beliau kepada RJ membuktikan cukup baik, dikarenakan RJ memiliki semangat dari dalam dirinya sendiri, kemauan RJ untuk merubah dirinya agar menjadi lebih baik tercapai melalui pelatihan keterampilan menjahit selama di SDC.

1.2 Informan 2 (YN)

Untuk pemahaman materi YN cukup baik, dan tergolong klien yang cukup rajin mengerjakan tugas yang diberikan. Hal itu menurut Bapak Haris sebagai instruktur jahit menjahit, berikut wawancara peneliti dengan Bapak Haris:

“YN juga salah satu anak yang rajin sih,tapi kadang kalo dia lg males, dia suka nunduk2 tidur dipojokan kelas (sambil menunjuk tempat YN dipojokan kelas jahit), dia tiap saya kasih materi yang baru sih slalu jahitannya rapih, semangat dia kadang kalo lagi rajin ya rajin ya,,kadang kalo lagi males,,ya males,,hasil jahitannya jadi ikutan ngaco juga,,mba”⁵⁸

Dapat dilihat dari pernyataan bapak Haris, bahwa jika dalam diri YN timbul rasa malas, hasil jahitannya tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh bapak Haris, hal ini dapat menghalangi ketercapaian yang diberikan oleh bapak Haris dalam memberikan pembekalan materi jahit untuk anak binaanya.

1.3 Informan 3 (SW)

Dalam pemahaman materi pada saat pelatihan keterampilan menjahit SW termasuk anak yang cepat menguasai dalam mempraktekkan keterampilan yang diberikan oleh instruktur menjahit, berikut hasil wawancara peneliti dengan Haris yaitu:

⁵⁷ Hasil wawancara dengan instruktur menjahit bpk. Haris tanggal 1 Agustus 2011

⁵⁸ Hasil wawancara dengan instruktur menjahit bpk. Haris tanggal 1 Agustus 2011

“Penilaian saya untuk SW cukup baik walapun kadang-kadang anak ini suka ngeyel kalo dikasitau pas saya kasihtau cara jahit yang bener seperti apa, udah gitu kadang suka becanda sama temennya kalo pas saya lg ngasih materi, mungkin ini karena faktor umur SW yg masih tergolong anak-anak, jadi masih kebanyakan mikirnya main-main”⁵⁹

1.4 Informan 4 (EP)

Menurut bapak Haris, EP tergolong klien yan kurang memahaman materi dalam program jahit menjahit, dan tidak cukup rajin dalm mengerjakan tugas, Bapak Haris menilai ada beberapa faktor mengapa EP memiliki karakter tersebut selama pelatihan jahit menjahit, berikut wawancara dengan Bapak Haris mengenai kondisi EP

“Ep dari kecil udh sering ngobat kira-kira umur 9 tahun mba,,obat yg sering dia minum namanya desktro,,semacam obat penenang mba,,padahal umurnya masih kecil banget kan,,EP dari kecil udh konsumsi obat itu gara-gara ngga ada yang merhatiin dia,jadi ya bebas deh dia ngapain aja diluar rumahnya,,apalagi dia kan pas msh kecil dititipin dirumah neneknya terus,,ibu nya pergi jadi TKW ke Malaysia 4tahun saya dapet info ini dari pendampingnya,,saya sebagai instruktur jahit kalo pas lagi dikelas ikut ketrampilan jahit, dia sih anaknya pendiem, tapi kalo dateng ke kelas suka terlambat, pasti tiap anak-anak lain udh mulai praktek dia baru deh dateng,,makanya saya sering kasih hukuman buat dia, nyapuin kelas jahit,abis selesai pelatihan”⁶⁰

Dari pendapat Bapak Haris sebagai instruktur, peneliti menemukan fakta bahwa program pelatihan keterampilan menjahit di SDC memang masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi fasilitas, keinginan dari klien untuk berubah, kesulitan instruktur dalam mengajar, keterbatasan jumlah instruktur, sampai kepada pola penyampaian materi program oleh instruktur. Akan tetapi dari itu semua, program pelatihan keterampilan menjahit di SDC sendiri telah membuahkan hasil dengan cukup banyak lulusan program ini yang kemudian tidak kembali ke jalan dan bekerja di perusahaan konveksi.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan instruktur menjahit bpk. Haris tanggal 1 Agustus 2011

⁶⁰ Hasil wawancara dengan instruktur menjahit bpk. Haris tanggal 1 Agustus 2011

E. Aplikasi Pembelajaran dari Program Keterampilan Menjahit di SDC

Setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menjahit selama 6 bulan, pada bulan ke enam, peserta didik melaksanakan magang selama 1 bulan ditempat yang telah ditentukan oleh instruktur dan pihak SDC, setelah kegiatan magang telah dilakukan, peserta didik mendapatkan penilaian dari masing-masing tempat magang untuk menjadi laporan anak selama mengikuti magang, jika anak tersebut sudah dinilai dapat mengikuti praktek ditempat magang dengan baik, maka anak tersebut sudah dapat dikatakan memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh instruktur selama pelatihan keterampilan berlangsung, dan setiap anak nantinya diberikan sertifikat oleh pihak pengurus SDC. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan instruktur dalam melakukan pengawasan. Berikut ini adalah tempat magang yang bekerja sama dengan pihak SDC:

TABEL III.3
TEMPAT MAGANG ANAK KETERAMPILAN
MENJAHIT TAHUN 2011

NO	NAMA	TEMPAT MAGANG	TGL MAGANG
1	Aida	PT. Walton Indosakti	27 Oktober 2011
2	Darsih	PT. Walton Indosakti	27 Oktober 2011
3	Rian Jamaludin	CV. PUTRI Garmino	28 Oktober 2011
4	Ade Irma S	CV. Agam Tailor	27 Oktober 2011
5	Eka P	PT. Walton Indosakti	27 Oktober 2011
6	Samwani	Warna-Warni Busana	28 Oktober 2011
7	Dedi Dermawan	CV. Agam Tailor	27 Oktober 2011
8	Septiani	PT. Walton Indosakti	27 Oktober 2011
9	Septian	CV. Agam Tailor	27 Oktober 2011
10	Yeni Anggayani	PT. Walton Indosakti	27 Oktober 2011
11	Irfan	CV. PUTRI Garmino	28 Oktober 2011
12	Rohati	CV. Agam Tailor	27 Oktober 2011
13	M. Maulana	CV. Agam Tailor	27 Oktober 2011
14	Idin Syahidin	CV. Agam Tailor	27 Oktober 2011
15	Bayu Handika	PT. Walton Indosakti	27 Oktober 2011

Sumber : Arsip Data SDC, 2011.

Tabel III.3 menjelaskan bahwa selain memberikan bekal kepada masing-masing anak berupa bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan menjahit, SDC juga mengadakan kerjasama dengan perusahaan yang dapat menyalurkan tenaga kerja sesuai dengan jenis keterampilan yang diberikan pada peserta didik, pada angkatan ini SDC bekerja sama dengan beberapa perusahaan industri kecil yang bergerak dalam bidang menjadi, yang berada di Jakarta dan sekitarnya. Dengan banyaknya perusahaan yang bekerjasama, maka membuktikan bahwa lulusan dari SDC dapat diterima dimasyarakat dikarenakan mereka bisa dibilang *ex* anak jalanan. Peneliti juga sempat mengunjungi salah satu perusahaan tersebut, dan pemilik perusahaan tersebut merasa menerima mereka cukup baik begitupun juga dengan kinerja peserta didik yang walaupun masih memiliki bekas sebutan "anak jalanan", selama masa magang berlangsung, seperti petikan wawancara dengan Ibu Yuli (pemilik di Warna warni busana) berikut ini:

“Selama mereka magang disini, mereka cukup serius dan disiplin serta dapat memahami aturan kerja, dan memberikan hasil jahitan yang cukup baik, walaupun pada awalnya mereka terlihat masih bingung.”⁶¹

Selama masa magang, mayoritas dari mereka sangat senang karena ilmu yang mereka pelajari selama pembelajaran yang diberikan, benar-benar mereka gunakan pada saat magang. Seperti petikan wawancara peneliti kepada SW:

“Selama saya magang disini, ilmu yang saya peroleh selama pembelajaran di SDC cukup berguna kak,, dan saya gunakan walaupun awalnya saya sangat gugup tetapi setelah beberapa kali, saya jadi terbiasa.”⁶²

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada awal magang, mereka merasa gugup karena magang merupakan titik awal mereka untuk melatih

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli, 39 tahun (pemilik Warna warni busana) pada tanggal 27 Juni 2011

⁶² Hasil wawancara dengan SW (18 tahun) pada tanggal 28 Juni 2011.

pada saat memasuki dunia kerja yang sebenarnya, tetapi karena dukungan dari pemilik usaha yang mengajarkan mereka dengan sabar untuk membantu saat mereka mendapatkan kesulitan, dan kemudian mereka menjadi terbiasa. Setelah menjalani masa magang selama 1 bulan yaitu dibulan Juni sampai Juli 2011, mereka kembali ke SDC dan mendapatkan sertifikat tanda kelulusan mereka dari pihak pengurus SDC, yang dapat mereka gunakan untuk mencari pekerjaan nantinya. Mereka juga bisa menggunakan keterampilan yang sudah didapatnya untuk membuka lapangan kerja sendiri.

BAB IV

PENANGANAN ANAK JALANAN MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN MENJAHIT DI SDC

Pada Bab ini, penulis akan membahas mengenai program keterampilan menjahit di SDC sebagai solusi konkrit untuk pemberdayaan anak jalanan berbasis keterampilan. Sebelumnya penulis juga akan menganalisis terlebih dahulu mengenai bagaimana keadaan atau kondisi anak di SDC sesuai dengan temuan lapangan dan hasil observasi langsung penulis, berbagai sikap dan perilaku anak-anak yang berada di SDC sangat beragam dan berbeda dengan anak-anak yang berada diluar SDC. Kenapa disebut berbeda, karena anak-anak tersebut ialah anak yang telah terabaikan oleh kedua orangtuanya yang perlu diberi perhatian lebih yakni dalam pemenuhan kebutuhan mereka agar tidak membiarkan mereka hidup bebas dan menjadikan mereka disebut anak jalanan.

Penulis juga akan menganalisis mengenai pelatihan keterampilan menjahit di SDC yang merupakan modal untuk anak jalanan ketika mereka sudah tidak lagi berada di SDC. Dalam hal ini, pelatihan keterampilan menjahit adalah sebagai input dari pemberdayaan anak berbasis keterampilan. Pada pelatihan keterampilan ini, SDC tidak hanya memberikan keahlian jahit menjahit, akan tetapi memberikan "ruang" bagi klien untuk menyalurkan keahlian jahit mereka di perusahaan.

Program berkelanjutan tersebut adalah memberikan tempat magang bagi klien yang memiliki kemajuan pesat selama mengikuti program jahit menjahit di SDC. Di tempat magang ini, anak jalanan pun berpeluang untuk bisa terus bekerja di tempat magang tersebut, atau di tempat lain. Keahlian jahit ini amat berguna

untuk mencegah si anak untuk hidup dan mencari uang di jalan dengan cara mengamen.

Untuk menganalisis program ini akan berjalan atau tidak dilihat dari sisi psikologis anak yang hidup di jalan, penulis menggunakan dua konsep yaitu, teori Interaksi simbolik, Herbert Mead dan juga konsep mengenai Pekerja Sosial dari beberapa ahli. Mead menyebutkan, Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran (mind).

Simbol dan isyarat tersebut dalam praktek program jahit di SDC dirasa sangat penting untuk mendukung keberhasilan program tersebut untuk para klient. artinya peranan dari pekerja sosial untuk memahami si klien sebagai anak yang menghabiskan hidupnya di jalan menjadi bagian tak terpisahkan dari apa yang disebut Mead sebagai, konsep diri. Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung.

Salah satu prinsip khusus yang harus dimiliki oleh pekerja sosial adalah *The Principle of communication* (Prinsip Komunikasi) dan *The Principle of self awareness* (Prinsip Sadar diri). Dari kedua prinsip ini, seorang Pekerja Sosial akan memulai dan menangani masalah klien. Salah satunya dalam Peran Katalisator, seorang Pekerja Sosial harus siap menerima keluhan klien, pada saat klien bercerita tentang masalahnya maka Pekerja Sosial harus mendengarkan masalahnya dengan serius dan penuh saksama. Kita sebagai Pekerja Sosial harus

memiliki sikap yang netral sebab seorang Pekerja Sosial menjadi penengah atau perantara antara klien dan masalahnya.

A. Konteks/Kondisi Sosial anak di SDC

SDC merupakan lembaga sosial dibawah naungan kementerian sosial. Lembaga ini dikhususkan untuk menampung anak-anak jalanan yang memiliki bakat dan minat tertentu. Sebelum menjadi bagian dari anak binaan SDC, mereka telah melewati proses seleksi yang ditentukan sesuai dengan standar persyaratan yang ada di SDC. Setelah lulus seleksi, anak-anak jalanan tersebut dapat mengikuti pelatihan keterampilan di SDC, sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki masing-masing anak. Dengan begitu anak jalanan tersebut resmi bergabung menjadi bagian dari SDC.

Anak jalanan yang terdapat di SDC merupakan anak yang berasal dari keluarga yang *broken home*. Sebagian lagi berasal dari keluarga yang tidak mampu. Sebelum mereka berada di SDC, banyak dari mereka berprofesi sebagai pengamen, loper koran dan kenek angkutan umum. Pekerjaan tersebut mereka lakukan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan juga memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Banyak dari anak-anak jalanan yang terdapat di SDC merupakan "tulang punggung" keluarganya.

Dari hasil temuan lapangan yang didapat, bahwa anak-anak jalanan tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda. Sebagian besar dari mereka mempunyai sifat keras dan sulit diatur. Hal tersebut dikarenakan mereka sudah terbiasa bebas di jalanan, tanpa adanya peraturan yang membatasi mereka untuk melakukan hal apapun. Namun, terdapat beberapa anak dari mereka yang

mempunyai sifat dan watak sopan dan lemah lembut. Keberagaman sifat dan watak tersebut yang menjadi kendala bagi para pengurus SDC untuk melakukan pembinaan kepada anak jalanan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar anak-anak jalanan tersebut merupakan anak-anak dibawah umur. Seharusnya mereka tidak berada di jalan untuk menjadi tulang punggung keluarganya. Sehingga hak mereka sebagai seorang anak menjadi tidak terpenuhi, karena harus menanggung beban keluarga mereka.

B. Input Program Menjahit SDC

Fokus utama (*core business*) pembangunan kesejahteraan sosial adalah pada perlindungan sosial (*social protection*). Oleh karena itu, model pertolongan terhadap anak jalanan bukan sekadar menghapus anak-anak dari jalanan. Melainkan harus bisa meningkatkan kualitas hidup mereka atau sekurang- kurangnya melindungi mereka dari situasi-situasi yang eksploitatif dan membahayakan.

Tujuan didirikannya program pelatihan anak jalan di SDC antara lain, terbentuknya pola pikir/pemahaman serta gerak langkah yang sama dalam penyelenggaraan pelayanan sosial anak jalanan berbasis panti, meningkatnya kemampuan teknis dan manajemen dalam melaksanakan pelayanan sosial anak jalanan berbasis panti, meningkatnya kemampuan teknis operasional dalam proses pelayanan sosial anak jalanan berbasis panti, meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam pelayanan sosial anak jalanan, dan meningkatnya kualitas pelayanan sosial anak jalanan.

Dari keempat tujuan tersebut, maka dibuat program pemberdayaan, dan salah satunya adalah program jahit menjahit. Program ini mendapat focus dari penulis, lebih dikarenakan peminat pada program ini cukup tinggi, dibandingkan dengan tiga program SDC lainnya seperti, keterampilan computer, teknis las, salon dan otomotif. Dan yang cukup menarik dari program ini adalah tidak memandang jender terhadap para peserta pelatihan jahit menjahit. Teori Interaksi Simbolik Mead menyinggung adanya interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (*self concept*). Konsep ini merujuk pada seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan. Pertama, individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Kedua, konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.

C. Metode Pengajaran Program Jahit Menjahit.

1. Teori dan Praktek

Teori menawarkan, model yang menggambarkan kejadian yang terjadi secara umum, diterapkan pada situasi yang beragam secara terstruktur sehingga dapat disimpulkan tentang prinsip dan pola aktivitas yang berguna untuk menciptakan konsistensi praktek.

Pendekatan atau perspektif terhadap aktivitas manusia yang kompleks, hal ini dibutuhkan untuk melihat seberapa jauh kedekatan psikologis si instruktur dengan peserta pelatihan yang berlatarbelakang anak jalanan. Ia harus menjelaskan bahwa pelatihan jahit mejahit dirasa sangat penting untuk mereka agar bisa terlepas dari kehidupan jalanan, serta memiliki skill untuk menatap masa

depan. Hal ini yang dinamakan, *explanation* memberikan penjelasan mengapa suatu tindakan menghasilkan konsekuensi tertentu.

Kemudian yang tidak kalah penting dalam metode pengajaran program jahit menjahit adalah *Prescription* yang artinya memberikan langkah-langkah sehingga pekerja sosial tahu apa yang harus dilakukan pada situasi tertentu. Bagaimana menangani peserta pelatihan yang nakal dan karakteristik nakalnya tidak sama dengan anak yang bersekolah di sekolah formal. Instruktur juga harus akuntabilitas bagi manager, politisi klien dan publik dengan memberikan gambaran tentang praktek pekerjaan sosial yang dapat dipertanggungjawabkan. Artinya bagaimana program ini tidak disbanding sia-sia oleh banyak kalangan.

Herbert Blumer, salah seorang penganut pemikiran Mead menjabarkan pemikiran Mead bahwa pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yang pertama ialah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya⁶³. Ketiga premis tersebut saling berkaitan dengan kondisi di lapangan SDC, utamanya dalam program pelatihan keterampilan menjahit.

1.1. Meaning (makna): Konstruksi Realitas Sosial.

Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut. Di program jahit menjahit SDC, pemaknaan menjadi penting untuk mendorong klien agar mau mengikuti program ini, mereka yang berlatarbelakang sebagai anak jalanan harus mendapat pemahaman

⁶³ Sunarto, Kamanto. 2000. Pengantar Sosiologi. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia; Hlm : 35-36

mengenai makna dan tujuan ketika mereka mengikuti program jahit menjahit SDC.

1.2. Language (Bahasa): Sumber Makna.

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itu, teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik. Pemaknaan bahasa dalam program jahit menjahit SDC menjadi penting karena dengan peranan ini si instruktur dapat masuk ke dalam klien, tujuannya agar klien nyaman dan merasa ketika ia mengikuti program ini, adalah hal yang berguna untuk kehidupannya.

Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan suatu objek, sifat atau tindakan dengan objek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian premis Blumer yang kedua adalah manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Simbol, termasuk nama, adalah tanda yang arbiter. Percakapan adalah sebuah media pencitaan makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis meyakini bahwa upaya mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasikan dunia.

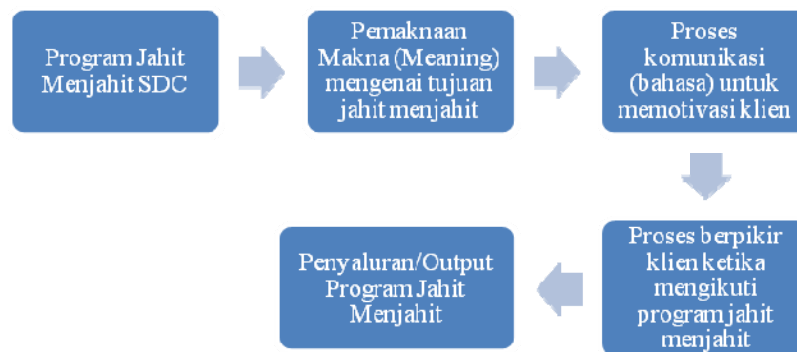
1.3. Thought (Pemikiran): Proses pengambilan peran.

Premis ketiga Blumer adalah interpretasi simbol seseorang dimodifikasi oleh proses pemikirannya. Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai inner conversation, Mead menyebut aktivitas ini sebagai minding. Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa adalah software untuk bisa mengaktifkan *mind*.

Dari ketiga premis tersebut, penulis memiliki skema yang menguatkan dan saling berkaitan dengan program keterampilan menjahit SDC dengan pola interaksi Mead yang mendukung dalam program pemberdayaan anak jalanan :

Skema IV.1

Skema Program keterampilan menjahit SDC



Sumber : Analisa Penulis, 2011.

Program menjahit SDC diterapkan tidak semata ditujukan untuk menunjukkan bahwa SDC memiliki program yang dijalankan untuk klien. Kerena yang akan dihadapi instruktur adalah klien yang berasal dari kehidupan jalanan.

Klien ini memiliki cara pikir dan pola komunikasi yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Simbolisasi dalam proses interaksi para klien sewaktu hidup di jalan, tidak secara mentah-mentah diterima SDC, karena SDC melalui instruktur pada program keterampilan menjahit, pada dasarnya mencerna kembali dalam proses berpikir sesuai dengan preferensi diri klien masing-masing.

Pemaknaan merujuk kepada bahasa. Proses berpikir merujuk kepada bahasa. Bahasa menentukan bagaimana proses pemaknaan dan proses berpikir. Jadi, ketiganya saling terkait secara erat. Interaksi ketiganya adalah yang menjadi kajian utama dalam perspektif interaksionisme simbolik. Dalam tataran konsep komunikasi, maka secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi yang dilakukan oleh instruktur jahit dengan klien hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisasi tertentu) kepada klien SDC yang diajak berkomunikasi tersebut.

Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan. Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, di mana kesemuanya terkonstruksikan secara sosial. Mungkin kontribusi terbesar Mead terhadap bagaimana kita memahami cara kita berpikir adalah konsepsi Mead tentang 'seni berperan' (take the role of the other). Pada dasarnya pola komunikasi ataupun pola interaksi instruktur dengan klien memang bersifat untuk saling mendukung kelancaran dari program tersebut. Artinya, lebih kepada proses

negosiasi dan transaksional baik itu antar dua individu yang terlibat dalam proses komunikasi maupun lebih luas lagi bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi proses komunikasi itu sendiri.

Mead di teori nya juga menjelaskan yang disebut dengan konsep diri. Menurut Mead, konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. SDC melalui program jahit, menekan konsep diri di akhri dari program ini, ketika si klien sudah pada tahapan proses magang dan penyaluran ke tempat kerja. Si klien dapat memahami diri sendiri yang output akhirnya yaitu terjadinya variasi identitas, yaitu objek “me” maupun subjek “I” sekaligus.

Konsep ini menjadikan klien mencapai kesadaran diri (*self consciousness*) untuk mengambil sikap bagi dirinya sendiri (*self evaluation*), ketika ia sudah memasuki tahapan baru dalam hal pekerjaan, yang tidak hanya bergantung kepada jalanan. Klien menjadi lebih sadar, bahwa jalanan bukan solusi utama dalam bertahan hidup. Ketika penyaluran tempat magang dan tempat kerja menjadi solusi terbaik bagi klien dalam hal bertahan hidup. SDC pun mengharapkan dan mengevaluasi bahw nantinya, si klien memiliki sikap untuk diri pribadinya untuk tidak kembali ke jalanan, namun tetap bekrja dengan kemampuan yang sudah diberikan SDC.

Di tahapan ini, klien sudah memasuki tahap yang disebutkan oleh Mead sebagai tahap siap bertindak, yakni peniruan yang dilakukan semakin berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh

kesadaran. Klien pun akan lebih siap untuk memasuki tahap Penerimaan Norma Kolektif, pada tahap ini, klien telah dianggap dewasa, sudah dapat menempatkan diri pada posisi masyarakat secara luas.

Bahwa interaksionisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis. Cara kerja teori ini berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan. Interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial.

Inti dari teori ini dalam aplikasi program jahit SDC: Mencoba mengajarkan instruktur untuk selalu bersikap empati (memahami perasaan dan pikiran klien, mengerti, memahami, Memposisikan diri klien sesuai dengan apa yang sedang instruktur inginkan) Karena dengan seperti itu tujuan SDC untuk membentuknya klien sebagai individu yang lebih berguna jika dibandingkan dengan masa lalu mereka, akan lebih mudah terwujud.

Interaksi simbolik adalah pada intinya sebuah kerangka refensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini sebaliknya, membentuk perilaku manusia,” dengan argumen ini kita bisa melihat ketergantungannya antara individu dan masyarakat. Pada kenyataannya teori ini membenutuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial. Seperti di program jahit SDC yang berfokus kepada instruktur dengan si klien.

D. Fungsi Pekerja Sosial dan Program SDC

Program yang baik, dalam memberdayakan anak di SDC yang terdiri dari banyak program kerja tidak akan berjalan dengan baik, jika keterlibatan anak jalanan/klien tidak maksimal. Artinya peranan instruktur/pendamping/pekerja sosial sangat penting.

Di beberapa Negara digunakan istilah *welfare* (kesejahteraan) yang secara konseptual mencakup segenap proses dan aktivitas mensejahterahkan warga Negara dan menerangkan sistem pelayanan sosial dan skema perlindungan sosial bagi kelompok yang tidak beruntung. Dengan demikian, pekerja sosial dan masyarakat sama-sama terlibat dalam: 1. Merancang program perbaikan ekonomi, 2. Memobilisasi sumber daya setempat, 3. Memecahkan masalah sosial, dan Menciptakan akses pemenuhan kebutuhan. Oleh karena itu peran pendamping menjadi salah satu faktor penting untuk menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Berikut ini merupakan empat peranan utama pendamping dalam pemberdayaan masyarakat⁶⁴ :

1. Fasilitator.

Merupakan peran yang berkaitan dengan proses memberikan motivasi dan membangun antusiasme masyarakat, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.

⁶⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Aditama, Jakarta: 2007, hal 102

2. Pendidik

Merupakan peran yang berkaitan dengan proses memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran klien menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi klient adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.

3. Perwakilan masyarakat

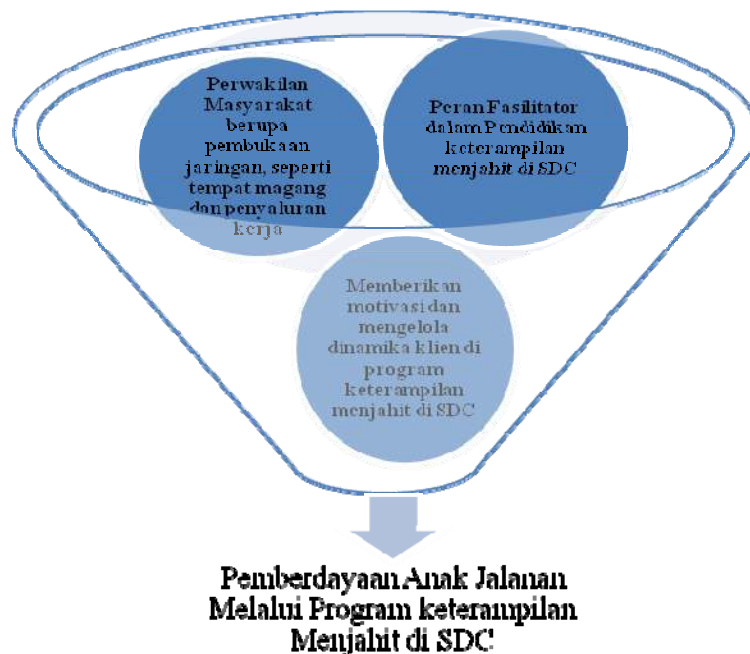
Merupakan peran yang berkaitan dengan proses mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja, seperti mencari tempat magang di beberapa perusahaan.

4. Peran-peran teknis

Merupakan peran yang berkaitan dengan proses yang mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi ‘manajer perubahan’ yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti; melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, memberi konsultasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

Skema IV.2

Skema Peran Teknis dari Fasilitator Program Keterampilan Menjahit



E. Output atau Penyaluran Program Menjahit SDC

Di program keterampilan menjahit, peserta pelatihan mendapat apa yang disebut Mead sebagai konsep diri (*self concept*) dimana, saat pelatihan individu peserta mengembangkan pola komunikasi yang berbeda saat mereka berada di jalanan. Begitu pula dengan posisi si pekerja sosial/instruktur harus memahami psikologis si peserta pelatihan yang memiliki latar belakang kehidupan jalanan yang keras. Hal ini bagi Mead, menjadi penting untuk memberikan motif antar kedua elemen ini untuk berperilaku.

Bagi para pekerja sosial di lapangan, kegiatan pemberdayaan di atas dapat dilakukan melalui pendampingan sosial. Terdapat empat kegiatan penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial:

1. Motivasi. Di SDC sendiri, motivasi mutlak diberikan oleh pendamping kepada para klien, disetiap harinya pada saat kegiatan bimbingan sosial, pada saat bimbingan sosial berlangsung anak-anak diberikan pemahaman pengetahuan tentang kepribadian yang baik, agar mampu mengembangkan kepribadian berdasar nilai dan norma yang berlaku, sehingga mampu membedakan perbuatan baik dan salah berdasarkan norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat dan mereka mampu berbuat baik sesuai norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Begitu juga dalam program jahit menjahit. Motivasi kelompok menjadi hal mutlak dalam program jahit menjahit di SDC. Tujuannya menurut instruktur jahit menjahit adalah untuk memberikan saling penguatan antara klien SDC agar mampu mengerjakan praktek jahit.

2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan. Dalam hal ini instruktur disela-sela pelatihan keterampilan jahit menjahit berlangsung, memberikan arahan bahwa pentingnya kegiatan keterampilan menjahit sesuai dengan minat dan bakat mereka, yang nantinya akan menjadi bekal mereka dalam mendapatkan mata pencaharian sendiri agar keahlian yang mereka miliki berfungsi sebagai mestinya, dan tidak lagi hidup dijalan.

3. Manajemen diri. Dalam hal ini anak-anak diajarkan untuk dapat mengatur diri mereka dalam setiap keperluan bekal hidupnya ditengah-tengah masyarakat, untuk memiliki kepercayaan diri, sehingga mampu menyesuaikan diri

dengan lingkungan sosialnya serta pemahaman remaja terhadap etika sosial yang berlaku di masyarakat. Contoh kegiatan yang diberikan pada saat di SDC yakni pada saat mereka setiap pagi bangun pukul 7pagi lalu mereka diharuskan mengikuti apel pagi. Dengan tujuan agar mereka dapat membiasakan hidup disiplin, dan teratur.

4. Pembangunan dan pengembangan jaringan. Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin. Untuk hal ini Instruktur dan pihak SDC, membangun mitra kerja, atau jaringan yang bekerja sama dengan SDC sebagai tempat penyaluran aplikasi pelatihan keterampilan menjahit, seperti di perusahaan-perusahaan besar, dan perusahaan rumah industri kecil yang bergerak dalam bidang jahit menjahit.

Keempat hal ini yang sudah dijalankan oleh instruktur maupun pihak SDC dalam program menjahit di SDC. Ini bisa kita lihat tabel IV.1 dibawah ini yang berkaitan dengan pembangunan dan pengembangan jaringan yang pada akhirnya membuat anak di SDC mendapat hasil dari program jahit menjahit.

TABEL IV.1
TEMPAT KERJA ANAK KETERAMPILAN
MENJAHIT TAHUN 2011

NO	NAMA ANAK BINAAN	TEMPAT KERJA	KETERANGAN
1	Aida	PT. Walton Indosakti	
2	Darsih	PT. Walton Indosakti	
3	Rian Jamaludin	CV. PUTRI Garmino	Informan
4	Ade Irma S	CV. Agam Tailor	
5	Eka P	PT. Walton Indosakti	Informan
6	Samwani	Warna-Warni Busana	Informan
7	Dedi Dermawan	CV. Agam Tailor	
8	Septiani	PT. Walton Indosakti	
9	Septian	CV. Agam Tailor	
10	Yeni Anggayani	PT. Walton Indosakti	Informan
11	Irfan	CV. PUTRI Garmino	
12	Rohati	CV. Agam Tailor	
13	M. Maulana	CV. Agam Tailor	
14	Idin Syahidin	CV. Agam Tailor	
15	Bayu Handika	PT. Walton Indosakti	

Sumber : Arsip Data SDC, 2011.

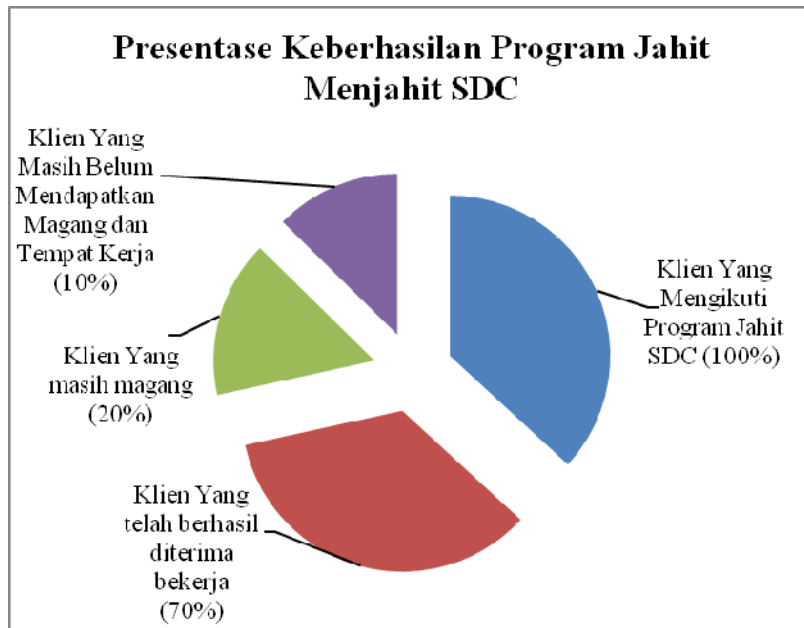
Dari total 20 anak binaan SDC dapat dilihat pada bab 3, anak binaan yang mengikuti keterampilan menjahit, terdapat 15 anak yang berhasil dan sudah diterima kerja diberbagai tempat kerja (CV maupun PT) atau sebanyak 70% dinyatakan lulus dan berhasil mendapatkan pekerjaan, yang dapat dilihat pada tabel IV.1, dari 15 anak 4 diantaranya yakni ialah sebagai informan anak binaan SDC yang berlatarbelakangan anak jalanan dalam penelitian ini. Hal ini menegaskan apa yang dikatakan Girvan mengenai indikator pemberdayaan itu

sendiri, salah satunya adalah kemampuan membeli komoditas ‘kecil’: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, sampo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

Dari total peserta pelatihan 30 orang, terdapat 15 orang yang telah melaksanakan program magang di berbagai CV dan PT yang berbeda. Hal ini menegaskan apa yang dikatakan Girvan mengenai indicator pemberdayaan itu sendiri, salah satunya adalah kemampuan membeli komoditas ‘kecil’: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, sampo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

Grafik IV.1

Grafik Presentase Keberhasilan Program Keterampilan Menjahit



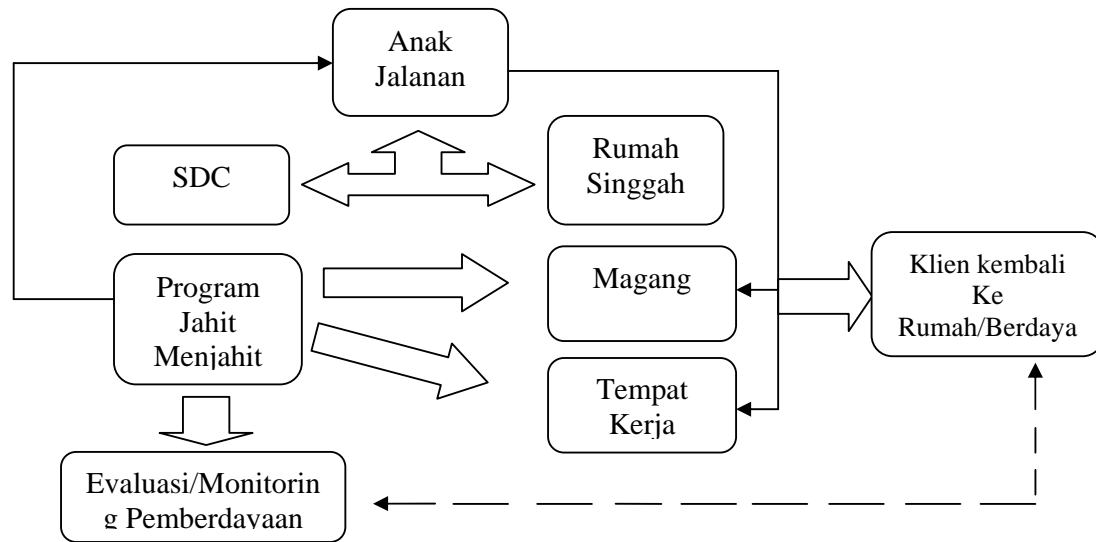
Sumber : Analisa Penulis, 2011.

Setelah si klien atau anak binaan SDC yang mengikuti program keterampilan menjahit dan telah bekerja, pihak SDC tak melepas dan tidak memperhatikan perkembangan si anak/klien. Proses pemerhatian si anak tetap dijalankan, secara garis besar SDC memperhatikan betul bagaimana pemberdayaan untuk klien dapat terlaksana, dimulai dari pengambilan anak dari rumah singgah, mendapatkan bimbingan sosial, maupun rohani, dan mengikuti program pelatihan keterampilan di SDC salah satunya seperti keterampilan menjahit, praktek magang dan bekerja, dan tahap akhir adalah melihat sejauh mana perubahan si klien setelah bekerja, baik untuk dirinya dan keluarga.

Tahap monitoring dan evaluasi ini tetap di jalankan oleh SDC, berikut tabel bagaimana proses tersebut berlangsung :

Skema IV.2

Skema proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan SDC



Sumber : Analisa penulis, 2011.

Monitoring dan Evaluasi ini ditujukan bagi terealisasinya program dalam:membantu memberikan bahan perbaikan dan analisis dalam evaluasi manajemen sehingga tetap pada alur program yang sudah direncanakan. Mendeteksi sedini mungkin kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi bagi penguatan program. Setelah kegiatan selesai dilaksanakan dalam suatu program, klien akan merasakan adanya dampak perkembangan kearah kemajuan atau kemunduran. Jika adanya perkembangan kearah kemajuan maka project tersebut boleh dikatakan berhasil, sedangkan sebaliknya /kemunduran maka ada yang belum bias diterima oleh klien.

Pelaksanaan monitoring dapat dilakukan dengan berbagai cara, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Untuk monitoring di tingkat lapangan dapat dilakukan dengan cara diskusi langsung secara intensif bersama para stakeholder yang terlibat dengan satu individu/klien, Sedangkan untuk monitoring yang dilakukan oleh Tim pelaksana program akan dilakukan dengan cara presentasi dan dilanjutkan dengan kunjungan ke lapangan. Fokus Monitoring terbagi atas dua fokus yaitu, Input secara internal di SDC dilihat dari, Pendanaan, Sumber Daya Manusia (SDM), dan yang terakhir adalah peralatan. Sedangkan untuk proses secara internal dilihat dari metoda yang dilakukan, waktu pelaksanaan program SDC, bagaimana ketepatan pelayanan pemberdayaan anak jalanan, dan bagaimana perencanaan kerja.

Sedangkan untuk klien anak binaan SDC, lapangan usaha yang diperoleh, bagaimana *success story* mengenai pemberdayaan tersebut tepat sasaran, serta pembangunan *networking*, serta perilaku serta sikap klien kepada keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pilihan untuk hidup di jalanan yang dilakoni oleh sebagian besar anak-anak, merupakan hal yang tak bisa mereka elakkan. Keterbatasan ekonomi serta kemampuan/skill untuk bisa lepas dari kehidupan jalanan membuat anak-anak ini terkukung dalam kerasnya kehidupan jalanan. Pendorong anak lari dan hidup dijalan adalah penelantaran dan pengabaian oleh keluarga. Penelantaran sebagai dampak kemiskinan keluarga yang ditampilkan dalam bentuk ketidakmampuan fisik dan sosial Pemerintah berupaya menekan angka anak-anak yang hidup dijalanan, cukup banyak solusi dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satunya dengan adanya SDC yang menjadi Unit pelayanan Teknis Kementerian Sosila sebagai penanggung jawab masalah anak jalanan.

Program SDC, merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Sosial RI dalam pengembangan berkelanjutan sebagai lembaga atau institusi pelayanan sosial bagi anak jalanan yang berperan sebagai “Boarding house” (asrama). Kategori anak jalanan yang masuk ditempat ini ialah anak-anak jalanan yang telah mendapat proses pelayanan lanjutan atau rujukan dari Rumah Singgah dan sekaligus menjadi jejaring kerja SDC, setelah itu anak-anak tersebut harus mengikuti beberapa tahap penyeleksian sebelum menjadi anak binaan SDC.

Ada tiga fungsi utama yang coba dijalankan SDC untuk memberikan pelatihan kepada anak-anak jalanan ini, ketiga fungsi tersebut ialah Fungsi Biologis, Fungsi Afeksi, dan Fungsi Sosialisasi. Ketiga fungsi ini dijalankan

dengan aplikasi nyata melalui beberapa program yang dikembangkan oleh SDC. Program-program tersebut ialah, keterampilan menjahit, otomotif motor, teknik las, salon dan komputer.

Setelah mereka mendapatkan pelatihan keterampilan selama 6 bulan, peserta program mengaplikasikan keterampilannya dengan magang diperusahaan-perusahaan yang sudah ditunjuk oleh pihak SDC. Setelah menjalani masa magang selama 1 bulan, mereka kembali ke SDC dan mendapatkan sertifikat tanda kelulusan mereka dari pihak pengurus SDC, yang dapat mereka gunakan untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan jurusan mereka.

Program menjahit di SDC menjadi salah satu program yang cukup diminati oleh sebagian besar anak-anak jalanan yang ada di SDC. Keunggulan dalam program ini ialah, tidak hanya dikhususkan kepada anak-anak jalanan yang berjenis kelamin perempuan, akan tetapi bebas juga diikuti oleh anak jalanan berjenis kelamin pria. Selain itu, peranan fasilitator atau pekerja sosial dalam program jahit menjahit cukup berperan untuk membuat program ini cukup diminati oleh anak jalanan yang ada di SDC.

Dengan adanya program keterampilan menjahit, anak-anak dapat menyalurkan minat dan bakat mereka serta mempunyai modal keilmuandi bidang jahit menjahit yang mana dapat berguna untuk mengubah keadaan mereka. Program keterampilan menjahit ini dilakukan bagi anak jalanan yang tidak mengikuti pendidikan sekolah, pelatihan keterampilan menjahit dilakukan dari hari senin sampai dengan kamis, hal ini bertujuan agar anak jalanan mudah menghafal apa yang telah diajarkan oleh instruktur, karena kebanyakan dari anak

jalanannya yang sulit untuk menghafal bahkan sebagian yang tidak bisa membaca sama sekali.

Program menjahit menjahit di SDC memiliki tujuan untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk anak jalanan, agar anak jalanan dapat tumbuh kembang secara wajar dan siap mandiri guna memperoleh masa depan yang cerah. Hal ini disebabkan di tiap programnya, SDC berupaya untuk berpedoman kepada pendekatan kepada si anak dan juga kepada keluarga, 2 hal yang tidak bisa dipisahkan untuk memberdayakan anak jalanan.

Adapun faktor pendukung dalam pemberdayaan anak jalanan berbasis keterampilan melalui program pelatihan keterampilan menjahit adalah:

1. Bangunan

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDC.

Asrama putra dan putrid dengan daya tampung 100 anak, kantor, ruang konsultasi, ruang interaktif, ruang makan dan dapur, aula, ruang ibadah, gudang, tempat mck, poliklinik, lapangan olahraga, listrik dan air, peralatan/perlengkapan, personil/staf yang memiliki kapasitas dan kompetensi tinggi; pekerja sosial, psikolog, perawat kesehatan, instruktur keterampilan, pembimbing agama, dan pelatihan olahraga.

2. Jaringan kerja pelayanan

Jaringan kerja dan pelayanan yang dimaksud adalah pihak SDC menjalin hubungan sebagai mitra kerja seperti: berbagai rumah singgah sejabodetabek yang sudah terdaftar di SDC, untuk mendapatkan pelayanan berkelanjutan dan berkesinambungan, sehingga pihak SDC mengundang

anak binaan dari masing-masing rumah singgah tersebut agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak tersebut melalui pelatihan-pelatihan keterampilan dan ditempatkan di asrama SDC.

3. Para Pengajar

Selain dari segi bangunan dan jaringan kerja pelayanan pihak SDC juga memiliki tenaga ahli yang berkualitas dalam bidangnya. Para pendamping anak jalanan juga memiliki latar belakang pendidikan yang baik.

Sedangkan faktor penghambat dalam pemberdayaan anak jalanan berbasis keterampilan melalui keterampilan menjahit adalah :

1. Sarana dan prasarana kurang memadai

Walaupun SDC memiliki sarana dan prasarana yang baik tetapi menurut hasil observasi yang dilakukan penulis, pihak SDC masih menjalin kerja sama dengan pihak panti sosial anak lainnya seperti PSPM Handayani dan PSBR dalam bidang keterampilan diantaranya : otomotif, las, salon, dan elektronika. Hal ini menunjukkan bahwa sarana di SDC masih belum memadai.

2. Minimnya SDM di SDC

Menurut hasil observasi penulis selama melakukan penelitian di SDC, pihak SDC memang kekurangan SDM karena petugas atau staf pegawai SDC sekaligus merangkap menjadi pendamping anak.

3. Kurangnya kesadaran peserta didik

Menurut hasil wawancara penulis dengan instruktur jahit dan pendamping anak, tidak mudah merubah karakter anak jalanan menjadi seorang anak

yang normal seperti anak-anak lainnya. Kebiasaan hidup keras sudah melekat sejak kecil sehingga penanganannya membutuhkan sebuah proses yang cukup lama.

B. Saran

Dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya serta kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan :

1. Kepada keluarga anak jalanan

Sebaiknya keluarga mengupayakan untuk memproduksi anak agar tidak terjadi penelantaran anak. Dikarenakan anak yang masih dibawah umur tidak pantas untuk membantu bekerja diranah yang membahayakan yaitu dijalanan.

2. Kepada pihak SDC

Sebaiknya petugas pendamping anak tidak bisa merangkap dua fungsi sekaligus, hal ini bisa berdampak pada pengawasan yang kurang memfokuskan anak terhadap komunikasi maupun masalah-masalah yang dihadapi oleh anak, juga perkembangan anak maupun pemahaman moral, sosial yang diberikan selama berada di SDC. Selain itu diharapkan pihak SDC dapat meminimalisir faktor penghambat dalam program keterampilan menjahit.

3. Kepada Instruktur

Diharapkan instruktur jahit dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam pelatihan keterampilan menjahit agar anak tidak merasa bosan dan jenuh.

memperhatikan hal tersebut, keinginan untuk memberdayakan anak jalanan di SDC menjadi hal yang tidak berguna jika tidak ada dukungan dari segala pihak. Dukungan tersebut berupa banyak hal termasuk didalamnya pemenuhan segala fasilitas yang dibutuhkan untuk memperlancar program jahit menjahit, serta yang tidak kalah penting adalah pemenuhan tenaga fasilitator atau pekerja sosial di program jahit menjahit.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang penulis bisa sampaikan, semoga apa yang penulis sampaikan dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kemajuan SDC khususnya dalam bidang pemberdayaan melalui program keterampilan menjahit.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Buku Panduan Pengumpulan dan Pengolahan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial serta Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial

2002.(Jakarta: DEPSOS RI Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial).

Bagong Suyanto dan Sri Sanituti H,

1999*Anak Jalanan: Faktor Penyebab, dan Masalah yang Dihadapi*, Surabaya: Airlangga University.

Departemen Sosial R.I,

2006.*Modul Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.

Departemen Sosial R.I,

2004.*Kebijakan Penanganan Anak Jalanan Terpadu*, Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.

Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial,

2008.*Standar Pelayanan Sosial Anak Jalanan Melalui Lembaga*, Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.

Departemen Sosial RI Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat,

2005.*Petunjuk Teknis Pelayananan Sosial Anak Terlantar di Luar Panti* (Jakarta: Departemen Sosial, Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak).

Departemen Sosial RI,

1995.*Pedoman Perlindungan Anak. Jakarta: Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia & Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial.*

Moleong Lexy J,

1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Modul Pelayanan Sosial Berbasis Panti,

2006. "*Social Development Center For Street The Children*".

Kebijakan Penanganan Anak Jalanan Terpadu,
2004.Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.

Kebijakan Umum Pembinaan Anak dan Remaja Dalam Pelita VI,
Tahun 1994/95-1998/99 Kantor Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat
R.I.

“*Social Development Center For Street Children*”

2006.Brosur Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak Cet ke-1.
Suharto Edi,
2005.*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika
Aditama.

Sudrajat Tata,

1996.*Anak jalanan: Dari Masalah sehari-hari Sampai Kebijakan dalam
Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*,
Bandung: Akatiga Gugus Analisis.

Tjahjorini Sri,

2004.*Strategi Mengubah Perilaku Anak Jalanan: Sebuah Pemikiran*, Makalah
disampaikan dalam diskusi Falsafah Sains, Sekolah Pasca Sarjana Institut
Pertanian Bogor.

Jurnal

Donovan Bustami,

2003.*Keterpaksaan dan Pemaksaan Anak-Anak Bekerja*, Jakarta :Jurnal Warta
Demografi No. 2.

Mundilarno,

2003.*Manajemen Pendidikan Pembinaan Anak Jalanan*, Jakarta : Jurnal
Cakrawala Pendidikan No. 3.

Skripsi, Tesis dan Hasil Penelitian

Ahmad Harry Denny,

2010. *Upaya Meningkatkan Life Skills Anak Jalanan Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif Bagi Klien Anak Jalanan Di Social Development Center (SDC) Bambu Apus Jakarta Timur*, Skripsi FIDIK UIN.

Maria April Astuti,

2002. *pemberdayaan anak jalanan di DKI Jakarta* (Universitas Indonesia Program Studi Sosiologi)

Ridha Haykal Amal Mhd,

2002. *Program Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah studi kasus pada Rumah Singgah Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia*, Tesis FISIP UI, tidak diterbitkan.

Rusmana Aep,

2001. *Pemberdayaan Anak Jalanan Studi Kasus Terhadap Empat Anak Jalanan On dan Of The Street Yang Dibina di Rumah Belajar Yayasan Ar-Rufi Kota Bandung*, Tesis FISIP UI, tidak diterbitkan.

Setiajid, M.Si, dan Drs. Eko Handoyo, MSi

2002. laporan penelitian “Anak-anak yang Bekerja Di Jalanan: Latar Belakang Karakteristik dan Persoalan-persoalan yang dihadapi dalam menjalankan aktivitasnya (Studi kasis di Kota Semarang).

Johannes Ferry,

10 Januari 1999 “*Melonjak Jumlah Anak Jalanan*”, Pikiran Rakyat (Bandung),

Website

UpayaPemberdayaanAnakJalanan, <http://prov.bkkbn.go.id/yogya/print.php?tid=2&rid=13>

Fenomena Anak Jalanan, <http://indonesia.heartnsouls.com/cerita/d/c369.shtml>

PEDOMAN WAWANCARA

(UNTUK KETUA SDC)

1. Sejak kapan SDC ini berdiri?
2. Bagaimana Sejarah berdirinya SDC ini? (Tujuan didirikannya SDC ini)
3. Apa Visi dan Misi SDC ini?
4. Berapa jumlah anak jalanan yang dibina oleh SDC?
5. Anak jalanan yang ada di SDC diperoleh dari mana saja? Dan kriterianya seperti apa?
6. Jenis program pelayanan apa saja yang diberikan oleh SDC ?
7. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam program pelatihan keterampilan?
8. Setelah anak-anak lulus dari SDC, apakah akan terus diawasi. (dalam artian setelah diberikan pelatihan apakah ada tindak lanjutnya)?

PEDOMAN WAWANCARA

(UNTUK INSTRUKTUR KETERAMPILAN MENJAHIT)

1. Sejak kapan Bapak bekerja di SDC ini?
2. Dalam satu minggu, pelatihan keterampilan menjahit diadakan berapa kali?
3. Bagaimana upaya yang bapak lakukan dalam hal program pemberdayaan melalui keterampilan menjahit?
4. Bagaimana manfaat dari program keterampilan menjahit untuk anak jalanan?
5. Apa saja teknik-teknik yang diberikan kepada anak jalanan dalam program pelatihan keterampilan menjahit?
6. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam program keterampilan menjahit?

PEDOMAN WAWANCARA

(UNTUK PENGURUS SDC)

1. Sejak kapan ibu bekerja di SDC ini?
2. Pelayanan apa saja yang diberikan untuk anak-anak di SDC ini ?
3. Dalam satu minggu ada berapa macam keterampilan yang dilaksanakan di SDC?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh SDC dalam pemberdayaan anak jalanan berbasis keterampilan?
5. Bagaimana cara melihat bakat dan minat anak untuk menentukan keterampilan apa yang cocok untuk masing-masing anak?
6. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam program keterampilan?

PEDOMAN WAWANCARA

(UNTUK ANAK BINAAN SDC)

1. Apa sebab dan dorongan yang melatarbelakangi kamu tinggal di SDC?
2. Pelatihan apa saja yang diberikan di SDC?
3. Bagaimana perasaan kamu dengan adanya program pelatihan keterampilan menjahit di SDC?
4. Bagaimana pelayanan yang diberikan oleh SDC dalam bidang pelatihan keterampilan? (khususnya menjahit)
5. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam keterampilan menjahit?
6. Setelah lulus dari panti apa yang akan kalian lakukan

PEDOMAN WAWANCARA

(UNTUK ANAK BINAAN SDC)

1. Apa sebab dan dorongan yang melatarbelakangi kamu tinggal di SDC?
2. Pelatihan apa saja yang diberikan di SDC?
3. Bagaimana perasaan kamu dengan adanya program pelatihan keterampilan menjahit di SDC?
4. Bagaimana pelayanan yang diberikan oleh SDC dalam bidang pelatihan keterampilan? (khususnya menjahit)
5. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam keterampilan menjahit?
6. Setelah lulus dari panti apa yang akan kalian lakukan

TRANSKRIP WAWANCARA UNTUK PENGURUS SDC (KETUA SDC)

Nama : Bapak Muhamad Tohar S.pd.I

Jabatan : ketua SDC

Tempat : Ruang Kantor SDC

No	Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Sejak kapan SDC ini berdiri?	SDC ini berdiri pada tanggal 26 November 2006 yang diresmikan oleh ibu H. Ani Susilo Yudhoyono dan di saksikan oleh Menteri Sosial pada saat itu bapak Salim Segaf.
2	Bagaimana Sejarah berdirinya SDC ini? (Tujuan didirikannya SDC ini)	Sejarah berdirinya SDC yakni dikarenakan permasalahan anak jalanan yang semakin lama semakin merebak, selain itu penanganan permasalahan anak jalanan masih dinilai kurang berjalan dengan maksimal, maka dari itu tujuan didirikannya SDC agar penangan anak jalanan dapat ditangani secara fokus, serius dan menyeluruh.
3	Apa Visi dan Misi SDC ini?	SDC memiliki visi dan misi yaitu ; Visi : “Menjadikan anak Indonesia yang normatif dan mandiri” , Misi : Misi dari SDC sebagai berikut : a) Menyelenggarakan perlindungan untuk anak, b) menyelenggarakan bimbingan fisik mental, sosial, dan pelatihan keterampilan, c) pembinaan keluarga, resosialisasi dan penyaluran (sistem rujukan), d) melakukan bimbingan dan pembinaan lanjutan bagi anak yang sudah kembali ke keluarga.

4	Berapa jumlah anak jalanan yang dibina oleh SDC?	Jumlah frekuensi anak jalanan yang sekarang terdaftar di SDC tidak menentu dikarenakan banyak anak yang keluar dan masuk ke SDC, tetapi kapasitas maksimal anak yang ditampung disini per tahun adalah sebanyak 100 anak. Data terakhir anak yang lulus dari SDC pada tahun 2011 sebanyak 64 anak.
5	Anak jalanan yang ada di SDC diperoleh dari mana saja? Dan kriterianya seperti apa?	Semua Anak-anak yang ada disini ialah anak rujukan dari berbagai rumah singgah yang telah menjadi mitra kerja kami, dan kriterianya adalah anak jalanan yang masih berumur dibawah usia 18 tahun
6	Jenis program pelayanan apa saja yang diberikan oleh SDC ?	Di SDC ada berbagai jenis program yang telah berjalan, antara lain bimbingan sosial seperti bimsos agama, bimsos kesehatan, dan bimsos pembinaan mental dan psikologi, selain itu ada juga berbagai pelatihan keterampilan seperti keterampilan menjahit, otomotif, salon, komputer dan las.
7	Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam program pelatihan keterampilan?	Ya ada banyak ya mba faktornya kalau pendukung seperti bangunan yang memadai, fasilitas yang cukup lengkap, dan adanya jaringan kerja pelayanan, dan faktor penghambatnya antara lain minimnya SDC dan kurang kesadaran dari dalam diri anak didik untuk mengikuti pelatihan keterampilan.
8	Setelah anak-anak lulus dari SDC, apakah akan terus diawasi. (dalam artian setelah diberikan pelatihan apakah ada tindak lanjutnya)?	Ya kami masih melakukan binjut (bimbingan lanjut), tujuan binjut ini untuk memonitoring atau evaluasi mengenai kondisi, keluarga dan kehidupan anak tersebut setelah lulus dari SDC, biasanya kami melakukan binjut ini hanya sesekali saja, karena tiap tahun kita berganti angkatan.

TRANSKRIP WAWANCARA UNTUK INSTRUKTUR KETERAMPILAN MENJAHIT

Nama : Bapak Haris

Jabatan : Instruktur Menjahit

Tempat : Ruang Praktek Menjahit

No	Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Sejak kapan Bapak bekerja di SDC ini?	Saya sudah mulai bekerja disini pada awal berdirinya SDC tahun 2006
2	Dalam satu minggu, pelatihan keterampilan menjahit diadakan berapa kali?	Pelatihan keterampilan menjahit diadakan 4 kali dalam satu minggu, pada setiap hari senin sampai hari kamis mba...
3	Bagaimana upaya yang bapak lakukan dalam hal program pemberdayaan melalui keterampilan menjahit?	Upaya yang saya lakukan cukup banyak mba..saya mengajarkan anak tidak hanya memberikan materi terus menerus, tetapi saya ajak anak tersebut untuk curhat mengenai keluarganya, atau masalah yang lagi dia alamin, dalam hal memberdayakan anak bukan hanya memberikan materi-materi pengajaran saja, karena pasti mereka semua akan merasakan jenuh, bahkan tidak betah, maka dari itu saya terlebih dahulu harus mengenal masing-masing anak dari dalam dirinya, memberikan semangat, motivasi untuk bisa jadi anak yang normatif.

4	Bagaimana manfaat dari program keterampilan menjahit untuk anak jalanan?	Ya manfaatnya pasti ada ya mba...anak-anak tersebut dapat mengaplikasikan potensi yang ada dalam dirinya, jadi bisa kreatif menghasilkan karya hasil dari yang dipraktekkan selama masa pelatihan berlangsung, sesudah itu anak dapat bisa mempraktekkan melalui magang kerja ditempat-tempat konveksi-koveksi baju.
5	Apa saja teknik-teknik yang diberikan kepada anak jalanan dalam program pelatihan keterampilan menjahit?	Saya menerapkan pengajaran ke mereka Teknik menjahit di garment, teknik menjahit di garment itu tidak sama seperti teknik menjahiti tailor yang dipinggir2 jalan, kalo yang di pinggir-pinggir jalan itu, tekniknya harus semua bagian dikuasai, kalo disini yang saya terapkan sama anak2 saya ambil gampangnya karena anak-anak ini tidak mungkin dikasih ilmu brekk sekaligus, anak jalanan yang biasa hidup bebas, langsung diberi peraturan-peraturan pastinya dia ngga akan betah, satu-satunya jalan saya harus menerapkan sistem proses, jadi kalo mengerjakan istilahnya plaket atau plat, ordernya nanti kalo mau seribu potong, ya ini terus yg dikerjakan, kalo masan misalnya mainset, mau duapuluh ribu kaos misalkan ini terus dia pegang. Tekniknya proses saja ya mba..saya ngga mungkin memberikan secara terjadwal atau berpacu pada modul, karena pasti akan membuat anak-anak ini cepat bosan.
6	Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam program keterampilan menjahit?	Minimnya sarana dan prasarana misalnya mesin jahit yang jumlahnya tidak diseimbangi dengan jumlah anak, terkadang untuk memakai mesin obras harus bergantian, dan kurangnya tenaga ahli sebagai instruktur hanya saya sendiri, jadi saya kerepotan sendiri mba. Untuk pendukungnya saya rasa hanya sedikit, misalnya ruangan yang sudah cukup nyaman, dan bahan-bahan kain untuk praktek selalu tersedia.

TRANSKRIP WAWANCARA UNTUK PENGURUS SDC

Nama : Ibu Vivi Marlina AKS

Jabatan : Ketua Rehsos

Tempat : Kantor Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak

No	Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Sejak kapan ibu bekerja di SDC ini?	Saya sudah mulai bekerja disini pada awal berdirinya SDC tahun 2006
2	Pelayanan apa saja yang diberikan untuk anak-anak di SDC ini ?	Banyak mba, mulai dari bimbingan fisik, mental, keagamaan, kesehatan dan psikologi. Selain itu ada juga program keterampilan di khususkan bagi anak jalanan yang tidak mengikuti pendidikan sekolah
3	Dalam satu minggu ada berapa macam keterampilan yang dilaksanakan di SDC?	Ada 5 macam keteampilan mba,,mulai dari menjahit, salon, otomotif, las dan komputer. Bagi anak yang sekolah keterampilan ini di ikuti pada siang hari seusai pulang sekolah.
4	Bagaimana upaya yang dilakukan oleh SDC dalam pemberdayaan anak jalanan berbasis keterampilan?	Yaa..upayanya dengan cara memberikan semangat kepada setiap anak untuk rajin mengikuti keterampilan yang diberikan pada waktu pelatihan berlangsung, karena pada waktu pelatihan, anak-anak tidak hanya diberikan materi jahit saja, tetapi instruktur selalu melakukan pendekatan-pendekatan kepada setiap anak untuk menanyakan kondisi anak atau masalah-masalah yang dihadapi agar dicarikan solusinya.

5	Bagaimana cara melihat bakat dan minat anak untuk menentukan keterampilan apa yang cocok untuk masing-masing anak?	Disini setelah anak tersebut dinyatakan lulus kriteria, kita mengadakan tes IQ mba.,jadi minat dan bakat anak dapat kita lihat dan kita anjurkan kepada anak untuk ikut keterampilan sesuai dengan kemampuannya.
6	Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam program keterampilan?	Ya mungkin faktor penghambatnya anak-anak biasanya kurang sadar akan pentingnya program keterampilan sedangkan faktor pendukungnya kita memiliki tenaga yang ahli dalam bidangnya mba...

TRANSKRIP WAWANCARA UNTUK ANAK JALANAN

Nama : RJ (nama inisial)

Jabatan : Anak binaan SDC

Tempat : Ruang praktek menjahit

No	Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa sebab dan dorongan yang melatarbelakangi kamu tinggal di SDC?	Ya saya bosan aja kak hidup begini-begini aja, saya mau jadi orang yang bisa di hargain orang lain.
2	Pelatihan apa saja yang diberikan di SDC?	Saya ikut keterampilan menjahit kak, pas dirumah singgah juga saya ikutnya keterampilan jahit, saya pengen kerja di garment, kebetulan banget di SDC ada pelatihannya, jadi saya ikut aja.
3	Bagaimana perasaan kamu dengan adanya program pelatihan keterampilan menjahit di SDC?	Seneng banget kak, soalnya kita diajarin gimana cara jahit yang bener, walaupun kadang suka bosan karna itu-itu mulu materi yang diajarin, disini kita diberi pelatihan dari yang mulai dasar banget ke yang paling susah kak...
4	Bagaimana pelayanan yang diberikan oleh SDC dalam bidang pelatihan keterampilan? (khususnya menjahit)	Pelayanannya baik banget kak, malahan kita suka curhat sama pak haris, sabar banget kak kalo udh ngajarin kita, misalnya ada yang salah pasti disuruh ulang lagi, tapi ga dimarah-marahin..

5	Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam keterampilan menjahit?	Pendukungnya kita punya instruktur yang ahli dan baik banget kak, kita diajarin dari gabisa apa-apa sampe bisa, kalo penghambatnya mesin jahitnya kurang banyak, misalnya mesin obras, pasti kalo lagi ada praktek ngobras ya kita ganti-gantian pakenya, udah gitu kadang ada juga temen-temen yang suka males pas lagi dikelas malah tidur dipojokan.
6	Setelah lulus dari panti apa yang akan kalian lakukan	Saya mau nyoba ngelamar di garment kak, saya mau ngubah hidup saya kak, percuma dong saya ikut pelatihan menjahit disini kalo saya gabisa jahit, saya mau nanti cari uang dari keterampilan yang saya punya ini kak...

TRANSKRIP WAWANCARA UNTUK ANAK JALANAN

Nama : YN (nama inisial)
Jabatan : Anak binaan SDC
Tempat : Ruang praktek menjahit

No	Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa sebab dan dorongan yang melatarbelakangi kamu tinggal di SDC?	Ya saya datang ke SDC karena dirujuk dari rumah singgah kak, kata mereka saya bisa lebih banyak mendapat ilmu yang bermanfaat buat saya di SDC.
2	Pelatihan apa saja yang diberikan di SDC?	Saya ikut keterampilan menjahit kak, pas dirumah singgah juga saya ikutnya keterampilan jahit, saya awalnya juga ga ngerti tapi lama-kelamaan saya jadi suka kak...karena ilmu menjahit ga kita dapet kalo kita sekolah kak...
3	Bagaimana perasaan kamu dengan adanya program pelatihan keterampilan menjahit di SDC?	Seneng kak, soalnya kita jadi banyak tau tentang jenis-jenis mesin jahit, cara memakai mesin jahit yang benar seperti apa, karena disini mesinnya kan bukan yang manual seperti jaman dulu itu loh kak,,jadi ga langsung mudah pake mesinnya itu.
4	Bagaimana pelayanan yang diberikan oleh SDC dalam bidang pelatihan keterampilan? (khususnya menjahit)	Bagus kak contohnya kita disuruh buat baju koko, dan itu butuh waktu yang cukup lama juga dikerjainnya, tapi pas udah lihat hasilnya, kita ngerasa seneng kak,,ternyata saya dan temen-temen yang ikut keterampilan jahit punya bakat yang sesuai, tetapi jeleknya kadang kita suka ngeremehin itu semua.

5	Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam keterampilan menjahit?	Pendukungnya kita ngga terus menerus disuruh jahit, tapi pak haris biasanya bikin permainan, mesinnya juga bagus, tapi jumlahnya kurang banyak, ga sesuai sama jumlah anak-anak yang ikut keterampilan jahit.
6	Setelah lulus dari panti apa yang akan kalian lakukan	Saya mau nyoba ngelamar di tempay magang saya kak,,kan setelah lulus saya punya sertifikat kak...mudah-mudahan aja saya bisa berguna dan ngga di pandang remeh lagi masa orang-orang.

TRANSKRIP WAWANCARA UNTUK ANAK JALANAN

Nama : SW (nama inisial)
Jabatan : Anak binaan SDC
Tempat : Ruang praktek menjahit

No	Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa sebab dan dorongan yang melatarbelakangi kamu tinggal di SDC?	Ya dirujuk dari rumah singgah kak namanya IABRI, saya ingin ngerubah nasib aja katanya kalau di SDC banyak keterampilannya jadi saya mau ke SDC.
2	Pelatihan apa saja yang diberikan di SDC?	Banyak kak tapi saya ngambil keterampilan menjahit, awalnya emang ga ngerti dan susah, tapi lama-kelamaan saya tekuni jadi saya ngerti
3	Bagaimana perasaan kamu dengan adanya program pelatihan keterampilan menjahit di SDC?	Seneng kak, saya jadi banyak tau setelah saya ikutin keterampilannya
4	Bagaimana pelayanan yang diberikan oleh SDC dalam bidang pelatihan keterampilan? (khususnya menjahit)	Ya setelah saya ikutin sih enak banget kak, pak haris selaku instruktur baik banget ngajarinnya kita semua di bombing sama dia.

5	Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam keterampilan menjahit?	Ya kita punya instruktur yang sabar kak, dia padahal sendiri tapi sabar banget ngajarinnya. Kalo penghambatnya, ya alat sama bahan jahitnya kurang lengkap kak, jadi kadang kita mesti ganti-gantian nunggu temen selesai dulu.
6	Setelah lulus dari panti apa yang akan kalian lakukan	Ya insya allah saya akan nyoba ngelamar kerja di konveksi kak..makanya saya mau belajar yang bener supaya bisa berguna setelah lulus dari SDC.

TRANSKRIP WAWANCARA UNTUK ANAK JALANAN

Nama : Ep (nama inisial)

Jabatan : Anak binaan SDC

Tempat : Ruang praktek menjahit

No	Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa sebab dan dorongan yang melatarbelakangi kamu tinggal di SDC?	Saya datang ke SDC karena dirujuk dari rumah singgah saya, supaya saya bisa lebih serius lagi dan ngembangin kemampuan saya.
2	Pelatihan apa saja yang diberikan di SDC?	Dsini saya ikut keterampilan menjahit kak, pas bgt saya suka jahit, saya juga disuruh sama pengurus SDC, soalnya minat saya ternyata cocok di keterampilan menjahit.
3	Bagaimana perasaan kamu dengan adanya program pelatihan keterampilan menjahit di SDC?	Seneng dong kak, soalnya kita diajarin semua tentang proses menjahit, dsini prakteknya nyontoh kayak di garment. Kalo kata pak haris mah, dia lebih ngajarin prosesnya kita kak, biar kelihatan pas nanti kita ikut magang.
4	Bagaimana pelayanan yang diberikan oleh SDC dalam bidang pelatihan keterampilan? (khususnya menjahit)	Enak kok kak pelayanan nya, waktu pelatihannya ga ngebosenin kak, gak kayak disekolah lebih santai, jadi ga serius-serius amat belajarnya.

5	Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam keterampilan menjahit?	Kalo yang mendukung, fasilitasnya lengkap kak, jarang kami temui pas waktu dirumah singgah, trus kalo penghambatnya dsini instrukturnya Cuma satu doang, padahal yang minat keterampilan menjahit lumayan banyak, selain itu faktor penghambatnya juga dari kita-kitanya kak, kalo misalnya kita ga sadar kalo keterampilan ini ga penting, ya brarti sama aja boong gada hasilnya.
6	Setelah lulus dari panti apa yang akan kalian lakukan	Saya pengen nyoba nyari kerjaan di garment, kata pak haris sih enak kerja digarment kak, ya itu smua tapi dinilai dari nanti pas praktek di magang, kan ada penilaian buat kita kak dari SDC, yang dikasi sama yang punya tempat magang.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- PERTAMA** : Membentuk Pelaksana Operasional PUSAT PENGEMBANGAN PELAYANAN SOSIAL ANAK BAMBU APUS CIPAYUNG JAKARTA TIMUR, dengan susunan sebagaimana tercantum dalam Lampiran I dan II Keputusan ini;
- KEDUA** : Tugas dan kewajiban pelaksana sebagaimana dimaksud pada Diktum PERTAMA Keputusan ini adalah mempersiapkan, melaksanakan dan memberikan bimbingan teknis sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing;
- KETIGA** : Dalam melaksanakan tugasnya Pelaksana sebagaimana dimaksud pada Diktum PERTAMA bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial;
- KEEMPAT** : Seluruh biaya pelaksanaan operasional sebagaimana dimaksud pada Diktum PERTAMA, dibebankan pada Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dengan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Tahun 2010;
- KELIMA** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan sampai dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 11 Januari 2010

Direktur Jenderal
Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial,

MAKMUR SUNUSI, Ph.D
NIP. 19540101 198103 1007

Lampiran II : Keputusan Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Nomor : 2/PRS-2/KEP /2010

Tanggal : 11 Januari 2010

Tentang : Pelaksana Operasional Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur

NO.	NAMA	JABATAN DALAM TIM	NIP
1	Makmur Sunusi, P.Hd	Pelindung	19540101 198103 1007
2	DR. Ir. R. Harry Hikmat, M.Si	Penanggung Jawab	19630709 198803 1002
3	Mohammad Tohar, S.Pd.I	Ketua	19600717 197911 1001
4	Tommy Heriyanto, S.Sos	Koord. Tata Usaha	19760518 200604 1002
5	Nurhayati Suciningrum	Koord.Keuangan / Bendahara	19571113 197803 2005
6	Sri Haryanti, S.Sos	Adm. Kepegawaian	19800120 200604 2005
7	Rara Sulistyana Dewi, SE	Koord.Rumah Tangga	19760124 200604 2002
8	Ahmad Rifqie Hidayat,S.Psi	Koord. Yanrehsos	19740628200604 1002
9	Leny Sukowati, S.Sos	Sie Yanrehsos	19760724 200604 2001
10	Diana Apriliza Saraswati, S.Sos	Sie Yanrehsos (Tugas Belajar)	19810423 200604 2001
11	Vivi Marlina, AKS	Koord. PAS	19750107 200604 2003
12	Nurchamid	Sie PAS	19730506 200604 1003
13	Susi Nugroho Widyati, S.Psi	Pembimbing Psikologi	19780722 200604 2002
14	Febraldi, S.Sos	Sie Yanrehsos/Pembimbing	19810313 200801 1011
15	Suci Utami Rahayu, AMK	Paramedis	19830619 200604 2002
16	Drs. Danny Rudito Sudjono, M.Si	Tenaga Ahli (Peksos)	-
17	Drs. Abu Thalib	Pekerja Sosial	-
18	Rahmasari, S.Sos	Sie PAS	-

19	Nasrudin, S.Ag	Pembimbing Rohani	-
20	Syafruddin, S.Sos.I	Pembimbing Mental	-
21	Lina Astiria	Pendamping Keterampilan	-
22	Pria Tri Atmodjo, A.KS	Pendamping Pendidikan Formal	-
23	Hardiyanto, S.Sos	Pendamping Kejar Paket A, B, C	-
24	Putri Aprilian	Juru Masak	-
25	Yuyun Yuniarsih	Juru Masak	-
26	Salipah Zulha	Pramu Kantor	-
27	Sarifudin	Kebersihan	-
28	Ahmad Suhada	Kebersihan	-
29	Andi Jamaludin	Kebersihan	-
30	Erwin	Satpam	-
31	Ahmad Royani	Satpam	-
32	Bambang Suprianto	Pengemudi	-
33	Syaiful Usman	Kebersihan	-
34	M. Thamrin	Kebersihan	-

Direktur Jenderal,
Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

MAKMUR SUNUSI, Ph.D

NIP. 19540101 198103 1007



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Gloria Hitawari, lahir di Jakarta 27 Agustus 1989, penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Sebelum mengenyam pendidikan di universitas negeri Jakarta, jurusan sosiologi dengan program sosiologi pembangunan, penulis bersekolah di SMA KAPIN Jakarta Timur, SMPN 12 Bekasi, dan SDN Pekayon Jaya X, selain itu penulis sempat mengikuti Kegiatan Mahasiswa di bidang Photography, hobby penulis ialah renang. Penulis juga pernah melakukan kuliah kerja lapangan (KKL) di Desa Bayah Barat, Banten pada bulan Juli 2010 dan magang di Kementerian Sosial RI pada Sub Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Anak pada bulan Agustus s/d oktober 2010. Penulis dapat dihubungi melalui jejaring sosial seperti email : (glory_ory@yahoo.com) atau twitter (@glory_ory) .